amran halim

intonasi

dalam hubungannya dengan sintaksis bahasa indonesia

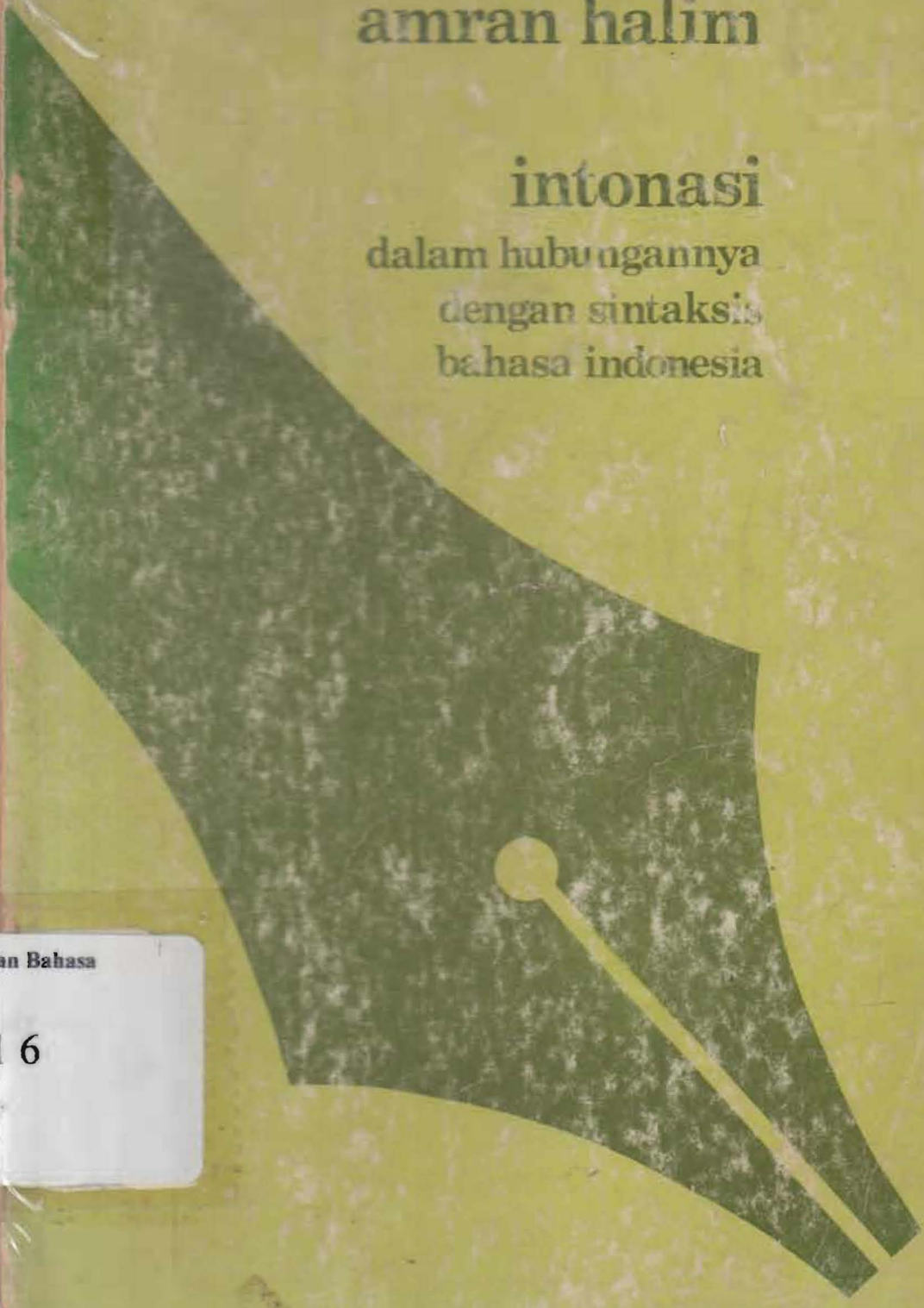

an Bahasa

6

35.00
01-06
8

INTONASI

DALAM HUBUNGANNYA DENGAN SINTAKSIS BAHASA INDONESIA

00037455

SERI ILDEP

Diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project*, proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda.

SERI ILDEP
Di bawah redaksi W.A.L. Stokhof

intonasi

dalam hubungannya dengan sintaksis bahasa indonesia

00037455

oleh

Amran Halim

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

PENERBIT DJAMBATAN

Copyright © pada Djambatan
Anggota IKAPI
Jakarta 1984

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No: Klasifikasi S 499.211-C HAL 2 | No. Induk : 1630
Tgl. : 29-12-86
Ttd. : ati

(2)

Judul asli	:	Intonation in Relation to Syntax in Indonesian
Pengarang	:	Amran Halim
Disertasi	:	Universitas Michigan, tahun 1969
Penerjemah	:	Tony S. Rachmadie
Redaktur	:	W.A.L. Stokhof
Asisten redaktur	:	A.E. Almanar, S. Moeimam, M. Hardjosudiro
Penasehat redaktur	:	Amran Halim, Anton M. Moeliono, A. Teeuw dan H. Steinhauer

ISI

UCAPAN TERIMA KASIH VIII

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Tujuan 1
1.2 Bahasa 6
1.3 Data 11
1.3.1 Bahan 11
1.3.2 Informan 11
1.4 Prosedur Teknis 12
1.5 Transkripsi, Konvensi Notasional, dan Singkatan 13
1.5.1 Transkripsi 13
1.5.2 Konvensi Notasional 14
1.5.3 Singkatan 14
Catatan 15

BAB II TINJAUAN SINGKAT TERHADAP PENELITIAN TERDAHULU TENTANG FONOLOGI NONSEGMENTAL BAHASA INDONESIA 17

2.1 Umum 17
2.2 Survei 17
2.2.1 William Marsden 17
2.2.2 Tassilo Adam dan James P. Butler 20
2.2.3 Hans Kähler 20
2.2.4 J. Verguin 21
2.2.5 S. Takdir Alisjahbana 21
2.2.6 Armijn Pané 26
2.2.7 A.A. Fokker 31
2.3 Kesimpulan 36
Catatan 36

BAB III. TEKANAN KATA 38

3.1 Karakterisasi Tekanan 38
3.1.1 Tinggi-nada, Rentang Waktu, dan Intensitas 38

3.1.1.1 Tinggi-nada 38
3.1.1.2 Rentang Waktu 43
3.1.1.3 Intensitas 50
3.1.2 Ikhtisar 56
3.2 Distribusi Tekanan Kata 58
3.2.1 Kata Tak Tertanda 59
3.2.1.1 Kata Dasar Monosilabis 59
3.2.1.1.1 Kata Dasar 59
3.2.1.1.2 Kata Turunan 59
3.2.1.2 Kata Dasar Polisilabis 60
3.2.1.2.1 Kata Dasar 60
3.2.1.2.2 Kata Turunan 60
3.2.2 Kata Tertanda 62
3.2.2.1 Pemunculan dalam kelompok-jeda Tertanda . 62
3.2.2.2 Pepet dalam Suku Kata Nonfinal 62
3.2.2.3 Kontras Gramatikal 63
Catatan 65

BAB IV INTONASI DAN KALIMAT 66

4.1 Umum 66
4.2 Kalimat dalam Wacana 70
4.3 Intonasi 77
4.3.1 Intonasi Tertanda 78
4.3.2 Karakterisasi Intonasi Bahasa Indonesia 80
4.3.2.1 Tingkat Tinggi-Nada 82
4.3.2.2 Tekanan 89
4.3.2.2.1 Distribusi Tekanan 89
4.3.2.2.2 Karakterisasi Tekanan 91
4.3.2.3 Jeda 94
4.3.2.4 Kontur 97
4.3.2.5 Kelompok-Jeda 101
4.4 Intonasi dan Kalimat 105
4.4.1 Intonasi dan Mod Kalimat 107
4.4.1.1 Mod Deklaratif 108
4.4.1.2 Mod Interogatif 109
4.4.1.3 Mod Imperatif 114
4.4.2 Intonasi dan Hubungan Topik-Sebutan 115
Catatan 121

BAB V IKHTISAR DAN KESIMPULAN 125

Catatan 130

Lampiran A KATA-KATA YANG DITELITI DENGAN PER-

ALATAN PENGANALISIS INTONASI MINGOGRAF 131

Lampiran B PASANGAN MINIMAL AKSENTUAL 135

Lampiran C GAMBARAN SINGKAT FONOLOGI SEGMENTAL BAHASA INDONESIA 136

1. Fonem 136
   1.1 Vokal 136
      1.1.1 Nasalisasi Vokal 137
      1.1.2 Pelesapan Pepet 138
   1.2 Diftong 139
   1.3 Konsonan 139
      1.3.1 Penyuaraan /h/ dan /ʔ/ 141
      1.3.2 Pelesapan /h/ 141
      1.3.3 Gugus Konsonan 143
2. Struktur Suku Kata 144
3. Grafologi 147
   Catatan 148

DAFTAR ISTILAH 150

DAFTAR PUSTAKA 157

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelaahan yang disajikan dalam buku ini telah dapat diwujudkan karena adanya uluran tangan dari beberapa instansi dan bantuan dari sejumlah pribadi.

Saya sangat berterima kasih kepada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Palembang, Indonesia, yang telah mengizinkan saya menjalankan tugas belajar dari tahun 1964 sampai tahun 1969; kepada Lembaga Pembangunan Internasional *(Agency for International Development)* di Washington, D.C. atas kehormatan yang diberikan kepada saya dalam bentuk bea siswa dari musim gugur tahun 1964 sampai musim panas tahun 1969; kepada Universitas Michigan atas pendidikan bermutu yang saya terima dari tahun 1956 sampai tahun 1958 dan dari tahun 1968 sampai tahun 1969. Saya juga berterima kasih kepada Pusat Pengkajian Asia Tenggara dan Asia Selatan *(Center for South and Southeast Asian Studies),* Universitas Michigan atas bantuan dalam mensponsori penelitian saya. Khususnya kepada Profesor Gayl D. Ness, bekas Direktur Pusat Pengkajian itu, yang telah memberikan bantuan yang sangat efektif kepada saya.

Saya juga ingin menyampaikan terima kasih yang tulus serta penghargaan yang tinggi kepada para anggota panitia program doktor saya: Profesor John C. Catford, Profesor Alton L. Becker, Profesor Michael H. O'Malley, dan Profesor Ralph Vanderslice atas dorongan dan nasihat mereka yang melimpah dan atas usaha mereka yang luar biasa dalam memperagakan pertanyaan, pengetesan, dan pengarahan yang dilakukan secara akrab dan penuh pengertian. Saya sangat berhutang budi kepada ketua panitia program doktor saya, Profesor John C. Catford, atas dorongan, bimbingan yang bijak, dan sanggahan yang konstruktif yang diberikannya kepada saya selama penelitian serta atas kesediaannya yang tanpa mengenal waktu memeriksa hasil penelitian saya ini; kepada Profesor Alton L. Becker atas rasa persahabatannya dan ketetapsiapannya membantu saya dalam berbagai tahap penelitian dan penulisan tesis ini.

Saya juga berterima kasih kepada semua sahabat Indonesia saya di Ann Arborr – yang terlalu banyak untuk disebut seorang demi seorang – atas kemurahan hati mereka dalam membantu saya dengan bersedia menjadi informan saya.

Saya pribadi juga berhutang budi kepada teman-teman Amerika saya–khususnya Tuan dan Nyonya James H. Rose dan Dr. Alexander Shakaw atas dukungan dan pertolongan mereka yang tulus dalam berbagai hal yang tidak dapat saya gambarkan di sini. Saya juga menyampaikan terima kasih saya kepada Nyonya Sharon Curtis atas keberhasilannya dalam mengetik tesis ini.

Akhirnya, isteri saya – Annie – dan anak-anak saya – Frieda dan Dony – sepantasnya menerima terima kasih saya secara khusus. Kecintaan, doa, dan kesabaran merekalah yang memungkinkan saya berhasil merampungkan penelitian dan penulisan tesis ini.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. TUJUAN

Buku ini merupakan sebuah pengkajian tentang hubungan struktural antara kalimat dalam wacana, seperti yang tampak dalam pola-pola intonasinya. Hubungan itu ditandai tidak hanya oleh unsur-unsur leksikal seperti yang diperlihatkan pada beberapa contoh percakapan (1), oleh tata kalimat seperti digambarkan pada (2), oleh ciri-ciri nonsegmental, misalnya aksen atau tekanan, seperti yang didemonstrasikan oleh Hultzen (1959) dan Gunter (1963, 1966), tetapi juga oleh ciri-ciri nonsegmental total, yaitu oleh pola-pola intonasi total. Buku ini berusaha menjawab pertanyaan seperti berikut. (1) Apakah pokok-pokok pola intonasi bahasa Indonesia? (2) Satuan-satuan fonologis apa (khususnya yang prosodis) yang harus dibuat untuk menentukan data dan apa ciri-ciri khasnya (dalam hal ini tingkat tinggi nada, perubahan tinggi nada, jeda dan sebagainya)? (3) Apa fungsi pokok intonasi dalam bahasa Indonesia? (4) Bagaimana gejala intonasi dihubungkan dengan tata kalimat dalam bahasa Indonesia?

(1) A. Ke mána?[1]
2– 3 1_t#

B. Ke sána.
2– 3 1_t #

Percakapan (1) merupakan sarana yang biasa dipakai untuk saling memberi salam antara teman. Dalam keadaan ini, A tidaklah sesungguhnya menanyakan ke mana B hendak pergi sehingga, oleh karena itu, cukuplah bagi B menjawab *ke sana,* tanpa menjelaskan dengan tepat ke mana dia pergi. Namun, dalam percakapan ini B perlu memakai kata *ke* dalam jawabannya. Jika alih-alih *ke* dia memakai *di* dalam jawabannya, ujaran yang terjadi tidak akan membentuk suatu percakapan yang berterima. Oleh karena itu, pilihan antara *ke* dan *di* dalam jawaban B menandai apakah ujaran-

ujaran A dan B merupakan sebuah percakapan atau tidak.

(2) A. Sayá bertemu dengan Náni.
2–33$_n$/ 2– 3 1$_t$ #

B. Bagaimána dia?
2– 3 2$_t$/ 211$_t$ #

C. Baik-baik sája.
2– 3 1$_t$ #

Percakapan (2) juga merupakan tipe percakapan khusus antara teman dan fokus percakapan (yaitu Nani) sudah dikenal baik oleh A maupun oleh B. Topik ujaran pertama A, saya bertemu Nani, adalah saya (yaitu A) dan sebutannya adalah bertemu dengan Nani. Kata Nani diberi tekanan karena kata itu merupakan 'fokus informasi' dalam predikat (lihat Hultzen, 1959).

Pemunculan dia (yang mengacu kepada Nani) dalam jawaban B kepada A pada hakekatnya merupakan upaya B dalam mengalihkan topik dari saya ke Nani dan mengalihkan fokus dari Nani ke bagaimana. Topik itu lebih dahulu ditandai dengan pemakaian dia secara eksplisit oleh B dan kemudian ditandai dengan penempatan tekanan pada bagaimana serta inversi urutan kata, yaitu pemunculan sebutan (bagaimana) di depan topik (dia).

Andaikan, sebaliknya, B menghendaki agar A tetap sebagai topik dalam jawabannya, dia mungkin akan berkata, Bagaimana?, yaitu dengan melepaskan topiknya karena topik itu telah disebutkan dalam kalimat terdahulu dan juga karena referennya, yaitu A, hadir. Hal ini mungkin terjadi kalau, katakanlah, A telah lebih dahulu memberitahukan kepada B bahwa ia akan mengajak Nani berkencan. Oleh karena itu, jawaban B bagaimana dapat berarti 'bagaimana selanjutnya' atau 'bagaimana jadinya' (maksudnya, 'apakah kamu jadi berkencan dengan dia'). Jika memang demikian halnya, jawaban A selanjutnya, yaitu baik-baik saja, akan menjadi tidak sesuai. Sebagai gantinya, dia mungkin akan berkata baik atau sudah, yang berarti bahwa dia telah mengajak Nani berkencan tanpa perlu memberi implikasi bahwa ajakannya berhasil atau, jika ajakan itu berhasil, dia bahkan cukup hanya tersenyum bahagia alih-alih mengatakan sesuatu. Seandainya dia gagal, sangat mungkin sejak semula dia tidak bercerita kepada B bahwa dia bertemu dengan Nani.

Jawaban A, baik-baik saja, menandakan bahwa dia setuju dengan upaya B mengalihkan topik kepada Nani. Hal ini ditandai

dengan pelesapan topik dalam jawabannya sehingga kita melihat bahwa pertalian percakapan (2) merupakan fungsi berbagai proses gramatikal: transformasi pelesapan dan inversi serta saling pengaruh antara keduanya dan penempatan tekanan.

Percakapan (3) juga merupakan sebuah kemungkinan percakapan antarteman. Misalkan A, B, C, dan D adalah teman. A adalah istri D. B dan C sedang mengunjungi A dan D.

(3) A. **Mau minum kopí?**
2– $_{t}31_{t}$ #
'Maukah Anda minum kopi?' (Tidak perlu ditujukan kepada seseorang secara khusus).

B. **Maú minum kopi.**
$2–32_{t}/\ 211_{t}$ #
'(Saya pasti) mau minum kopi.'

C. **Minúm mau kopi.**
$2–33_{n}/\ 2–\ 31_{t}$ #
'(Bagaimana ini, setiap ditawari) minum, (Anda) mau kopi.' (Secara cemooh ditujukan kepada B dengan kemungkinan implikasi, *'Anda tidak pernah membeli kopi sendiri'*).

D. **Mau kopí minúm.**
$2–\ 33_{n}/\ 2–31_{t}$ #
'(Jika Anda) mau kopi, (mengapa Anda tidak langsung) minum.'
(Ditujukan kepada B dan C dengan kemungkinan implikasi, *'Mengapa kalian tidak berhenti saling mencemooh).*

Ujaran A adalah interogatif, yang ditandai bukan oleh urutan kata – karena urutan kata ujaran A itu sesuai benar dengan urutan kata ujaran B – melainkan oleh pola intonasi seperti yang ditunjukkan dalam (3).[2] Perubahan tinggi nada mulai dengan tingkat netral atau tingkat nada tengah /2/, diteruskan ke tingkat tinggi nada yang relatif sama sampai nada mencapai suku pertama kata **minum**; sesudah itu secara bertahap nada bergerak makin menurun sehingga mencapai suku kedua terakhir ujaran itu, yaitu ko- dari **kopi**. Pada titik ini tingkat tinggi nada sangat dekat kepada, tetapi tidak serendah seperti, tingkat tinggi nada /1/. Kemudian, secara tiba-tiba nada meninggi sampai ke tingkat tinggi nada tinggi /3/

dan selanjutnya turun ke /1/ dan melenyap. Kenaikan yang sekonyong-konyong ke /3/ dan penurunan yang sekonyong-konyong pula ke /1/ terjadi pada suku akhir kata terakhir ujaran itu, yaitu pada suku akhir ujaran itu. Pada akhir ujaran terjadi jeda akhir (#), tetapi tidak terjadi jeda medial (/).

Jawaban B adalah deklaratif, yang ditandai oleh pola intonasi seperti yang ditunjukkan dalam (3). Pola intonasi ujaran B berbeda dengan ujaran A dalam dua hal: (a) perubahan tinggi nadanya dan (b) jumlah kelompok jedanya. Perubahan tinggi nadanya mulai dengan sebuah tingkat tinggi nada netral /2/, sekonyong-konyong meninggi sampai tingkat tinggi nada tinggi /3/ pada suku akhir kata **mau** dan tiba-tiba menurun ke tingkat tinggi nada rendah /1/ pada suku kata yang sama dan sesudah itu makin mereda tanpa melenyap, yaitu bahwa tinggi nada itu diikuti oleh jeda percobaan atau jeda nonfinal yang menandai akhir kelompok jeda nonfinal. Selanjutnya sesudah jeda nonfinal, perubahan tinggi nada dimulai lagi dengan tinggi nada (1) secara relatif sampai tinggi nada mencapai akhir ujaran dan melenyap.

Jika — alih-alih menjawab seperti dalam percakapan (3) — B menjawab dengan menggunakan pola intonasi seperti ditunjukkan dalam (4),

(4) **Mau minum kópi**
2— 3 1_t #
'(Saya) mau minum kopi.'

berarti ia tidak memahami fokus informasi dalam ujaran A, yaitu **kopi**, dan, oleh karena itu, ia tidak membantu terjadinya pertalian dalam percakapan itu. Fokus informasi dalam (4) adalah **kopi** sehingga (4) akan merupakan jawaban yang tepat untuk (5), tetapi tidak tepat untuk ujaran A dalam (3) yang telah menceritakan **kopi** sehingga tidak lagi merupakan sebuah fokus informasi baru.

(5) **Mau minum àpa?**
2— 31$_t$ #
'(Kau) mau minum apa?'

Ujaran C dalam percakapan (3) adalah deklaratif. Ujaran itu mengandung dua fokus informasi: **minum** dan **kopi**. sebetulnya, C mencoba mengetengahkan sebuah fokus informasi baru (**minum**) dan 'menghidupkan kembali' fokus informasi ujaran A (**kopi**), yang telah dialihkan ke **mau** oleh B. Topik ujaran C sekarang adalah **minum**. Perubahan tinggi nada dimulai dengan /2/, meninggi ke /3/ pada suku akhir kata **minum**, kemudian menurun sedikit

demi sedikit ke satu titik tempat tingkat tinggi nada tidak serendah /2/ ataupun /1/, dan sesudah itu diikuti oleh sebuah jeda nonfinal. Sesudah jeda nonfinal itu, perubahan tinggi nada dimulai lagi dengan /2/, meninggi ke /3/ pada suku akhir kata **kopi**, dan kemudian secara bertahap menurun ke (1) dan melenyap.

Ujaran D dalam percakapan (3) adalah sebuah permintaan. Serupa dengan ujaran C, ujaran D mengandung dua fokus informasi: (**mau**) **kopi** dan **minum**. Pada hakikatnya, D setuju terhadap anjuran C dan mengulangi pernyataan itu. Namun, kedua ujaran itu berbeda dalam dua hal. Pertama, ujaran C deklaratif, sedangkan ujaran D imperatif. Kedua, topik ujaran C **minum**, padahal topik ujaran D adalah (**mau**) **kopi**. Kedua ujaran itu tidak berbeda dalam pola-pola intonasi totalnya.

Singkat kata, antarhubungan struktural kalimat dalam wacana harus ditentukan dalam hal *unsur leksikal* (misalnya, seleksi leksikal seperti dalam percakapan (1), *tata bahasa* (misalnya, topikalisasi, pelesapan, dan inversi seperti dalam percakapan (2), *intonasi* (misalnya, penempatan kontur dan tekanan, perubahan tinggi nada, dan jeda seperti pada percakapan (3), dan saling pengaruh antara ketiganya — khususnya antara tata bahasa dan intonasi. Misalnya, percakapan (2) dan (3) memperlihatkan bahwa sebuah inversi antara topik dan sebutan mempunyai antarhubungan dengan transformasi pola intonasi.

Sebagai akibat wajar pernyataan di atas, kita dapat juga menyatakan bahwa sebuah catatan yang memuaskan tentang intonasi, yang merupakan perhatian utama buku ini, seharusnya mengacu kepada antarhubungan kalimat dalam wacana.

Diskusi tentang percakapan (1), (2), dan (3) di atas mengandung arti bahwa, untuk mencatat secara memuaskan antarhubungan kalimat dalam wacana, "situasi konteks"[3] — yaitu yang menghubungkan wacana dengan ciri-ciri situasi ekstra-linguistik yang aktual pada tempat wacana itu terjadi — harus diperhitungkan. Dengan demikian, hubungan antara intonasi dan situasi konteks juga harus dijelaskan.

Situasi ekstra-linguistik yang secara konteks distingtif, dan yang merupakan tempat terjadi wacana itu, dapat mengandung baik ciri-ciri lingkungan fisik (seperti orang, benda, peristiwa, dan lain-lain yang benar-benar ada) maupun hubungan dan peristiwa sosial dan kultural.

Sebagian besar hasil karya tentang bahasa Indonesia yang telah ditulis selama ini[4] selalu mengenai analisis tata bahasa dan/atau leksikon.

Meskipun "jumlah buku tata bahasa dan buku pelajaran bahasa

Indonesia untuk berbagai tingkat pendidikan sangat berlimpah",[5] "sebuah deskripsi tata bahasa baik bahasa Melayu modern (termasuk bahasa Indonesia) maupun bahasa Melayu klasik ternyata masih langka".[6]

Fonologi bahasa Indonesia adalah yang paling sedikit diteliti dan di dalam fonologi masalah intonasi hampir tidak pernah diteliti secara sungguh-sungguh kecuali beberapa pembicaraan sekilas tentang tekanan kata.[7]

Sebuah survei singkat terhadap beberapa pengkajian terdahulu tentang fonologi nonsegmental bahasa Indonesia disajikan dalam Bab II. Bab III dikhususkan tentang tekanan dan kaidah-kaidah penempatan tekanan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Kerangka teori yang mendukung desertasi ini, yang merupakan sarana untuk melaksanakan penelitian, disajikan dalam Bab IV. Akhirnya, Bab V menampilkan sebuah ikhtisar dan kesimpulan penelitian ini.

1.2 BAHASA

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa resmi Indonesia, yang penduduknya berjumlah kira-kira 147.490.298.[8] Bahasa itu merupakan bahasa resmi negara[9] dan dipakai sebagai bahasa pengantar dalam melaksanakan tugas-tugas pokok pemerintahan dan di seluruh sekolah di Indonesia, dari tingkat dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi, kecuali dalam kelas-kelas bahasa asing di sekolah-sekolah menengah dan di berbagai jurusan bahasa asing perguruan tinggi dan akademi yang, tentu saja, menggunakan bahasa asing dalam kegiatannya. Sampai akhir-akhir ini, di banyak daerah yang memiliki bahasa daerah yang jelas berbeda dengan bahasa Indonesia — misalnya di Jawa — bahasa Indonesia tidak digunakan sebagai bahasa pengantar pengajaran sebelum kelas tiga atau kelas empat sekolah dasar.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Indonesia karena bahasa itu telah berperan sebagai sebuah kekuatan pemersatu yang ampuh dalam perkembangan kebangsaan Indonesia, khususnya sejak tahun 1928 ketika bahasa Melayu diangkat dan dinyatakan sebagai bahasa Indonesia oleh Kongres Pemuda-pemuda Indonesia di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1928.[10] Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa yang dipakai untuk menyelesaikan komunikasi antarbudaya.[11]

Sebuah catatan lengkap tentang sejarah, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia berada di luar jangkauan buku ini. Cukup kiranya ditegaskan di sini bahwa bahasa Indonesia telah tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu, yaitu bahasa yang sudah sejak semula digunakan sebagai *lingua franca* di seluruh

kepulauan, lama sebelum kedatangan bangsa Portugis di abad keenam belas.[12]

Pada umumnya telah disepakati bahwa bahasa Melayu, dengan demikian juga bahasa Indonesia, termasuk ke dalam kelompok bahasa yang dikenal sebagai bahasa Melayu-Polinesia atau, dengan istilah yang lebih baru, bahasa Austronesia,[13] yang barangkali dapat dibagi ke dalam empat subkelompok bahasa, yaitu (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa Melanesia, (3) bahasa Polinesia, dan (4) bahasa Mikronesia. Bahasa Indonesia termasuk ke dalam subkelompok bahasa Indonesia, yang juga meliputi bahasa-bahasa Madagaskar dan Formosa. Untuk tepatnya, bahasa Indonesia termasuk ke dalam sub-subkelompok bahasa Indonesia Baratdaya, subkelompok bahasa Indonesia, kelompok bahasa Austronesia.

Observasi terhadap bahasa Indonesia menunjukkan bahwa bahasa Indonesia ragam tulis berbeda dengan bahasa Indonesia ragam lisan sedemikian rupa sehingga upaya untuk menelaah keduanya dengan sebuah pendekatan yang terpadu akan sangat rumit, atau bahkan tidak mungkin. Kedua ragam itu berbeda dalam tingkat kepaduannya dan juga dalam tata bahasanya.

Pertama, bahasa Indonesia ragam tulis dimanifestasikan dengan sebuah sistem ejaan yang baku dan, oleh karena itu, dapat dikatakan seragam di seluruh Indonesia. Sebaliknya, sistem bunyi bahasa Indonesia ragam lisan jauh dari keseragaman. Sistem bunyi ragam lisan itu bervariasi dari satu daerah ke daerah yang lain, karena terpengaruh oleh sistem bunyi berbagai bahasa daerah. Dalam kasus seperti inilah terjadi banyak ragam bahasa Indonesia yang disebut dialek regional bahasa Indonesia.

Kedua, bahasa Indonesia ragam tulis berbeda dengan ragam lisan dalam tata bahasanya. Perbedaannya yang sangat menyolok terletak pada perluasan yang memungkinkan terjadi transformasi opsional tertentu, seperti inversi dan pelesapan. Misalnya, kalimat (6) bahasa Indonesia ragam tulis dapat ditransformasikan secara opsional menjadi kalimat (6a), (6b), dan (6c), tetapi tidak dapat ditransformasikan menjadi kalimat (6d) dan (6e), dan seterusnya.

(6) **Mereka minum kopi kemarin.**

(6a) **Minum kopi mereka kemarin.**
'Minum kopi adalah apa yang mereka kerjakan kemarin'.

(6b) **Mereka kemarin minum kopi.**
'Apa yang mereka kerjakan kemarin (adalah) minum kopi'.

(6c) **Kemarin mereka minum kopi.**
'Kemarin (bukan tadi pagi) mereka minum kopi'.

(6d) *Minum mereka kopi kemarin.

(6e) *Kopi minum mereka kemarin.

Di samping itu, kalimat lisan yang sepadan (7) – dengan ciri-ciri intonasi tertentu, yang tentunya tidak tertera dalam ragam tulis – dapat secara opsional ditransformasikan ke dalam (7a) sampai (7k).

(7) **Mereká minum kópi kemarin.**
2– 33_n/ 2– 32_t/ 211_t #
'Berbicara tentang mereka, dalam hal kemarin, mereka minum kopi'.

(7a) **Minúm mereka kopi kemarin.**
2–32_t/ 211_t /211_t/ 211_t #
'Mereka memang minum kopi kemarin'.

(7b) **Minum kópi mereka kemarin.**
2– 3 2_t/ 211_t / 211_t #
'minum kopi adalah apa yang mereka kerjakan kemarin'.

(7c) **Minum kópi kemárin mereka.**
2– 33_n/ 2-3 2_t/ 211_t #
'Dalam hal minum kopi, kemarinlah mereka mengerjakannya'.

(7d) **Kopí minúm kemarín mereka.**
2–33_n/ 2-32_t / 211_t /211_t #
'Dalam hal kopi, kemarin mereka memang meminumnya'.

(7e) **Kopí kemarín minúm mereka.**
2–33_n/ 2– 33_n / 2–32_t/ 211_t #
'Berbicara tentang kopi, dalam hal kemarin, mereka memang meminumnya'.

(7f) **Kopí kemarín mereka mínum.**
2– 33_n/2– 3 1_t #
'Dalam hal kopi kemarin, mereka meminumnya'.

(7g) **Kemarín kopí mereka mínum.**
2– 33_n/ 2–33_t /2– 3 1_t #
'Berbicara tentang kemarin, dalam hal kopi, mereka meminumnya'.

(7h) **Kemarin mereká kopí minúm.**
2– 33_n / 2–33_n / 2–33_n/ 2–31_t #
'Berbicara tentang kemarin, dalam hal mereka, dalam hal

kopi, mereka memang meminumnya'.

(7i) **Kemarín mereka minum kópi.**
2– 33_n / 2– 3 1_t #
'Dalam hal kemarin, mereka minum kopi'.

(7j) **Mereka kemarín minum kópi.**
2– 33_n/ 2– 3 1_t #
'Dalam hal apa yang mereka kerjakan kemarin, mereka minum kopi'.

(7k) **Mereka minum kemarín kopi.**
2– 3 2_t / 211_t / 211_t #
'Mereka memang meminumnya kemarin, (kalau kau memang menanyakan kepadaku tentang) kopi itu'.

Tentu saja, kemungkinan transformasi semacam ini bukanlah sama sekali tanpa batasan. Misalnya, tidak ada unsur yang muncul di antara preposisi di dan nama benda kamar dalam frase preposisional di kamar seperti dalam (8). Jadi, kalimat seperti (8a) dan (8b) tidak gramatikal.

(8) **Mereká minum kópi di kamar.**
2– 33_n/2– 3 2_t / 211_t #
'Dalam hal mereka, mereka minum kopi di kamar (-nya, itu).

(8a) ***Di mereka minum kopi kamar.**

(8b) ***Mereka minum di kopi kamar.**

Keadaan bahasa tulis menghendaki bahwa konteks, tempat sebuah kalimat yang telah ditentukan muncul, dapat dispesifikasikan dengan gamblang. Ketidakhadiran si alamat membatasi kemungkinan perluasan yang memberi peluang terjadinya transformasi pelesapan tanpa menimbulkan ambiguitas komunikasi. Jadi, misalnya, meskipun (9) dapat ditransformasikan ke dalam (9a) dengan melesapkan kata kerja pergi, baik dalam bentuk tulisan maupun bentuk lisan, (10) dapat ditransformasikan ke dalam (10a) hanya dalam bahasa Indonesia lisan.

(9) **Mereka pergi ke perpustakaan.**

(9a) **Mereka ke perpustakaan.**
'Mereka (pergi) ke perpustakaan'.

(10) **Saudara mau masak apa? Saya mau masak ayam, dan Nani mau menyediakan sayur.**
'Apakah yang hendak kaumasak? Saya akan masak ayam dan Nani akan masak sayur'.

(10a) **Masak apa? Sayá ayam dan Nani sáyur.**
2– 31_t# 2–33_n/232_t/ 2– 33_n / 231_t#

Tanpa konteks situasi yang cocok, seperti yang biasa terjadi dalam ragam tulis, (10a) pasti ambigu atau, meskipun bagian kedua (10), **Saya ayam dan Nani sayur**, sintaksis terbentuk dengan baik, (10a) dari segi semantik 'tak kongruen".[14] **Masak apa?**, misalnya, adalah jelas ambigu paling tidak dalam tiga segi. Jelasnya, kalimat itu dapat saja merupakan sebuah bentuk turunan dari salah satu kalimat berikut.

(11) **Saya masak apa?**
'Apa yang akan saya masak?'

(12) **Saudara masak apa?**
'Apa yang akan Saudara masak?'

(13) **Dia masak apa?**
'Apa yang akan dia masak?'

Saya ayam dan Nani sayur dari segi makna tak kongruen karena, seperti apa adanya, kalimat itu berarti *'Saya adalah seekor ayam dan Nani adalah sebuah sayur.'* Namun, baik ambiguitas maupun ketakkongruenan makna kalimat (10a) dapat dihilangkan dengan suatu pola intonasi yang cocok dan dengan situasi konteks yang sesuai seperti berikut. Bayangkanlah suatu situasi dengan tiga orang ibu rumah tangga (Tati, Nani, dan Tini) yang sedang merencanakan menu untuk suatu pesta makan malam. Mereka telah sepakat bahwa masing-masing akan menyiapkan sebuah santapan pokok. Dalam situasi semacam itu, percakapan (14) sangat mungkin terjadi.

(14) Tati: **Kalau saya masak ayám bagaimana?**
2– 33_n / 2– 3 1_t#
'Bagaimana kalau saya masak ayam?'

Nani: **Kalau begitú sayá sáyur.**
2– 33_n/ 2-33_n/231_t#
'Kalau begitu, saya akan masak sayur.'

Tati (sejenak kemudian, dan Tini belum juga mengucapkan sesuatu):
Masak apa? Saya ayam dan Nani sayur. (lihat 10a).

Konteks percakapan (14) menjadikan ujaran Nani **Kalau begitu, saya sayur** dan ujaran Tati yang terakhir **Masak apa? Saya ayam Nani Sayur** tidak lagi ambigu dan tidak pula tak kongruen dalam makna. Konteks memerintahkan pendengar menyeleksi kenyataan

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

bahwa **Kalau begitu saya sayur** adalah suatu transformasi pelesapan kalimat (14a) dan bukan dari, misalnya, kalimat (14b).

(14a) **Kalau begitu, saya masak sayur.**

(14b) **Kalau begitu, saya adalah sayur.**

Konteks itu, mungkin termasuk berputarnya kepala Tati ke arah Tini, juga menginstruksikan kemampuan linguistik Tini melacak maksud kalimat Tati **Masak apa?** sampai ke (12): **Saudara masak apa?** dan bukan ke kalimat (11) ataupun (13).

1.3 DATA

1.3.1 BAHAN

Bahan yang digunakan dalam pengkajian ini terutama terdiri dari bahasa Indonesia lisan informal terbiasa seperti yang dipakai di Sumatra Selatan oleh orang-orang dewasa yang seusia dan setara status sosial-ekonominya. Ciri "terbiasa", yaitu lawan kata "tak terbiasa", berarti bahwa para pembicara memang sudah saling mengenal. Ciri "informal", sebagai lawan kata "formal", mengacu kepada tingkat yang berhubungan dengan sikap formalitas – termasuk sikap berbicara – dalam situasi percakapan tempat bahasa itu digunakan. Upacara kenegaraan, misalnya, adalah situasi formal. Sebaliknya, sebuah pertemuan sosial antarteman adalah situasi informal.[15]

Bahan untuk pengkajian ini terutama terdiri dari seperangkat rekaman wicara para informan, observasi secara santai penulis terhadap wicara penulis sendiri (intuisi),[16] dan wicara-wicara penutur bahasa Indonesia yang lain.

Bahasa Indonesia seperti yang digunakan di Sumatra Selatan telah dipilih karena informan primer yang dipakai dalam pengkajian ini adalah mereka yang berasal dari Sumatra Selatan dan juga karena bahasa Indonesia beragam dari tempat satu ke tempat lain sedemikian rupa sehingga upaya untuk menganalisis bahasa itu sebagaimana yang digunakan di seluruh penjuru Indonesia merupakan hal yang jauh di luar jangkauan buku ini. Menganalisis sebuah bahasa Indonesia umum yang hipotesis merupakan hal yang tidak menarik dan, menurut pengalaman, tidak dapat dipertanggungjawabkan.

1.3.2 INFORMAN

Para informan yang dipakai dalam pengkajian ini meliputi masyarakat Indonesia yang terdiri dari orang dewasa yang berada di kampus Universitas Michigan. Mereka diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu informan primer dan informan sekonder.

Informan primer adalah orang Sumatra Selatan, sedangkan informan sekonder bukan orang Sumatra Selatan. Kegunaan informan sekonder adalah untuk mempersiapkan para informan primer menghadapi suatu konteks sosial "informal terbiasa" dan untuk memancing mereka berbicara.

Ada dua orang informan primer, yaitu penulis dan istrinya. Jadi, analisis yang disajikan dalam buku ini merupakan analisis bahasa Indonesia seperti yang digunakan oleh penulis dan istrinya, keduanya berasal dari Sumatra Selatan.

1.4 PROSEDUR TEKNIS

Tiga belas orang Indonesia (sepuluh orang mahasiswa tingkat sarjana Universitas Michigan dan tiga orang istri) bertindak sebagai infoman sekonder dalam pengkajian ini. Ketiga orang istri adalah lulusan perguruan tinggi.

Para informan (sekonder) diberi tahu sebelumnya bahwa perekaman wicara mereka akan dibuat baik secara tidak langsung lewat telepon maupun secara langsung kapan saja ada pertemuan sosial dan bahwa tidak akan diadakan pemberitahuan-segera sebelum percakapan telepon direkam agar prinsip kewajaran percakapan itu dapat dipertahankan semaksimum mungkin. Para informan ini juga diberi tahu bahwa pengkajian terutama berkenaan dengan ujaran-ujaran para informan primer dan bahwa tugas para informan (sekonder) ini adalah menyediakan sebuah konteks sosial informal terbiasa yang sesuai bagi para informan primer serta memancing mereka untuk berbicara.

Perekaman itu dilaksanakan sebentar-sebentar sejak bulan Oktober 1967 sampai dengan bulan April 1968; seluruhnya kira-kira selama dua puluh jam. Namun, bunyi yang melatarbelakangi beberapa rekaman langsung yang dibuat begitu bising sehingga kira-kira hanya lima belas dari dua puluh jam rekaman dapat dipergunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, perekaman ini dibuat pada kecepatan 3¾ inci per detik memakai empat buah alat perekam yang berbeda, bergantung kepada alat perekam mana saja yang dapat digunakan oleh penulis pada saat itu. Keempat alat perekam itu adalah Norelco EL 3585/54, Sony TC910, Sony TC860, dan Uher 4000 Report-L.

Kemudian, hasil rekaman itu ditranskripsikan ke dalam sistem ejaan bahasa Indonesia konvensional. Tekanan dan intonasi diidentifikasikan secara auditoris, dicatat, dan dianalisis. Selanjutnya, bukti-bukti kualitatif dalam bentuk pelacakan mingografik untuk analisis telah didapatkan dengan merekam percakapan-percakapan berikutnya pada kecepatan 7½ inci per detik dengan se-

buah alat perekam Ampex 350 dan dengan memasukkannya ke dalam sebuah alat penganalisis intonasi mingograf di Laboratorium Fonetik Universitas Michigan.

1. Daftar data pertama terdiri dari 140 kata (82 tak tertanda dan 58 tertanda). (Untuk diskusi tentang kategori "tak tertanda' dan "tertanda", lihat Bab III.) Data dalam daftar ini dicantumkan dalam Lampiran A. Dari 140 kata ini, empat puluh diseleksi sehingga merupakan dua puluh buah pasangan minimal aksentual, yaitu pasangan kata yang identik dalam bunyinya tetapi berbeda penempatan tekanannya. Pasangan aksentual ini didaftar dalam Lampiran B. Tujuan pada titik ini adalah untuk menunjukkan satu per satu hubungan impresi auditoris secara fisik: tinggi nada, intensitas, dan panjang.
2. Daftar kedua terdiri dari 100 frase dan kalimat yang merupakan delapan belas perangkat kalimat, yaitu perangkat kalimat baik yang (a) identik dalam kata-katanya dan urutan kata-kata itu, tetapi berbeda dalam pola intonasinya, maupun yang (b) terdiri dari kalimat-kalimat dan transformasi pelesapan dan/atau transformasi inversinya.
3. Daftar ketiga tersusun dari 100 ujaran (frase, kalimat, ataupun ujaran-ujaran yang lebih panjang daripada kalimat) yang diseleksi dari rekaman-rekaman percakapan alamiah yang original seperti yang dibicarakan sebelumnya. Kriteria berikut dipertimbangkan dalam seleksi data-data ini:
   a. data-data ini diujarkan oleh penulis dalam rekaman-rekaman original.
   b. daftar tersusun dari ujaran-ujaran deklaratif, interogatif, ataupun imperatif.

Akhirnya, pelacakan mingografik yang diperoleh dipelajari. Kemudian hasilnya dimasukkan ke dalam analisis dan diskusi dalam Bab-bab II, III, dan IV.

1.5 TRANSKRIPSI, KONVENSI NOTASIONAL, DAN SINGKATAN

1.5.1 TRANSKRIPSI

Butir-butir sampel bahasa Indonesia (kalimat, frase, dan lain-lain) ditulis dalam sistem ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sekarang karena masalah pokok dalam buku ini adalah intonasi dan bukan fonologi (segmental) bahasa Indonesia. Untuk sebuah gambaran singkat tentang fonologi (segmental) bahasa Indonesia dan tentang hubungannya dengan sistem ejaan, lihat Lampiran C.

Data-data bahasa Indonesia dicetak miring manakala data itu didiskusikan dalam teks buku ini.

1.5.2 KONVENSI NOTASIONAL

/ Jeda nonfinal (atau, percobaan), menandai akhir sebuah kelompok jeda nonfinal.

Jeda final, menandai akhir sebuah kelompok jeda final kalimat atau akhir sebuah kelompok jeda medial wacana.

1 Tinggi nada tingkat 1 (satu), atau 'rendah'.

2 Tinggi nada tingkat 2 (dua), atau 'sedang', atau 'netral'.

3 Tinggi nada tingkat 3 (tiga), atau 'tinggi'.

v́ (Tanda tekanan pada huruf vokal dalam data sampel): tekanan dalam kalimat atau frase, menandai tempat puncak kontur primer kalimat itu atau frase tertentu itu.

→ 'Ditulis kembali sebagai', 'dianalisis ke dalam', 'mendominasi'.

← 'Diturunkan dari', 'didominasi oleh'.

* 'tak ada', 'tak gramatikal', 'tak berterima'.

** 'Bentuk terekonstruksi'.

1.5.3 SINGKATAN

A	agentif
AT	akhir tinggi nada
BI	bahasa Indonesia
db	desibel (unit pengukur kelantangan—relatif bunyi)
Det	determinator
FN	frase nomina
FV	frase verba
Hz	Hertz
I	instrumental
interog	interogatif
IP	indikator petanya
IP	puncak intensitas
K	kasus
KT	kata tanya
L	lokatif
M	modalitas
mm	milimeter
N	nomina
n	(subaksara): naik (kontur)
O	objektif
neg.	negatif
P	proposisi; predikat
PI	pola intonasi
PROG	progresif
PT	puncak tinggi nada
S	kalimat

RT	rentang waktu terpanjang
s	(subaksara): tertahan (kontur)
sek	sekon
t	(subaksara): turun (kontur)
TT	tingkat tinggi nada
V	verba
TT	tingkat tinggi nada
V	verba

CATATAN

[1] Ilustrasi bahasa Indonesia dalam buku ini ditulis dalam sistem ejaan bahasa Indonesia yang berlaku. Sebagai gambaran singkat sistem suara bahasa Indonesia, seperti yang dipakai di Sumatra Selatan, lihat Lampiran C. Pertalian antara sistem bunyi bahasa Indonesia dan sistem ejaannya juga dilukiskan dalam Lampiran C. Untuk konvensi notasi intonasi, lihat 1.5.2 infra.

[2] Kita mungkin memperhatikan juga gerak tangan dan ekspresi wajah A. Misalnya, dia barangkali lebih sering memandang setiap orang daripada seseorang secara khusus ketika mengajukan pertanyaan.

[3] Untuk istilah "konteks", lihat Halliday (1961:243–244), di situ "konteks" didefinisikan sebagai "hubungan bentuk yang merupakan, 'pengaturan substansi ke dalam peristiwa yang bermakna' kepada ciri-ciri nonlinguistik situasi tempat bahasa itu dipakai dan kepada ciri-ciri linguistik yang bukan ciri-ciri yang sedang diperhatikan: keduanya sekaligus merupakan ciri-ciri ekstratekstual". Periksa juga Catford (1965: 1–5).

[4] Untuk bibliografi dan komentar lengkap, periksa Teeuw (1961).

[5] Teeuw (1961: 66).

[6] Roolvink (1965:310).

[7] Periksa, misalnya, Verguin (1955), Kähler (1956:37–38), Zain (1958: 17–20), dan Macdonald dan Dardjowidjojo (1967: 31–32).

[8] Angka ini adalah perkiraan yang didasarkan pada sensus kependudukan Indonesia 1980. Lihat Indonesia (1981).

[9] Hal ini dinyatakan dalam bab XV, pasal 36 UUD 1945 bahwa "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia". Lihat juga Jones (1964:6).

[10] Alisjahbana (1957, 1962). Juga, Teeuw (1967).

[11] Slametmuljana (1959), terutama halaman 27–28.

[12] Untuk catatan tentang sejarah, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia, lihat Teeuw (1961), terutama halaman 61–73 dan referensi di dalamnya. Lihat juga Teeuw (1959) dan (1967, halaman 1–9 dan 28–33); Alisjahbana (1966); Slametmuljana (1964); Usman (1964); Drewes (1929). Untuk mencatat sosiolinguistik, lihat Dardjowidjojo (1966:1–12).

[13] Capell (1962:371–378) perhatian bahwa istilah "Malayo-Polinesia" diperkenalkan oleh W. von Humboldt di tahun 1836, sedangkan nama "Austronesia" diusulkan kemudian oleh Otto Dempwolff. Untuk sejarah penelitian tentang bahasa Austronesia (Malayo-Polinesia) lihat Voegelin dan Voegelin (1964) terutama halaman 12–26. Lihat juga Brandstetter (1916) dan Gonda (1950, 1952–1953).

[14] Joos (1958).

[15] Ciri-ciri "terbiasa" dan "informal" tidak musti terjadi pada saat yang sama. Mungkin saja terjadi ciri-ciri gabungan seperti "formal terbiasa", "formal tak terbiasa", ataupun "informal tak tertanda". Yang pertama menandai suatu situasi dengan para pembicara yang sudah saling mengenal, tetapi tingkat formalitas bagaimanapun masih dipertahankan. Situasi seperti ini dapat digambarkan sebagai suatu situasi yang melibatkan para siswa dan guru mereka. Yang kedua menandai suatu situasi dengan para pembicara yang tidak saling mengenal dan ditandai oleh tingkat formalitas yang tinggi. Misalnya, suatu kuliah umum yang melibatkan seorang penceramah tamu dan pendengarnya. Yang ketiga, yaitu "informal tak terbiasa", menandai suatu situasi dengan para pembicara yang tidak saling mengenal, sedangkan tingkat formalitasnya sangat rendah.

[16] Penulis tumbuh dewasa dalam sebuah keluarga dwibahasa. Bahasa ibunya bahasa *Bengkulu*, sedangkan bahasa ayahnya bahasa *Serawai*. Kedua bahasa itu digunakan di daerah pantai barat Sumatra Selatan.

BAB II TINJAUAN SINGKAT TERHADAP PENELITIAN TERDAHULU TENTANG FONOLOGI NONSEGMENTAL BAHASA INDONESIA

2.1 UMUM

Telah dijelaskan pada Bab I bahwa intonasi bahasa Indonesia hampir tidak pernah diteliti kecuali penelaahan singkat tentang tekanan kata. Intonasi, terutama dalam kaitannya dengan tata bahasa, dibicarakan secara sangat singkat kalau memang dibicarakan. Bab ini merupakan tinjauan singkat terhadap beberapa penelitian tentang fonologi nonsegmental bahasa Indonesia yang telah lebih dahulu diadakan.

Kebanyakan penelitian terdahulu tentang tekanan kata dan intonasi bahasa Indonesia didasarkan hanya pada impresi auditoris peneliti. Hasilnya kemudian dicatat dalam notasi ortografik. Beberapa orang peneliti lain menggunakan notasi musik. Sejauh yang diketahui oleh penulis, penelitian itu hanya memiliki satu objektif – meskipun sangat terbatas – yaitu penelaahan *"la nature de l'accentuation en . . . malais"*.[1] Pada umumnya, sebagian besar pengkajian terdahulu itu ditandai oleh kurangnya kerangka teori yang bertalian yang mendukungnya.

2.2 SURVEI

2.2.1 WILLIAM MARSDEN

Marsden (1812) memberikan definisi "prosodi" sebagai

> . . . bagian tata bahasa yang memperbincangkan tekanan, kualitas atau ukuran suku kata, serta susunannya yang tepat dalam membentuk komposisi metrik, atau syair karena diperbedakan dengan prosa (halaman 118), . . .

dan menggunakan teks tertulis sebagai data primernya. Dia sampai pada kaidah prosodisnya dengan dasar "tidak lebih daripada interferensi kebiasaan para penulis ulung" (halaman 125), sebuah pandangan yang sesuai dengan gejala umum dalam linguistik abad delapan belas dan awal abad sembilan belas. Namun, terlepas dari kenyataan bahwa unit-unit fonologisnya didefinisikan secara ortografis(-Arab), seperti yang dikatakan pada halaman 119 bukunya bahwa

dengan vokal panjang kita harus memahami . . . huruf (Arab) yang tersembunyi و ū, dan ي ī, dan dengan dijadikannya huruf itu pendek berarti bahwa huruf itu memberi tempat kepada vokal (Arab) pendek atau tambahan yang sepadan, yaitu *fathah, dammah,* dan *kasrah.*[2]

Telaah Marsden barangkali merupakan salah satu deskripsi paling awal yang cukup terperinci tentang penempatan tekanan kata dalam bahasa Melayu/Indonesia. Jadi, baginya tekanan dalam bahasa Indonesia adalah masalah kuantitas atau panjang.

Berikut adalah kaidah-kaidah Marsden tentang penempatan tekanan kata bahasa Indonesia (halaman 118–126).

1. Apabila suku kedua-terakhir sebuah "kata primitif" (lihat istilah "kata dasar" dalam buku ini) panjang, suku itu selalu mendapat tekanan. Misalnya, **būnuh, tākut, kepāla.**

2. Apabila kedua suku sebuah kata disilabis panjang atau pendek, tekanan cenderung jatuh pada suku kata pertama. Misalnya, **mālū, tūlī, lambat, ganti.**

3. Kaidah 2 tidak berlaku pada kata yang mempunyai bunyi pepet pada suku pertama, dalam kasus ini "sebuah tekanan yang disetujui jatuh pada suku terakhir" (halaman 118). Misalnya, **besar, kecil.**

4. Apabila terdapat sebuah sufiks melekat pada kata dasar, tekanan (yaitu, panjang) bergeser dari suku kedua-terakhir ke suku terakhir kata dasar. Namun, apabila terdapat dua sufiks atau lebih, kata dasar mempertahankan tekanan aslinya (yaitu, pada suku kedua-terakhir), sedangkan sufiks kedua terakhir mendapat tekanan juga. Misalnya, **kūda → kudāku; jādi → jadīkan;** tetapi **dijādikannyālah.**

5. Apabila terdapat sebuah sufiks, padahal baik vokal pada suku kedua-terakhir maupun vokal pada suku terakhir pendek, vokal suku terakhir kata dasar itu diperpanjang. Misalnya, **pada → padānya; sempurna → kesempurnāan.**

6. Apabila suku terakhir kata dasar tertutup (yakni, berakhir dengan sebuah konsonan) dan terdapat sebuah sufiks yang bukan **-an** (sufiks nominalis) atau **-i** (sufiks pluralis), tekanan tetap pada suku kedua-terakhir kata dasar. Misalnya, **sārung → sārungmu; tūrut → tūrutkan;** tetapi **pānas → kepanāsan; sāmbut → sambūti.**

7. Apabila kedua suku kata sebuah kata dasar disilabis berisi vokal panjang dan pada kata itu hanya terdapat sebuah sufiks, vokal pada suku pertama dipendekkan. Misalnya, **dīrī → dirīmu; mārī → marīlah.**

8. Vokal pendek pada sebuah kata dasar monosilabis menjadi panjang hanya kalau diberi sufiks **-an** atau **-i.**

9. Apabila sebuah kata diulang seperti dalam pembentukan kata gabungan dan mempunyai sebuah sufiks, kata dasar yang pertama tidak mengalami perubahan, tetapi panjang pada kata dasar kedua digeser ke suku terakhir. Misalnya, **būnyi → būnyi-bunyīan; lāma → selāma-lamānya.**

10. Apabila sebuah kata diulang seperti pada kaidah 9, tetapi tidak mempunyai sufiks, panjang vokal pada kata dasar pertama hilang, tetapi kata dasar kedua tidak mengalami perubahan penempatan panjang vokal. Misalnya, **lāki → laki-lāki; bāgai → berbagai-bāgai.**

Catatan Marsden itu tidak lengkap karena ia tidak lebih daripada memasalahkan tekanan kata. Ia sama sekali tidak membicarakan tekanan pada unit-unit gramatikal yang lebih luas, seperti frase dan kalimat. Lebih lanjut, keseganannya "memasuki masalah perbedaan atau identitas tekanan dan kuantitas, yang telah membagi dunia cendekia" (halaman 118), menjurus kepada kekuranggamblangan yang serius dalam laporannya, yang di dalamnya dipakai istilah "tekanan" dan "kuantitas" (dan "panjang") secara saling bertukar dalam beberapa kasus, tetapi tidak demikian dalam kasus-kasus lain. Kepercayaannya terhadap "kewenangan sejenis buku [yang ditulis oleh 'penulis asli' nonlinguis dalam naskah bahasa Arab] yang tampak seperti ditulis dengan keahlian dan ketepatan yang hebat" (halaman 119) membuat kecukupan deskriptif catatannya — sejauh masih dalam hubungan dengan bahasa Indonesia ragam lisan — dapat dipertanyakan. Pendekatan ini memaksanya mendefinisikan vokal panjang dan pendek karena dalam tulisan Arab kedua tipe vokal ini dibedakan. Seandainya, alih-alih, ia mengetengahkan vokal saja (tanpa menghiraukan panjang atau pendek vokal itu) dan kuantitas atau panjang, maka kesepuluh kaidahnya dapat dengan mudah disederhanakan sehingga, oleh karena itu, kekuatan penjelasnya meningkat. Sebagai ilustrasi, sepuluh kaidah Marsden dapat diringkas menjadi dua kaidah sebagai berikut.

1. Tekanan jatuh pada suku kedua-terakhir kata dasar dengan perkecualian sebagai berikut.
   a. Apabila kata dasar itu monosilabis, yang dalam kasus ini kaidah penempatan tekanan tidak perlu karena memang hanya ada satu suku kata, dengan sendirinya kata dasar itu diberi tekanan kalau memang kata dasar itu mengandung sebuah tekanan.
   b. Apabila suku kedua-terakhir kata dasar itu mengandung bunyi pepet, tekanan jatuh pada suku terakhir.
2. Apabila sebuah kata terdiri dari satu kata dasar atau lebih dan

satu afiks atau lebih, tekanan bergeser dari suku kedua-terakhir kata atau kata-kata dasar pokok ke suku kedua-terakhir kata turunannya.

2.2.2 TASSILO ADAM DAN JAMES P. BUTLER

Adam dan Butler,[3] seperti Marsden, juga membatasi pengolahan mereka terhadap fonologi nonsegmental bahasa Indonesia pada tekanan kata. Mereka percaya bahwa "hanyalah apabila bahasa Melayu ditulis dalam huruf Arab, yang menghilangkan vokal tak bertekanan, barulah kaidah-kaidah tentang tekanan dapat dipakai" (halaman 6). Mereka setuju dengan Marsden dalam hal bahwa pada umumnya tekanan jatuh pada suku kedua-terakhir, dan bahwa, apabila suku kedua-terakhir berisi sebuah pepet, tekanan akan jatuh pada suku terakhir. Mereka juga menyamaratakan bahwa apabila sufiks ditambahkan kepada sebuah kata dasar, tekanan "tetap jatuh pada suku kedua-terakhir gabungan itu" dan, oleh karena itu, mereka menolak kaidah 4 dan 9 Marsden. Tidak seperti Marsden, Adam dan Butler tidak mendefinisikan vokal panjang dan pendek.

2.2.3 HANS KÄHLER

Kähler[4], dan juga Oplt[5], yang – seperti Marsden – mengkaji tidak lebih daripada tekanan kata, berbeda sekali dengannya. Mereka tidak bergantung kepada tulisan Arab dan tidak mendefinisikan vokal panjang dan vokal pendek.

Kähler menyatakan bahwa

> Der Akzent tritt in indonesischen Wörten (d.h. in Nicht-Lehnwörtern) im allgemeinen nicht so stark in Erscheinung wie etwa im Deutschen. Er ist in der B.I. ausserdem z.T. von emotionellen Faktoren abhängig . . . . . Im allgemeinen ist jedoch in der Umgangssprache die vorletzte Sible stärker betont (halaman 37).

Namun, ia tidak menelaah lebih lanjut bagaimana sebenarnya hubungan *emotionelle Faktoren* itu dengan tekanan kata bahasa Indonesia. Apakah faktor emosional itu menentukan kekuatan tekanan? Apakah faktor emosional itu mengatur penempatan tekanan? Sebuah jawaban "ya" mungkin dapat diberikan kepada pertanyaan pertama, tetapi tidak mungkin diberikan kepada pertanyaan kedua. Kekuatan tekanan kata (yakni ketinggian tinggi nada suku kata yang mendapat tekanan) adalah sebanding dengan faktor-faktor emosional tertentu: semakin bergairah dan gembira penutur itu semakin tinggi tingkat tinggi nada. Sebaliknya, penempatan tekanan kata diatur secara gramatikal.

Tidak seperti Marsden, Kähler (dan juga Oplt dan Wolff[6])

mempertahankan bahwa tekanan pada kata dasar tetap tak tergeser apabila kata dasar itu diikuti oleh sufiks -kah (sufiks interogatif), -lah (sufiks imperatif), atau -pun (sufiks yang menandai penegasan urutan). Misalnya, **mákan** → **mákankah, mákanlah, mákanpun** dan bukan **makánkah, makánlah,** dan **makánpun.** Hal ini tidak bersesuaian dengan kesimpulan dalam buku ini yang menunjukkan bahwa -kah, -lah, dan -pun berperilaku persis seperti sufiks-sufiks lain sehingga, oleh karena itu, -kah, -lah, dan -pun mengikuti kaidah penempatan tekanan-kata umum, yaitu, apabila sebuah kata dasar bergeser dari suku kedua-terakhir ke suku terakhir kata dasar atau, dengan lain perkataan, ke suku kedua-terakhir kata (turunan) yang baru. Jadi,

minum + **-kah** (interogatif) → **minúmkah**
minum + **-lah** (imperatif) → **minúmlah**
minum + **-pun** (urutan) → **minúmpun**

2.2.4 J. VERGUIN

Verguin (1955) mewakili satu-satunya pengkajian instrumental tentang sifat dasar tekanan kata bahasa Melayu. Ia menyelidiki tekanan dalam 200 kata disilabis karena *"ce type étant caractéristique du malais"*. Ia selanjutnya berkata, *"Nous avons pris soin de plus de ne relever que des mots dont la voyelle* **longue** *était notée en caractères arables"* (halaman 525). Sekali lagi, seperti kaidah Marsden, kriterianya dalam menetapkan vokal panjang secara fonologis tidak relevan.

Verguin membuktikan bahwa pada umumnya vokal pertama — yang mendapat tekanan — lebih panjang rentang waktunya, lebih kuat daya artikulasinya, dan lebih tinggi tingkat tinggi nadanya daripada vokal kedua kata-kata dasar yang diteliti. Namun, perbedaannya begitu kecil sehingga ia berkonklusi bahwa

> en malais moderne le mot racine ne comporte pas d'accent démarcatif. La durée, la force articulatoire, no le ton ne créent d'opposition appréciable entre les voyelles du mot. Cela pour la généralité des cas. (halaman 526).

Konklusi Verguin disangkal oleh penelitian ini, yang menunjukkan bahwa tekanan kata bahasa Indonesia jelas ditentukan oleh tinggi nada dan sampai taraf tertentu oleh jangka waktu. Verguin benar dalam hal bahwa intensitas bukanlah ciri yang menentukan tekanan kata bahasa Indonesia.

2.2.5 S. TAKDIR ALISJAHBANA

Alisjahbana membicarakan tidak hanya tekanan kata, tetapi juga intonasi, dan menghubungkannya dengan tata bahasa Indonesia.

Alisjahbana, yang niscaya merupakan salah seorang ahli bahasa Indonesia modern terkemuka, sangat terkesan oleh bahasa Esperanto dan Volapuk. Ia yakin bahwa

> bangsa-bangsa baru seperti Indonesia mempunyai kesempatan mengembangkan dan membentuk bahasa-bahasa mereka dengan lebih terarah dan sistematik, sesuai dengan penemuan-penemuan linguistik dan ilmu pengetahuan serumpun[7]

dan bahwa dengan memakai apa yang ia namakan sebuah pendekatan "teknik kebahasaan" (yakni, normatif) ia dapat "mempengaruhi pertumbuhan bahasa menurut ide[-nya sendiri]" (halaman 21).

Alisjahbana (1964:23–30) mendefinisikan dua tipe tekanan: tekanan kata dan tekanan kalimat. Ia menegaskan bahwa tekanan kata bahasa Indonesia jatuh pada suku kata terakhir sebuah kata, kecuali kalau kata itu berakhir dengan sufiks pronominal seperti **-ku** dan **-nya**. Ini dibuktikan, seperti yang dia tekankan, oleh

(1) singkatan nama: **Abdul** → **Dul**;
(2) alternasi antara /a/ dan /e/ seperti dalam kata **sadar** dan **sedar**;
(3) bentuk varian bahasa dan basa; dan
(4) asimilasi vokal seperti dalam **juaran** → **joran**.

Tidak satu pun di antara argumentasi ini meyakinkan. Kenyataan bahwa penutur bahasa Melayu/Indonesia cenderung mempertahankan suku akhir kalau menyingkat nama tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa tekanan-kata bahasa Indonesia jatuh pada suku terakhir kata. Nama (demikian juga istilah kekerabatan) biasanya disingkat seperti itu hanya kalau singkatan itu muncul sebagai vokatif, serta kalau terdapat tingkat keakraban dan keterbiasaan tertentu antara si penutur dan lawan bicaranya. Selanjutnya, bentuk singkatan dipakai sebagai istilah penunjukkan rasa kasih secara umum. Misalnya, **Abdul** (15) mungkin akan disingkat menjadi **Dul** seperti dalam (16). Penggunaan **Dul** secara umum digambarkan oleh (17), dalam kalimat itu **Dul** digunakan sebagai pronomina (yakni, subjek):

(15) **Mau ke mána, Abdúl?**

(16) **Mau ke mána, Dúl?**

(17) **Dul mau ke mána?**
'Kamu (yakni, **Dul**) *mau ke mana?'*

Kenyataan bahwa vokatif adalah kata-kata tertanda menyebabkan penempatan tekanan katanya jatuh di suku terakhir, ketimbang pada suku kedua-terakhir.

Alternasi antara /a/ dan /ə/ dalam **sadar** atau **sedar**, sekali lagi,

tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa tekanan, oleh karena itu, jatuh pada suku terakhir. Karena kalau memang demikian halnya, orang lalu akan berharap menemukan dalam bahasa Minangkabau, tempat tekanan kata secara konsisten jatuh pada suku terakhir, kata-kata seperti *tenáng beralternasi dengan tanáng dan lemák dengan lamák. Kenyataan bahwa tanáng dan lamák muncul dalam bahasa Minangkabau, sedangkan ténang dan lemák muncul dalam bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa alternasi antara /a/ dan /ə/ dalam kata bahasa Indonesia, seperti sadar/sedar, tidak ada hubungannya dengan penempatan tekanan kata bahasa Indonesia. Hal itu hanya menunjukkan bahwa /a/ dan /ə/ mengalternasi kata-kata seperti sadar, tetapi tidak mengalternasi kata-kata lain seperti sabar. Oleh karena itu, alternasi antara /a/ dan /ə/ dalam kata-kata seperti sadar/sedar, tetapi tidak dalam kata sabar, harus dijelaskan dengan cara lain dari hanya hal penempatan tekanan. Akan tampak lebih layak, misalnya, memperhitungkan fenomena yang terlihat dengan berasumsi bahwa sedar dan sabar telah diambil dari 2 sumber yang berbeda, setidaknya pada suatu saat dalam sejarah bahasa Indonesia. Katakanlah, kata-kata itu berasal dari **sedar dan **sabar. Kemudian mungkin dapat dikatakan bahwa **sabar berkembang secara seragam dan langsung menjadi sabar dalam semua bahasa daerah di Indonesia. Sebaliknya, **sedar berkembang menjadi sadar dalam bahasa seperti Minangkabau (Mk.), bahasa yang sistem vokalnya tak mengenal pepet, dan menjadi sedar di tempat-tempat lain. Perhatikan lebih lanjut, misalnya, Mk. sanang: BI senang, Mk. lapeh: BI lepas (kongruensi antara Mk. -eh dan BI -as tidak relevan dengan diskusi ini); tetapi Mk. tali: BI tali, Mk. malam: BI malam. Jadi, hal ini barangkali dapat menerangkan alternasi antara /a/ dan /ə/ dalam kata-kata seperti sedar, khususnya karena kata-kata ini dilafalkan oleh penutur bahasa Indonesia asal Minangkabau.

Bentuk varian bahasa dan basa dapat dijelaskan sebagai berikut. Kedua bentuk merupakan produk yang berasal dari sumber yang sama melalui dua proses yang berbeda. Sumber itu bahasa Sanskerta bhāsā *'bahasa'*. Tiga buah perubahan terjadi (tidak dengan sendirinya dalam urutan seperti diberikan di sini). Pertama, karena aspirat tidak terjadi dalam bahasa Indonesia, sebuah vokal – dalam hal ini, pepet – disisipkan dan menghasilkan *bəhāṣā. Kedua, karena [ṣ] tidak muncul dalam bahasa Indonesia, fonem itu berubah menjadi [s], menghasilkan *bəhāsā. Ketiga, pendekatan vokal (ā menjadi a) menghasilkan *bəhasa, yang dengan asimilasi progresif membentuk bahasa dalam bahasa Indonesia; yakni vokal pepet itu dikebawahkan sebagai akibat pengaruh /a. . . a/ yang

mengikutinya. Bentuk basa, di samping itu, diturunkan langsung dari Sanskerta bhāsā melalui tiga perubahan (lagi, tidak musti mengikuti urutan yang diberikan di sini). Pertama, deaspirasi (bh menjadi b) menghasilkan *bāṣā. Kedua, deretrofleksiasi (ṣ menjadi s) menghasilkan *bāsā. Ketiga, pemendekan vokal (ā menjadi a) menghasilkan basa dalam bahasa Indonesia. Namun, penjelasan ini tidak tampak cukup kuat karena diragukan dapat mencakup kasus serupa seperti baharu lawan baru dan sahaja lawan saja.

Penjelasan lain, yang tampak lebih layak daripada yang pertama, adalah bahwa bahasa mempunyai bentuk varian basa, yang telah kehilangan /h/. Hilangnya fonem /h/ tidak membuktikan bahwa tekanan jatuh pada suku kata terakhir. Hal ini hanyalah merupakan pelesapan opsional /h/ antara dua vokal serupa dalam kata bersuku lebih dari dua, yang menghasilkan */baasa/. Selanjutnya, /aa/ dipendekkan menjadi /a/, memberikan bentuk varian basa. Lihat Lampiran C.

Akhirnya, kita tidak menemukan apa pun untuk mendukung pendirian Alisjahbana bahwa fenomena yang terlibat dalam juaran → joran juga menunjukkan bahwa tekanan kata bahasa Indonesia jatuh pada suku terakhir.

Alisjahbana juga memilahkan tiga jenis tekanan (kalimat):
1. tekanan dinamik atau lantang,
2. tekanan tinggi nada suara atau tinggi, dan
3. tekanan durasional atau tempo.

Ketiga jenis tekanan ini mempunyai tiga fungsi yang berbeda. Tekanan dinamik dipakai menandai kontras seperti dalam

(18) **Anak itu tidak** bodoh, **tetapi** pandai.

Tekanan tinggi nada dipakai menyatakan makna emosional seperti bahagia, sedih, marah, sengaja, dan sebagainya, sedangkan tekanan durasional dipakai memberi tekanan pada bagian(-bagian) penting kalimat seseorang.

Jelas bahwa pendirian Alisjahbana yang menyatakan terdapat jenis-jenis tekanan dalam bahasa Indonesia tidaklah didukung oleh pengkajian instrumental, seperti yang dilaporkan dalam buku ini, yang menunjukkan bahwa tinggi nada, intensitas, dan rentang waktu adalah semata-mata ciri-ciri tekanan. Tegasnya, ciri-ciri itu tidak membentuk tiga jenis tekanan yang berbeda. Tentu saja, satu atau dua ciri ini dapat saja menjadi ciri tekanan dalam sebuah bahasa secara lebih khas daripada dalam bahasa lain. Dalam kasus bahasa Indonesia, intensitas merupakan ciri yang kekhasannya paling kurang; ciri-ciri khas bahasa Indonesia yang menentukan adalah ting-

gi nada dan rentang waktu. Jadi, sebenarnya hanya ada sejenis tekanan. Makna emosional – seperti bahagia, sedih, dan sebagainya – ditandai bukan oleh ciri-ciri tekanan (yakni, tinggi nada dan/atau rentang waktu), melainkan oleh intonasi total, tempat tekanan itu merupakan bagiannya. Dengan lain perkataan, tekanan itu sendiri – apakah itu tinggi nada, rentang waktu, atau intensitas – tidak menyatakan makna emosional.

Lebih lanjut, tekanan kontrastif itu sama benar dengan tekanan nonkontrastif dalam hubungannya dengan ciri-ciri penentu. Oleh karena itu, apa yang menandai kontras dan ciri-ciri gramatikal lain bukanlah ciri intensitas tekanan, seperti yang dinyatakan oleh Alisjahbana, tetapi penempatan tekanan dalam sebuah kalimat dan ciri-ciri intonasi lain seperti perpindahan tinggi nada, jeda, dan sebagainya.

Akhirnya, Alisjahbana berpendapat bahwa ada kesepadanan satu-lawan-satu antara *lagu kalimat* dan *bentuk kalimat* apabila kita berbicara tentang:

(a) *lagu dasar kalimat berita* (deklaratif),
(b) *lagu dasar kalimat tanya* (interogatif),
(c) *lagu dasar kalimat perintah* (imperatif).

Berikut adalah beberapa contoh dari ketiga intonasi dasar ini (disajikan dalam catatan Alisjahbana, yang menandai perpindahan tinggi nada dengan garis tebal, sedangkan jeda dengan titik-titik (. . .) atau sepotong garis vertikal (|)).[8]

(a) Lagu dasar kalimat berita: Lagu dasar ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama ditandai dengan tinggi nada naik, bagian kedua dengan tinggi nada turun, dan terdapat sebuah jeda di antara keduanya:

(19)

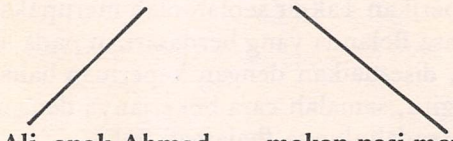

Ali, anak Ahmad . . . makan nasi mentah.

(b) Lagu dasar kalimat tanya: Seperti lagu dasar yang pertama, lagu dasar ini juga terdiri dari dua bagian. Bagian pertama memiliki sebuah tinggi nada naik dan diikuti oleh sebuah jeda. Akan tetapi, bagian kedua memiliki tinggi nada naik yang diikuti oleh sebuah getar tanya:[9]

(20)

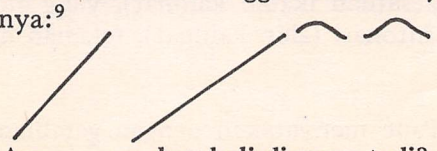

Apa . . . engkau beli di pasar tadi?

(c) Lagu dasar kalimat perintah: Seperti lagu dasar yang pertama, lagu dasar ini juga terdiri dari dua bagian. Bagian pertama memiliki tinggi nada naik, sedangkan yang kedua dengan tinggi nada turun. Berbeda dengan lagu dasar pertama, yang mengandung sebuah jeda titik-titik di antara kedua bagiannya, lagu dasar kalimat perintah memiliki sebuah jeda "garis vertikal tunggal" di antara kedua bagiannya.

(21)

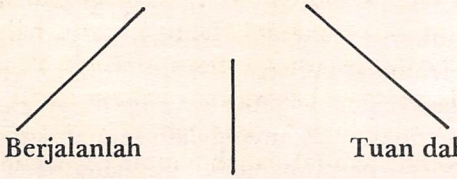

Intonasi nondasar, yang hanya dibicarakan secara implisit oleh Alisjahbana, merupakan segala modifikasi intonasi dasar (baik yang bermotivasi emosional maupun yang bermotivasi gramatikal).

Penelitian sekarang ini memberikan kontrabukti bagi pendapat Alisjahbana tentang adanya kesepadanan satu-lawan-satu antara lagu kalimat dan bentuk kalimat. Pola-pola intonasi yang sama dan satu, yang di sini ditranskripsikan sebagai $233_n/231_t\#$, dijumpai baik dalam kalimat deklaratif, interogatif maupun kalimat imperatif. Suatu pola intonasi interogatif naik adalah lebih bermotivasi emosional daripada gramatikal.

2.2.6 ARMIJN PANÉ

Tidak puas terhadap *Tata Bahasa* karangan Alisjahbana (terbitan bahasa Indonesia pertama; Jakarta: 1949), Pané (1950) mengatakan bahwa (EYD oleh penerjemah)

> . . . hasil yang diberikan Takdir seolah-olah merupakan saduran buku tata bahasa Belanda yang berdasarkan pada linguistik umum masa kini, disesuaikan dengan keperluan bahasa Indonesia. Dengan begitu, samalah cara bekerjanya dengan pengarang tata bahasa pendahulunya (halaman 356).

Kemudian Pané mengusulkan (halaman 35) bahwa tata bahasa bahasa Indonesia harus didasarkan pada:

(1) watak sebenarnya bahasa itu (yaitu bagaimana bahasa itu senyatanya diujarkan),
(2) konteks kalimat (kesatuan ikatan kalimat), yang ditegaskan berkenaan dengan intonasi (alun kalimat), tekanan dan urutan kata, dan,
(3) kelas kata.

Secara metodologi, Pané menyatakan dengan gamblang (halaman 51) bahwa analisis harus mulai dari bahasa lisan karena hanya

di sinilah gejala tekanan dan intonasi dapat dengan jelas ditinjau. Oleh sebab itu, ia menolak sebagian besar tulisan tentang bahasa Indonesia terdahulu karena tulisan itu sangat bergantung pada bahasa tulis, baik yang dengan huruf Latin maupun yang dengan huruf Arab. Ia juga menyadari memiliki kecocokan secara umum dengan Bloch dan Trager (1942) dalam hal bahwa dia bekerja "dari bawah ke atas", yaitu bahwa ia memulai penelitiannya dengan bunyi, tekanan, dan dari sana kemudian ke morfologi dan sintaksis. Namun, Pané lebih maju dalam pendekatannya, yaitu bahwa pendekatannya itu perlu bersifat psikologis dan sosiologis. Pendekatan itu psikologis karena ia percaya bahwa rasa bahasa harus diperhitungkan. Pendekatan itu sosiologis karena bahasa berfungsi sebagai sarana dasar untuk interaksi sosial dan komunikasi dalam masyarakat (halaman 248–249).

Dalam penelitiannya, Pané bekerja sama dengan, atau lebih tepat dibantu oleh, Kusbini, seorang musisi dan penulis lagu Indonesia, karena ia tidak mempunyai alat perekam pada saat penyelesaiannya dan juga karena ia melihat adanya kesejajaran yang dekat antara bahasa Indonesia – yang dinamainya "bahasa berlagu" – dan nyanyian (halaman 50). Ia merasa bahwa ini membenarkannya menggunakan notasi musik dalam perekaman tekanan dan intonasinya. Yang terpenting dalam hal ini ialah kenyataan bahwa watak musik Barat bertentangan dengan watak musik Indonesia: musik Barat itu dinamis, sedangkan musik Indonesia melodius. Oleh sebab itu, ia berkesimpulan (halaman 314) sebagai berikut.

> Ternyata memang benar bahwa metode melalui musik Barat, yang disesuaikan dengan syarat-syarat tekanan bahasa Indonesia, dapat memperhitungkan keberduaan dan kebertigaan suku kata dengan memperhatikan alun penghubung (yang bermacam-macam).

Pané juga menjelaskan (halaman 446–447) bahwa kadang-kadang sangat sulit memasukkan ahli musik ke dalam keadaan menerima yang sesuai bagi transkripsi yang akurat.

Pané tidak dengan jelas menyatakan berapa banyak tingkat tinggi nada distingtif yang perlu disusun untuk memperhitungkan intonasi bahasa Indonesia. Namun, dalam catatan ini, ia secara arbitrer memilih (halaman 273) tiga tinggi nada suara: tinggi nada pemula, tinggi nada pada titik perubahan (kontur), dan tinggi nada penutup.

Berbeda dengan Alisjahbana, yang merumuskan tiga jenis tekanan – tekanan dinamis, tekanan tinggi nada, dan tekanan durasional, Pané mempertahankan bahwa dalam bahasa Indonesia hanya terdapat sebuah tekanan, yang ciri penentunya adalah ren-

tang waktu. Ia menyimpulkan bahwa tekanan bahasa Indonesia itu bersifat sementara atau duratif. Akan tetapi, kesimpulan ini bertentangan dengan penemuannya sendiri (halaman 59), yaitu bahwa suku kedua-terakhir sebuah kata dapat lebih panjang ataupun lebih tinggi daripada suku terakhir. Masalahnya adalah "Apakah yang menjadi dasar kebenaran bagi pendapatnya bahwa tekanan bahasa Indonesia itu duratif?" Dengan lain perkataan, mengapa ia tidak melihat tinggi nada sebagai salah satu ciri penentu bahasa Indonesia yang lain.

Pané juga berbeda dengan Alisjahbana dalam masalah penempatan tekanan kata. Seperti sebagian besar ahli bahasa yang telah diperbincangkan lebih dahulu, Pané berpendapat (halaman 61—73) bahwa tekanan kata jatuh pada suku kedua-terakhir, kecuali kalau vokal suku itu sebuah pepet; dalam kasus ini tekanan jatuh pada suku terakhir. Dalam sebuah kata turunan yang tersusun dari satu kata dasar dengan satu atau lebih imbuhan, tekanan bergeser dari suku kedua-terakhir kata dasar ke suku kedua-terakhir kata turunan yang terjadi, kecuali kalau kata dasar itu diikuti oleh sufiks -kah (sufiks interogatif), yang dalam hal ini tekanan tetap tidak tergeser.

Pané membedakan (halaman 78—79), juga tanpa dasar kebenaran yang nyata, tiga jenis tekanan: (1) tekanan suku kata, (2) tekanan kata, dan (3) tekanan kalimat. Suatu tekanan suku kata, yang dikandung oleh suara (dalam wicara), menjadikan seluruh suku kata — tempat suara itu merupakan bagiannya — menonjol. Tekanan kata, yang terkandung dalam sebuah suku, membuat seluruh kata itu menonjol dan kalimat secara keseluruhan dibedakan oleh aksentuasi satu kata atau lebih yang ada di dalamnya. Pembedaan tekanan ini memang kompleks. Jelaslah bahwa yang disebut tekanan suku kata itu merupakan aturan yang berbeda dengan tekanan kata ataupun tekanan kalimat karena sebuah suku kata benar-benar hanya memiliki sebuah inti suku kata, sedangkan inti inilah satu-satunya segmen suku kata yang mampu mendapat tekanan. Tidak dijumpai masalah tentang penempatan tekanan, yang secara pasti relevan terhadap tekanan kata dan tekanan kalimat.

Intonasi ditelaah Pané bukan sebagai tujuan akhir telaahan itu, melainkan sebagai instrumen dalam penelitiannya tentang dasar-dasar baru tata bahasa dalam bahasa Indonesia. Bagi Pané intonasi adalah *lagu kalimat* atau *rima kalimat,* yang keduanya merupakan ekspresi tekanan kalimat. Lagu kalimat menyampaikan arti emosional, sedangkan rima kalimat mengandung arti gramatikal (jadi, bukan emosional). Lagu kalimat lebih tajam daripada rima kalimat dan didasari oleh rima kalimat. Sebuah kalimat dapat merupakan

wujud lagu yang berciri pola lagu dan alun lagu atau merupakan wujud rima yang ditandai dengan pola rima dan alun rima. Namun, akan tampak bahwa intonasi tidak dengan sendirinya harus lagu atau rima. Dengan lain perkataan, sebuah kalimat sebagai bagian suatu wacana aktual dapat merupakan perwujudan baik lagu maupun rima.

Bagaimana intonasi dihubungkan dengan tata bahasa? Menurut Pané, sebuah kalimat yang merupakan suatu wujud rima terdiri dari konstituen terdekat rima, yang satu sama lain dihubungkan oleh gejala persendian yang disebut "alun penghubung", yang tidak merupakan bagian konstituen pertama ataupun konstituen kedua. Alun penghubung itu – ditandai dengan / dalam contoh Pané – dinyatakan dengan suatu pemanjangan suara terakhir konstituen pertama, kecuali kalau suara itu adalah hentian (halaman 96–97), atau dengan kesenyapan kalau suara terakhir konstituen pertamanya sebuah hentian (halaman 81) yang diikuti oleh suara pertama konstituen kedua.
Contoh:

(22) Sāya / gūru

(23) Sīrad / gūru

Pemanjangan sebagai alun penghubung a final pada **sāya** (22) adalah sama panjang dengan suku kedua-terakhir, yang mendapat tekanan (halaman 97). Jika demikian, maka panjang ya dalam **sāya** ditambah pemanjangan sebagai alun penghubung adalah lebih besar daripada panjang **sā**. Oleh karena itu, masalahnya menjadi bagaimana ia membenarkan ketegasan pernyataan bahwa suku kedua-terakhir (**sā**) masih mengandung tekanan kata. Karena Pané merumuskan bahwa tekanan kata bahasa Indonesia itu duratif, dan karena **sā** lebih pendek daripada ya ditambah pemanjangannya sebagai alun penghubung, konklusi logisnya ialah bahwa suku kedua-terakhir kata saya (22) tidak lagi mendapat tekanan kata. Saya dalam (22) tertanda dan, oleh karena itu, tekanan bergeser dari suku kedua-terakhir ke suku terakhir kata itu.

Pané dengan tepat percaya bahwa intonasi sangat erat hubungannya dengan tata bahasa dalam bahasa Indonesia. Menurut pendapatnya, imbangan gramatikal bagi kedua konstituen dekat ritmis yang diperbincangkan sebelum ini adalah *subjek* dan *predikat* dalam hubungan predikatif (halaman 98ff). Subjek, predikat, dan hubungan antara keduanya ditandai bukan hanya oleh kalimat, yaitu letak subjek di depan letak predikat – yang fungsinya adalah untuk "memperjelas" subjek (halaman 98) – tetapi juga oleh intonasi. Subjek ditandai secara intonasi oleh tinggi nada yang lebih

tinggi daripada predikat (halaman 103) dan oleh tinggi nada meninggi (suara naik) (halaman 393, 445). Predikat secara intonasi ditandai oleh tinggi nada yang lebih rendah daripada subjek (halaman 103) dan tinggi nada menurun jikalau kalimat itu deklaratif (halaman 393, 445). Tinggi nada predikat meninggi kalau kalimat itu interogatif (halaman 109, 116).

Jelas bahwa Pané mencampuradukkan tingkat tinggi nada dan pergeseran tinggi nada. Ia menyamakan tinggi nada tinggi dengan tinggi nada meninggi, rendah dengan menurun, kecuali dalam kalimat interogatif yang tinggi nada finalnya selalu meninggi. Pernyataan Pané mengenai ciri-ciri intonasi kalimat dan konstituen dekatnya terus-menerus bertentangan dengan catatan yang dibuat dari wicaranya sendiri. Perhatikan contoh berikut ini.

(24)

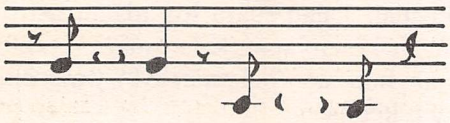

(halaman 99)

menunjukkan bahwa baik subjek maupun predikatnya bertinggi nada mendatar, tetapi tingkat tinggi nada subjek lebih tinggi daripada predikatnya. Lebih lanjut, perhatikan bahwa tinggi nada subjek tidak meninggi dan bahwa tinggi nada predikat juga tidak menurun.

(25)

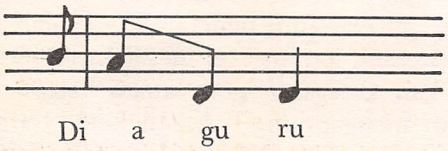

(halaman 102)

menunjukkan bahwa tinggi nada subjek lebih tinggi daripada tinggi nada predikatnya, kemudian menurun, dan tinggi nada predikat itu mendatar.

Perhatikan juga tulisan Pané tentang kalimat interogatif berikut

(26)

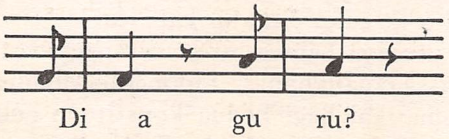

(halaman 104)

(27)

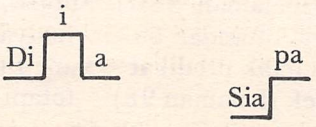

(halaman 104)

(28) 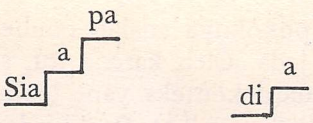

(halaman 115)

Bertolak belakang dengan penegasan Pané, perhatikan bahwa dalam (26) bukan hanya tinggi nada predikat (**guru**) lebih tinggi daripada tinggi nada subjek (**dia**), tetapi tinggi nada itu juga menurun alih-alih meninggi. Jikalau, seperti yang ia pertahankan di **segala sudut** bukunya, **guru** adalah subjek karena kata itu bertinggi nada lebih tinggi, maka sekali lagi tinggi nada meninggi kalimat interogatifnya hilang.

Dalam kalimat (27), tinggi nada subjek (**dia**), meskipun lebih tinggi daripada tinggi nada predikat (**siapa**), menurun alih-alih meninggi.

Pané menyatakan bahwa dalam (28) **siapa** merupakan subjek karena kata itu muncul lebih dahulu dalam kalimat dan karena kata itu bertinggi nada lebih tinggi, sedangkan **dia** adalah predikat. Tanpa mempedulikan yang mana subjek dan yang mana predikat, kenyataan menunjukkan bahwa kedua kata itu meninggi tinggi nadanya.

Meskipun karya Pané sangat terperinci, dan berisi cukup banyak segi yang menarik mengenai hubungan antara intonasi dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia, tulisan itu kurang menunjukkan pertalian antara keduanya. Seperti yang dinyatakan oleh Teeuw (1961)

> disebabkan oleh ukurannya, kekurangjelasan hipotesis dan kekaburan susunannya, karya itu tetap merupakan sebuah buku yang kurang berasumsi, sukar dipahamkan, dan tidak banyak berpengaruh terhadap pengkajian-pengkajian selanjutnya (halaman 67).

2.2.7 A.A. FOKKER

Seperti Alisjahbana dan Pané, Fokker (1960) juga yakin bahwa terdapat hubungan erat antara intonasi dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia. Sesungguhnya, secara gamblang ia menyatakan (halaman 9) bahwa intonasi merupakan kriteria tunggal yang memberikan keputusan akhir tentang apakah sebuah unit linguistik bahasa Indonesia yang kita bicarakan ini merupakan sebuah kalimat atau bukan, hal itu ia rumuskan sebagai berikut.

> Sebuah kalimat adalah sebuah ekspresi linguistik yang bermakna, yang batas akhirnya ditandai oleh penurunan suara (tinggi nada).

Intonasi dipandang sebagai suatu totalitas penanda musik yang

rumit — yang komponen pokoknya adalah tamber, tinggi nada, rentang waktu, rima, dan jeda. Oleh karena itu, sebuah kalimat selalu merupakan bagian suatu konteks yang lebih luas, yang dinyatakan atau dimengerti (halaman 11). Dengan demikian, dan sesuai dengan pendapat Fokker, masing-masing kalimat yang membentuk sebuah unit yang lebih besar daripada kalimat, misalnya paragraf, ditandai oleh sebuah tinggi nada akhir yang menurun. Kita meragukan keakuratan deskriptif implikasi ini karena intonasi kalimat sebagai bagian dari sebuah paragraf 'didominasi' oleh intonasi paragraf itu secara keseluruhan, sedangkan intonasi paragraf selanjutnya didominasi oleh intonasi sebuah unit yang lebih besar lagi, tempat paragraf itu merupakan bagiannya, dan demikian seterusnya. Misalnya, intonasi paragraf adalah sedemikian rupa sehingga pada umumnya hanya kalimat terakhir di dalamnya mempunyai sebuah tinggi nada akhir (paragraf) yang menurun, sedangkan kalimat yang mendahuluinya mempunyai tinggi nada menurun (kadang-kadang tidak menurun) yang bukan akhir, yaitu tinggi nada itu tidak turun sampai tinggi nada terendah dan melenyap. Tampak bahwa kesukaran Fokker terletak pada kenyataan bahwa ia tidak menerima dengan begitu saja tingkat-tingkat tinggi nada distingtif sehingga ia tidak menemukan jalan untuk menandai berbagai tingkat tinggi nada menurun.

Di samping itu, dengan benar Fokker menyatakan (halaman 63 — 71) bahwa hubungan antarkalimat dalam sebuah paragraf juga ditandai oleh tanda-tanda atau ciri-ciri nonintonasi seperti homogenitas atau pertalian makna, referensi (termasuk koreferensialitas dan pronominalisasi), elipsis, dan konjungsi.

Fokker membedakan tipe kalimat dengan macam kalimat. Kalimat deklaratif diklasifikasikan ke dalam sembilan tipe kalimat yang berdasar pada pola-pola kalimatnya (halaman 13 — 52), yang masing-masing bebas, yaitu bahwa sebuah tipe bukanlah turunan atau transformasi dari tipe kalimat lain. Kalimat nondeklaratif (kalimat-kalimat interogatif, imperatif, larangan, dan seruan) merupakan apa yang disebutnya macam kalimat.

Seperti Alisjahbana dan Pané, Fokker menyatakan dengan tegas bahwa terdapat kesepadanan satu-lawan-satu antara intonasi dan tipe atau macam kalimat. Jadi, misalnya, kalimat tanya mempunyai intonasi tak menurun.

Karena menurut Fokker ciri penentu sebuah kalimat adalah intonasi menurun, maka kalimat tanya tidak merupakan kalimat (lengkap), kecuali kalau kalimat-kalimat itu dilengkapi dengan jawaban masing-masing (halaman 58). Dengan kata lain, sebuah pertanyaan seperti (29a) bukan merupakan kalimat (lengkap),

tetapi sebuah pertanyaan ditambah jawabannya seperti (29b) barulah merupakan kalimat (lengkap).

(29a) **Orang itu sahabat Tuan?**

(29b) **Orang itu sahabat Tuan? Bukan.**

Marilah kita diskusikan upaya Fokker dalam memperbedakan tipe dan macam kalimat, kesahihan penggunaan intonasinya sebagai ciri penentu kalimat yang mutlak, dan, demikian juga, pernyataannya bahwa pertanyaan itu adalah bukan kalimat. Pembedaannya antara tipe dan macam kalimat adalah tanpa motivasi. Kalimat-kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan sebagainya merupakan gambaran seperangkat kategori gramatikal dan dapat dihasilkan oleh seperangkat kaidah tata bahasa. Kesembilan tipe kalimat Fokker dihubungkan secara gramatikal dan dapat juga dengan mudah diperhitungkan dengan seperangkat kaidah transformasi. Misalnya, tipe kalimatnya yang kelima (digambarkan oleh (30)) dapat dianggap sebagai sebuah transformasi opsional terhadap tipe kalimat pertamanya (dicontohkan oleh (31)).

(30) **Sibuk / mereka.**
'Mereka (benar-benar) sibuk.'

(31) **Mereka / sibuk.**
'Mereka sibuk.'

Fokker benar bahwa **mereka** adalah subjek, sedangkan **sibuk** adalah predikat – baik dalam (30) maupun dalam (31) – dan bahwa kedua kalimat itu berbeda dalam intonasinya. Menurut Fokker, intonasinya berbeda dalam hal bahwa tinggi nada konstituen pertama kalimat (30) meninggi lebih tinggi daripada tinggi nada konstituen pertama (31). Didapatinya bahwa hal itu bukanlah yang dipermasalahkan di sini. Intonasinya, seperti yang ditunjukkan dalam (30a) dan (31a), adalah sebagai berikut.

(30a) **Sibuk mereka.**
232_t / 211_t #

(31a) **Mereká sibuk.**
2– $33_{n/}231_t$#

Jadi, **sibuk** mempertahankan tekanan pada suku kedua-terakhirnya sekaligus pola intonasi menurunnya baik dalam (30) maupun dalam (31), sedangkan **mereka** tidak mendapat tekanan, bertinggi nada datar dan menurun dalam (30), tetapi mendapat tekanan dan sedikit menurun dalam (31). Di samping itu, meskipun Fokker menegaskan bahwa (30) dan (31) adalah tipe kalimat bebas, dalil di

atas membuktikan bahwa (30) dan (31) mempunyai hubungan gramatikal. Salah satu pertimbangan atas hubungan kedua kalimat itu ialah dengan mendefinisikan bahwa (30) barangkali adalah turunan (31) melalui transformasi inversi; tentu saja tanpa mengabaikan pertimbangan akan adanya perubahan intonasi yang terjadi berbarengan. Cara lain – yang menurut teori merupakan cara yang lebih baik – adalah mempertimbangkan hubungan keduanya dalam kerangka teori tata bahasa kasus Fillmore (1968). Menurut kerangka teori ini, baik (30) maupun (31) diturunkan dari struktur batin yang satu dan sama; **mereka** adalah dalam hubungan kasus agentif, atau datif,[10] dengan **sibuk** dalam (30) ataupun (31). Kalimat (30) diturunkan dengan menerapkan 'fokalisasi' kepada **sibuk** sehingga kata itu menjadi fokus proposisi dan diletakkan lebih dahulu dalam kalimat itu. Sebaliknya, kalimat (31) diturunkan dengan menerapkan fokalisasi dan 'topikalisasi' kepada **mereka** sehingga kata itu diletakkan lebih dahulu dalam kalimat dan menjadi topik proposisi.

Sebelum karya Fokker diperbincangkan lebih lanjut, istilah fokalisasi dan topikalisasi perlu dijelaskan karena kedua istilah ini amat penting bagi pembicaraan selanjutnya dalam buku ini, khususnya Bab IV.[11]

Fokalisasi mengacu kepada beberapa proses yang menjadikan konstituen dalam sebuah kalimat fokus kalimat ini; yaitu dengan memindahkan konstituen itu ke depan kalimat itu. Pemajuan pelaku, pemajuan objek, dan pemajuan modalitas – seperti dalam (32), (33), dan (34) – merupakan contoh fokalisasi. Dalam bahasa Indonesia, hampir setiap konstituen dalam sebuah kalimat tertentu dapat saja difokalisasikan atau mengalami fokalisasi.

(32) **Ibu memanggil Nani tadi.**

(33) **Nani dipanggil ibu tadi.**[12]

(34) **Tadi ibu memanggil Nani.**

Topikalisasi, sebaliknya, mengacu kepada proses yang menjadikan sebuah konstituen atau segmen dalam sebuah kalimat *topik* kalimat itu. Jadi, topik sebuah kalimat adalah konstituen atau segmen kalimat yang dianggap *diketahui, tertentu,* atau *diperkirakan diketahui* oleh si penutur; ringkas kata, sebuah topik berisi sebuah segi informasi yang tidak-baru. Sebuah kalimat dapat berisi lebih dari sebuah segi informasi tidak-baru sehingga, oleh karena itu, dapat juga berisi lebih dari sebuah topik. Jika sebuah kalimat mengandung dua topik atau lebih, sebagian atau semua topik ini mungkin difokalisasikan atau mungkin tidak difokalisasikan.

Sebuah topik yang tidak difokalisasikan juga disebut topik yang *tertarik kembali,* yaitu topik yang mengalami *penarikan kembali.* Konstituen atau segmen sebuah kalimat yang berisi segi informasi baru disebut *sebutan* kalimat itu. Sebuah kalimat tunggal hanya berisi sebuah sebutan.

Tidak seperti fokalisasi, yang ditandai oleh urutan kata, topikalisasi ditandai oleh intonasi. Sayangnya, topikalisasi tidak ditandai oleh kontur dengan simbul 233_{n}. Sebuah topik yang tidak difokalisasikan ditandai oleh kontur dengan simbul 211_{t}. Sebuah topik berisi sebuah tekanan hanya ketika dan jika difokalisasikan. Sebuah sebutan, sebaliknya, selalu berisi sebuah tekanan tanpa memperhatikan relatif letaknya terhadap topik atau topik-topik dalam kalimat itu.

Kembali kepada pembicaraan tentang karya Fokker, perhatikan bahwa Fokker benar-benar memperhatikan fungsi gramatikal jeda yang khusus. Misalnya, ia menyatakan bahwa jeda adalah opsional antara dua konstituen kalimat seperti (30) dan (31). Akan tetapi, jeda menjadi wajib antara topik dan sebutan kalimat seperti (35) dan (36).

(35) **Anak perempuan itú / kelakuannyá báik.**
'Mengenai anak gadis itu, perilakunya memang baik.'

(36) **Kalau sayá / tidak akan saya béli rumah itu.**
'Kalau saya (kamu), rumah itu pasti tidak saya beli.'

Jeda juga wajib dalam kalimat seperti (37), yang topiknya terdiri dari dua subtopik atau lebih (yaitu terdapat lebih dari satu topik), seperti juga dalam kalimat (38), yang sebutannya tersusun dari dua konstituen atau lebih.

(37) **Tempo hari / di Palembáng / dia agak sákit.**

(38) **Mereka berjalan-jalán / hendak melihat kóta.**
'Mereka berjalan-jalan (agar dapat) melihat kota.'

Jeda-jeda Fokker adalah gejala penampilan dan seperti apa adanya jeda-jeda itu mudah dipengaruhi oleh berbagai faktor penampilan seperti kecepatan berbicara. Penutur yang berbicara lebih cepat mungkin kurang dapat menunjukkan bahwa jeda akan dinyatakan dengan penghentian wicara. Dengan kata lain, semua jeda dalam (35) sampai (38) adalah opsional dalam penampilan wicara.

Jeda sebagai gejala struktur batin harus diperlakukan dalam hubungannya dengan kelompok jeda struktur batin, yang tidak selamanya harus direalisasikan dalam penampilan wicara yang sebenarnya. Kelompok jeda struktur batin adalah suatu kesepadanan intonasi sebuah konstituen singkat struktur batin. Jadi, (35) sampai

(38) dapat diwakili oleh (35a) sampai (38a) secara berurutan.

(35a) Anak perempuan itú kelakuannyá báik.
2– 33_n/2– 33_n/ 231_t#

(36a) Kalau sayá tidak akan saya béli rumah itu.
2– 33_n/ 2– 32_t/ 211_t #

(37a) Tempo hari di Palembáng diá agak sákit.
2– 33_n/ 2– 33_n / 2 33_n / 2– 31_t#

(38a) Mereka berjalan-jalán hendak melihat kóta.
2– 33_n/2– 3 1_t#

2.3 KESIMPULAN

Kita telah melihat bahwa karya-karya terdahulu ini tidak cukup, sebab

1. Tidak satu pun karya itu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam Bab 1.
2. Sebagian besar karya itu tidak menelaah intonasi bahasa Indonesia kecuali pembahasan singkat dan sepintas tentang tekanan kata bahasa Indonesia.
3. Perumusan vokal panjang dan vokal pendek bahasa Indonesia yang didasarkan pada tulisan Arab menurut fonologi tidak relevan.
4. Tidak ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa terdapat kesepadanan satu lawan satu antara pola intonasi dan tipe kalimat atau macam kalimat.

Sehubungan dengan itu, kita dapat menyimpulkan bahwa sebuah pengkajian tentang intonasi bahasa Indonesia seperti yang ditulis dalam buku ini memang diperlukan.

Tekanan bahasa Indonesia akan ditandai secara khusus dan kaidah penempatannya akan disampaikan dalam bab yang berikut. Intonasi bahasa Indonesia dan hubungannya dengan kalimat akan didiskusikan dalam Bab IV.

CATATAN

[1] Verguin (1955:522).

[2] *Fathah, dammah,* dan *kasrah* merupakan diakritik huruf Arab berdasarkonsonan dan menandai masing-masing konsonan itu menyandang vokal (pendek) [a], [u], dan [i].

[3] Adam dan Butler (1948:6)

[4] Kähler (1956: 37–38).

[5] Oplt (1960:29–30)

[6] Wolff (1965:1–27)

[7] Alisjahbana (1962:12)

[8] Tidak jelas apakah sebenarnya perbedaan antara jeda yang ditandai dengan titik-titik dan jeda yang ditandai dengan sepotong garis vertikal, kecuali bahwa titik-titik dipakai dalam kedua intonasi dasar yang pertama, sedangkan sepotong garis vertikal hanya digunakan dalam intonasi dasar kalimat imperatif.

[9] Lihat juga Danoesoegondo (1966), yang menyatakan bahwa "berbeda dengan bahasa Inggris, semua pertanyaan dalam bahasa Indonesia diujarkan dengan intonasi naik" dalam catatan pendahuluannya [tanpa nomor halaman].

[10] Pilihan antara kasus agentif dan kasus datif di sini bergantung kepada bagaimana **sibuk** disoroti. Jika **sibuk** dianggap sebuah *adjektif predikatif*, maka hubungannya adalah datif. Kalau **sibuk** dianggap sebuah *verba*, hubungannya menjadi agentif. Pilihan mana saja yang diambil antara kedua hubungan ini tidaklah menentukan bagi aspek yang sedang kita kaji.

[11] Fillmore (1968:57) merumuskan proses topikalisasi sebagai "alat untuk mengisolasikan sebuah konstituten kalimat sebagai *topik*, mengetengahkan sebuah konstituen khusus kalimat menjadi *fokus*". Buku ini melenceng dari Fillmore dalam hal bahwa topik itu dapat saja difokalisasikan ataupun tidak.

[12] Perbedaan antara **memanggil** dalam (32) dan **dipanggil** dalam (33) terletak pada kenyataan bahwa **memanggil** diturunkan dari kata dasar **panggil** plus ciri [+ aktif], sedangkan **dipanggil** diturunkan dari kata dasar yang sama plus ciri [+ pasif]. Pembahasan terperinci tentang proses aktif-pasif berada di luar jangkauan tulisan ini.

BAB III TEKANAN KATA

3.1 KARAKTERISASI TEKANAN

Bab ini menggolong-golongkan tekanan kata bahasa Indonesia dan juga menyajikan kaidah-kaidah penempatan tekanan.

Tekanan kata dalam bahasa Indonesia adalah nondistingtif dalam arti bahwa tekanan itu tidak pernah dipakai dalam memperbedakan arti leksikal.

Tekanan kata bahasa Indonesia boleh disebut 'tonotemporal', dengan pengertian bahwa tekanan itu merupakan sejenis kemenonjolan yang lebih banyak ditandai oleh tinggi nada suara (jadi, tonal) dan oleh rentang waktu tempat suku kata bertekanan diucapkan (jadi, temporal) daripada oleh intensitas.

Berikut akan diperlihatkan bahwa, seiring dengan tinggi nada, rentang waktu dan intensitas tidak dapat disangkal merupakan variabel yang harus diperhitungkan; intensitas saja tidak merupakan ciri penentu tekanan kata.

3.1.1 TINGGI NADA, RENTANG WAKTU, DAN INTENSITAS

Tinggi nada, rentang waktu, dan intensitas mempunyai hubungan timbal balik yang kompleks. Tinggi nada tertinggi tidak musti muncul pada suku kata yang memiliki rentang waktu terpanjang. Demikian juga, tidak seharusnya tinggi nada tertinggi terjadi bersamaan dengan intensitas yang terkuat. Ada kemungkinan bahwa (1) sebuah vokal dengan tinggi nada tertinggi dapat saja mempunyai rentang waktu yang relatif pendek dan intensitas yang relatif lemah; (2) sebuah vokal dengan rentang waktu terpanjang mungkin mempunyai tinggi nada yang relatif rendah dan intensitas yang relatif lemah; dan (3) sebuah vokal dengan intensitas terkuat dapat saja memiliki tinggi nada yang relatif rendah dan rentang waktu yang relatif pendek.

3.1.1.1 Tinggi nada

Tinggi nada merupakan korelat auditoris kekerapan fundamental getaran pita suara, yang dapat ditandai dengan "siklus per detik" atau *Hertz* (Hz.). Tinggi nada yang terjadi pada awal sebuah kata dinamakan tinggi nada awal. Tinggi nada tertinggi di dalam kata

tertentu disebut puncak tinggi nada. Tinggi nada akhir mengacu kepada tinggi nada pada titik akhir sebuah kata. Berbeda dengan tinggi nada biasa, tinggi nada awal, puncak tinggi nada, dan tinggi nada akhir secara kuantitatif tidak mutlak. Ketiga tinggi nada itu berhubungan satu sama lain. Ketiganya bervariasi tidak hanya dari penutur satu ke penutur yang lain, tetapi juga dari kata ke kata. Tinggi nada awal, puncak, dan akhir bervariasi membentuk deret tinggi nada, yang dapat dirumuskan menurut titik minimumnya (tinggi nada terendah) dan titik maksimumnya (tinggi nada tertinggi).[1]

Bagan 1 menunjukkan deretan frekuensi[2] tinggi nada awal, puncak tinggi nada, dan tinggi nada akhir baik bentuk tak tertanda (bersifat kutipan) maupun bentuk tertanda (kontekstual) dari kata-kata yang termasuk dalam korpus. Sebuah kata adalah tak tertanda apabila kata itu hanya sedikit sekali mendapat pengaruh dari lingkungannya, baik pengaruh linguistik maupun nonlinguistik. Jadi, bentuk kata yang memiliki fungsi kalimat, yaitu sebagai hasil transformasi pelesapan atau yang muncul sebagai komponen sebuah unit sintaksis yang lebih luas, bagaimanapun — dari segi fonologi — terpengaruh oleh hubungannya dengan komponen yang dilepas atau dengan komponen (-komponen) lain seluruh kalimat itu. Kata seperti inilah yang kemudian disebut tertanda.

Tinggi nada awal bentuk tak tertanda bervariasi dari 130 Hz. ke 180 Hz., yang kekerapannya paling tinggi adalah 150 Hz. (22,1 persen), sedangkan yang kekerapannya paling rendah adalah 160 Hz. (10,4 persen). Tinggi nada awal bentuk tertanda, sebaliknya, sangat berbeda dari tinggi nada awal bentuk tak tertanda. Tinggi nada awal bentuk tertanda bervariasi hanya dari 120 Hz. ke 140 Hz. Nilai paling kerapnya 130 Hz. dan nilai paling jarangnya 140 Hz. Jadi, variasi tinggi nada awal bentuk tak tertanda adalah sangat lebih besar daripada variasi tinggi nada awal bentuk tertanda.

Puncak tinggi nada kedua bentuk (tak tertanda dan tertanda) bervariasi dari 210 Hz. sampai 240 Hz. Namun, keduanya berbeda dalam hal bahwa puncak tinggi nada bentuk tak tertanda yang paling kerap adalah 220 Hz., sedangkan untuk bentuk tertanda adalah 230 Hz. (berturut-turut 28,6 persen dan 36,5 persen). Puncak tinggi nada bentuk tak tertanda yang paling jarang adalah 240 Hz. (14,3 persen), sedangkan untuk bentuk tertanda adalah 210 Hz. (14,3 persen).

Variasi kekerapan 190 — 200 Hz. di sini dianggap daerah perbatasan tempat terjadinya 1,3 persen tinggi nada awal bentuk tak tertanda, 1,6 persen tinggi nada awal bentuk tertanda, 9,1 persen

BAGAN 1
Variasi tinggi nada awal (TA), puncak tinggi nada (PT), dan tinggi nada akhir (AT)
(Kolom bergaris menandai bentuk tertanda)

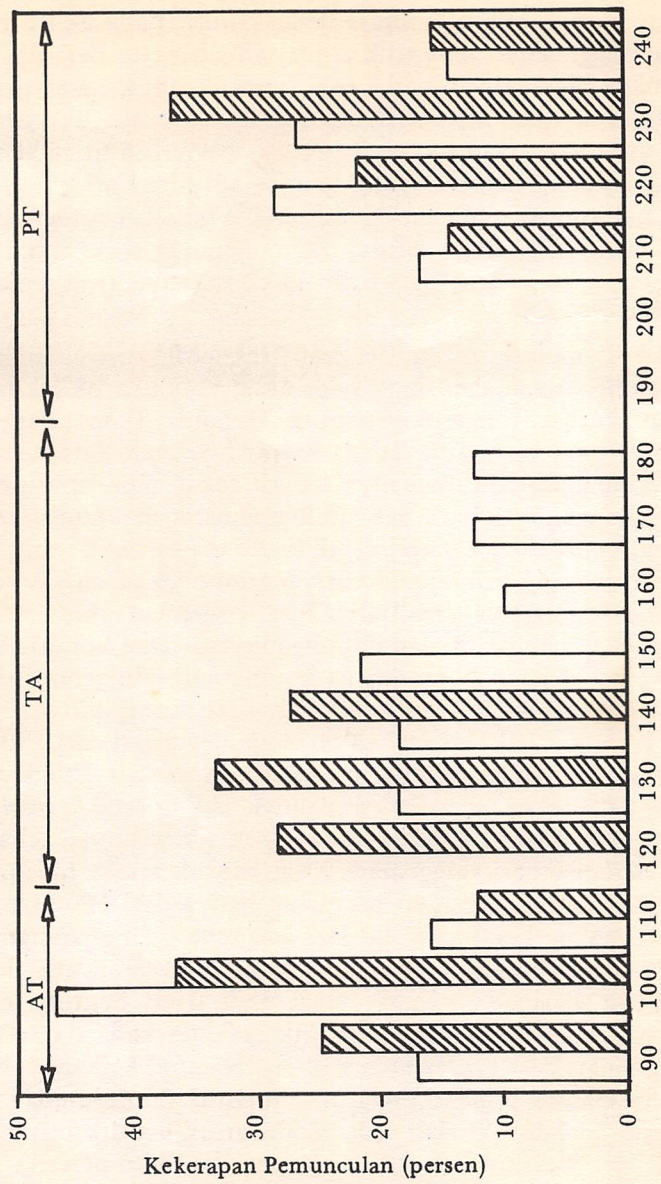

puncak bentuk tak tertanda, 4,8 persen puncak bentuk tertanda, dan 3,2 persen tinggi nada akhir bentuk tertanda. Karena kemunculan kurang dari 10 persen diabaikan, angka-angka ini tidak dicantumkan dalam Bagan 1. Variasi kekerapan 190 – 200 Hz. merupakan hasil dari variasi puncak tinggi nada.

Baik tinggi nada akhir bentuk tak tertanda maupun tinggi nada akhir bentuk tertanda mempunyai variasi kekerapan yang sama, yaitu dari 90 Hz. sampai 110 Hz. Dalam kedua kasus itu, nilai yang paling kerap adalah 100 Hz. (46,7 persen dari bentuk tak tertanda dan 36,5 persen dari bentuk tertanda) dan nilai yang paling jarang adalah 110 Hz. (15,6 persen dari bentuk tak tertanda dan 12,7 persen dari bentuk tertanda).

Bagan 1 menunjukkan bahwa (1) tinggi nada awal relatif lebih rendah daripada puncak tinggi nada, tetapi relatif lebih tinggi daripada tinggi nada akhir; (2) puncak tinggi nada relatif lebih tinggi daripada baik tinggi nada awal maupun tinggi nada akhir; dan (3) tinggi nada akhir relatif lebih rendah daripada baik tinggi nada awal maupun puncak tinggi nada.

Apa yang tidak dapat ditunjukkan oleh Bagan 1 ialah kenyataan bahwa dalam setiap satu kata terdapat lima belas kasus – tiga bentuk tak tertanda dan dua belas bentuk tertanda – (10,7 persen) dari seluruh korpus, tempat tinggi nada awal lebih rendah daripada tinggi nada akhir. Gejala ini tidak dengan sendirinya mengubah perumusan di atas karena penyimpangan ini memang mudah dapat diramalkan. Tinggi nada awal lebih rendah daripada tinggi nada akhir jika tekanan jatuh pada suku terakhir dan suku terakhir itu berakhir dengan sebuah hentian (tak bersuara).

Bagan 2 menggambarkan sebuah kasus istimewa yang menunjukkan bahwa tinggi nada awal lebih tinggi daripada tinggi nada akhir. Bagan 3 menggambarkan kasus yang menunjukkan tinggi nada awal lebih rendah daripada tinggi nada akhir.

Tinggi nada tertinggi secara tetap jatuh pada vokal yang bertekanan tanpa memperhatikan apakah tinggi nada itu pada suku terakhir seperti kasus yang terjadi pada sebagian besar bentuk tertanda atau pada suku kedua-terakhir seperti halnya pada sebagian besar bentuk tak tertanda. Telah dihipotesiskan bahwa tekanan kata dapat dicirikan dalam hal tinggi nada. Hipotesis ini tampaknya terbukti dengan pemunculan puncak tinggi nada pada vokal bertekanan secara tetap dan sempurna.

Bukti itu dites lebih lanjut dengan menggunakan pasangan minimal aksentual, yaitu pasangan yang sama jumlah segmennya tetapi berbeda penempatan tekanannya. Pada yang satu tekanan jatuh pada suku kedua-terakhir (tak tertanda), sedangkan pada

pasangannya tekanan jatuh pada suku terakhir. Dua puluh pasangan minimal aksentual dipergunakan dalam tes ini. Tujuan tes ini adalah untuk melihat apakah kenaikan tinggi nada dapat dihubungkan dengan tekanan. Jika hipotesis itu benar, hubungan itu seharusnya juga jelas.

Tabel 1 menunjukkan hasil tes itu, yaitu adanya korelasi yang tetap antara kenaikan tinggi nada dan tekanan. Puncak tinggi nada menjadi lebih tinggi dalam sebuah posisi bertekanan daripada dalam posisi yang tidak mendapat tekanan, baik pada suku kedua-terakhir maupun pada suku terakhir kedua puluh pasangan minimal itu.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tinggi nada vokal kedua-terakhir yang tidak bertekanan bervariasi antara 135 Hz. dan 175 Hz. Apabila vokal itu bertekanan, tinggi nadanya bervariasi dari 195 Hz. ke 238 Hz. Rata-rata tinggi nada pada vokal kedua-terakhir akan meningkat dengan 45,1 persen kalau mendapat tekanan. Kenaikan minimumnya adalah 30,0 persen dan kenaikan maksimumnya 67,8 persen. Tinggi nada vokal terakhir bervariasi dari 145 Hz. ke 185 Hz. Apabila vokal terakhir itu mendapat tekanan, tinggi nadanya akan bervariasi antara 210 Hz. dan 250 Hz. Rata-rata kenaikan tinggi nada vokal terakhir yang dihubungkan dengan tekanan adalah 36,0 persen. Kenaikan minimumnya 21,6 persen dan kenaikan maksimumnya 72,4 persen.

BAGAN 2
Ilustrasi kasus yang menunjukkan
bahwa tinggi nada awal lebih tinggi daripada
tinggi nada akhir

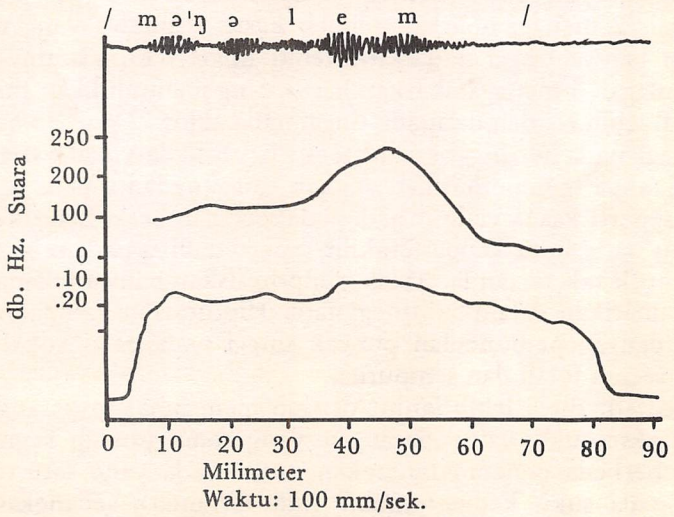

BAGAN 3
Ilustrasi kasus yang menunjukkan bahwa tinggi nada awal lebih rendah daripada tinggi nada akhir

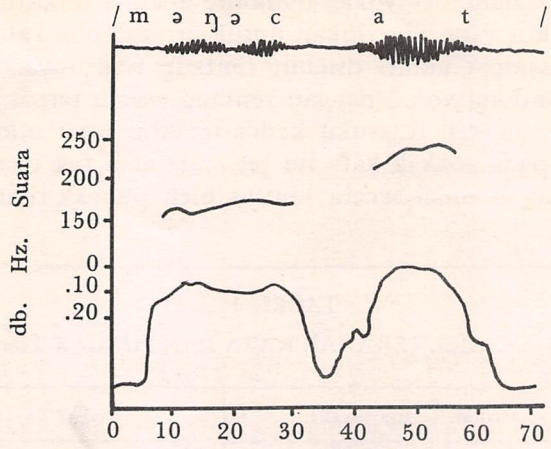

Bagan 4 mempertontonkan pelacakan mingografik terhadap pola-pola tinggi nada dan intensitas pasangan minimal aksentual 9: (a) [ijázah] dan (B) [ijazáh]. Pada (A) – yang tak tertanda – tekanan jatuh pada vokal kedua-terakhir, sedangkan pada (B) – yang tertanda – tekanan jatuh pada vokal terakhir. Tinggi nada tertinggi jatuh pada vokal kedua-terakhir (A) dan pada vokal terakhir (B). Gejala ini selalu benar dalam kesembilan belas pasangan minimal aksentual yang lain yang dipakai dalam tes. Dengan demikian, jelas bahwa tekanan kata bahasa Indonesia pada umumnya dapat dicirikan dalam hal tinggi nadanya. Hal yang serupa ternyata tidak benar dalam hubungannya dengan rentang waktu dan intensitas. Jadi, sampai di sini dapat kita ambil kesimpulan sementara bahwa tinggi nada merupakan ciri penentu utama tekanan kata dalam bahasa Indonesia.

3.1.1.2 Rentang Waktu

Rentang waktu dapat didefinisikan sebagai panjang waktu yang diperlukan untuk mengujarkan sebuah bunyi bahasa. Oleh karena itu, rentang waktu dapat ditandai oleh permulaan dan akhir terjadinya.

Secara artikulatoris, permulaan vokal kedua-terakhir atau terakhir ditandai oleh pergerakan lidah menjauh dari segala posisinya

untuk artikulasi suara berikut dan menuju posisi relatifnya yang diperlukan untuk artikulasi vokal yang dimaksud serta dengan penghentian getaran pita suara apabila bunyi berikutnya tak bersuara atau, dalam hal vokal terakhir, apabila diikuti oleh kesenyapan. Waktu yang diperlukan untuk artikulasi vokal, yaitu dari permulaan sampai akhir, disebut rentang waktunya. Suku kata yang mengandung vokal dengan rentang waktu terpanjang dalam satu kata – apakah itu suku kedua-terakhir atau suku terakhir, bergantung pada apakah kata itu tertanda atau tak tertanda – disebut sebagai ditandai secara khusus oleh puncak rentang waktu kata itu.

TABEL 1

HUBUNGAN ANTARA TEKANAN KATA DAN PUNCAK TINGGI NADA

Pasangan Aksentual No.	Vokal Kedua-terakhir			Vokal Terakhir		
	Tak Bertekanan (Hz.)	Bertekanan (Hz.)	Kenaikan (%)	Tak Bertekanan (Hz.)	Bertekanan (Hz.)	Kenaikan (%)
1.	170	235	38.2	180	225	25.0
2.	170	230	35.3	185	225	21.6
3.	175	235	34.3	175	225	28.6
4.	170	235	38.2	170	225	32.3
5.	150	238	58.7	180	235	30.5
6.	165	230	39.4	170	220	29.4
7.	145	235	62.1	175	225	28.6
8.	140	235	67.8	165	238	44.2
9.	160	235	46.9	180	225	25.0
10.	150	220	46.7	160	215	34.4
11.	140	220	57.1	170	235	38.2
12.	135	212	57.0	145	210	44.8
13.	150	210	40.0	160	220	37.5
14.	150	205	36.7	158	230	39.2
15.	160	210	31.2	150	238	58.7
16.	140	220	57.1	170	230	35.3
17.	137	210	53.3	145	250	72.4
18.	150	210	40.9	165	215	30.3
19.	140	200	42.8	160	230	43.7
20.	150	195	30.0	165	210	27.3
Rata-rata	152.3	221	45.1	166.4	226.3	36.0

BAGAN 4
Pelacakan Mingografik terhadap (A) *ijaźah*
dan (B) *ijazáh*

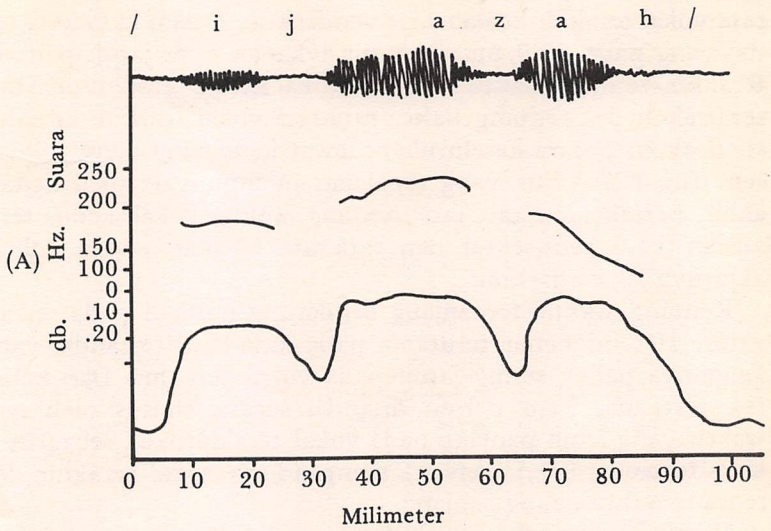

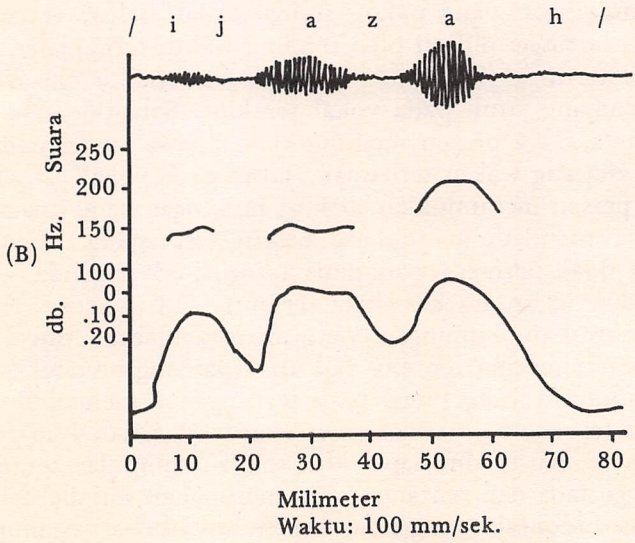

Rentang waktu vokal terakhir cenderung relatif lebih panjang daripada rentang waktu vokal kedua-terakhir. Dalam kata-kata tak tertanda, yang pada sebagian besar kasus (97,2 persen) tekanan kata jatuh pada vokal kedua-terakhir, rentang waktu rata-rata vokal kedua-terakhir adalah 15 sentisekon dan rentang waktu rata-rata vokal terakhir adalah 17,8 sentisekon. Dalam kata-kata tertanda, yang pada 67,9 persen kasus tekanan kata jatuh pada vokal terakhir, rentang waktu rata-rata vokal kedua-terakhir adalah 13,2 sentisekon dan rentang waktu rata-rata vokal terakhir adalah 20,1 sentisekon. Secara keseluruhan, lewat kenyataan bahwa 68,5 persen dari 127 kasus yang dipelajari mempunyai vokal kedua-terakhir bertekanan, rata-rata rentang waktu vokal kedua-terakhir adalah 14,6 sentisekon dan rata-rata rentang waktu vokal terakhirnya 19 sentisekon.

Rentang waktu terpanjang cenderung muncul pada vokal terakhir. Hal ini benar terutama pada kata-kata tertanda, yang tekanannya paling sering jatuh pada vokal terakhir. Dari kata-kata tak tertanda, 71,8 persen ditandai secara khusus oleh rentang waktu yang lebih panjang pada vokal terakhirnya. Sebagian besar kata tertanda (91,1 persen) mengandung vokal terakhir dengan rentang waktu paling panjang.

Tabel 2 menunjukkan hubungan distribusional antara tinggi nada tertinggi, yang secara tetap memberi ciri tekanan kata (3.1.1.1), dan rentang waktu terpanjang. Kurang dari setengah 71 kata tak tertanda (31 persen) ditandai secara khusus oleh tinggi nada tertinggi yang terjadi bersama dengan rentang waktu terpanjang. Hubungan yang paling sering adalah bahwa setiap kali tinggi nada tertinggi diikuti oleh rentang waktu terpanjang, maka tinggi nada tertinggi jatuh pada vokal kedua-terakhir dan rentang waktu terpanjang jatuh pada vokal terakhir. Sebaliknya, dari 56 kata tertanda, 71,4 persen menunjukkan bahwa tinggi nada tertinggi dan rentang waktu terpanjang jatuh pada vokal yang sama. Hanya 25 persen menunjukkan adanya hubungan yang tinggi nada tertingginya mendahului rentang waktu terpanjang. Hubungan itu — yang tidak pernah terjadi pada kategori tak tertanda — muncul pada dua di antara kata-kata tertanda (3,6 persen). Namun secara keseluruhan, hubungan yang menggambarkan tinggi nada tertinggi bersama-sama rentang waktu terpanjang muncul hampir sekerap hubungan yang tinggi nada tertingginya mendahului rentang waktu terpanjang, yaitu berturut-turut 48,8 dan 49,6 persen.

Mungkin sampai di sini dapat kita ambil kesimpulan sementara bahwa tinggi nada dan rentang waktu merupakan variabel tekanan kata bahasa Indonesia yang tidak sepenuhnya bebas. Namun, da-

lam bentuk-bentuk tertanda, keduanya menunjukkan beberapa tingkat hubungan. Jadi, kita boleh memperluas perumusan kita terdahulu dengan menyatakan bahwa tekanan kata bahasa Indonesia pertama ditandai secara khusus oleh tinggi nada dan kedua oleh rentang waktu.

TABEL 2
HUBUNGAN DISTRIBUSIONAL ANTARA TINGGI NADA TERTINGGI (TT) DAN RENTANG WAKTU TERPANJANG (RT)

Hubungan Distribusional	Tak tertanda (%)	Tertanda (%)	Jumlah (%)
TT terjadi bersama-sama RT	31,0	71,4	48,8
TT mendahului RT	69,0	25,0	49,6
TT mengikuti RT	0,0	3,6	1,6

Bagan 5 memperlihatkan pelacakan mingografik tinggi nada, rentang waktu, dan intensitas yang menggambarkan ketiga tipe hubungan antara tinggi nada tertinggi dan rentang waktu terpanjang: (A) yang tinggi nada tertinggi dan rentang waktu terpanjangnya jatuh pada vokal yang sama; (B) yang tinggi nada tertingginya mendahului rentang waktu terpanjang; dan (C) yang tinggi nada tertingginya didahului rentang waktu terpanjang. (A) dan (B) tak tertanda, sedangkan (C) tertanda.

Jika tekanan kata bahasa Indonesia tonotemporal seharusnyalah terdapat peningkatan tinggi nada dan rentang waktu yang bersesuaian dengan tekanan kata. Hal ini telah dites dengan menggunakan pasangan minimal aksentual yang sama, yang menunjukkan bahwa memang terdapat kenaikan tinggi nada secara teratur yang dihubungkan dengan tekanan kata (Tabel 1). Tabel 3 mengikhtisarkan hasil-hasil tes yang menyangkut rentang waktu.

Tabel 3 menyatakan bahwa variasi rentang waktu vokal bertekanan adalah lebih besar daripada variasi rentang waktu vokal tak bertekanan: yang pertama antara 8 dan 24 sentisekon, sedangkan yang kedua dari 5 sampai 25 sentisekon. Rentang waktu vokal kedua-terakhir bervariasi dari 5 ke-15 sentisekon kalau tak bertekanan dan dari 8 ke 21 sentisekon kalau bertekanan. Kenaikan rentang waktunya berkisar dari minus 10,7 ke 130 persen. Ren-

BAGAN 5
Pelacakan mingografik terhadap (A) *gígit*
(B) *títik*, dan (C) *tepát*

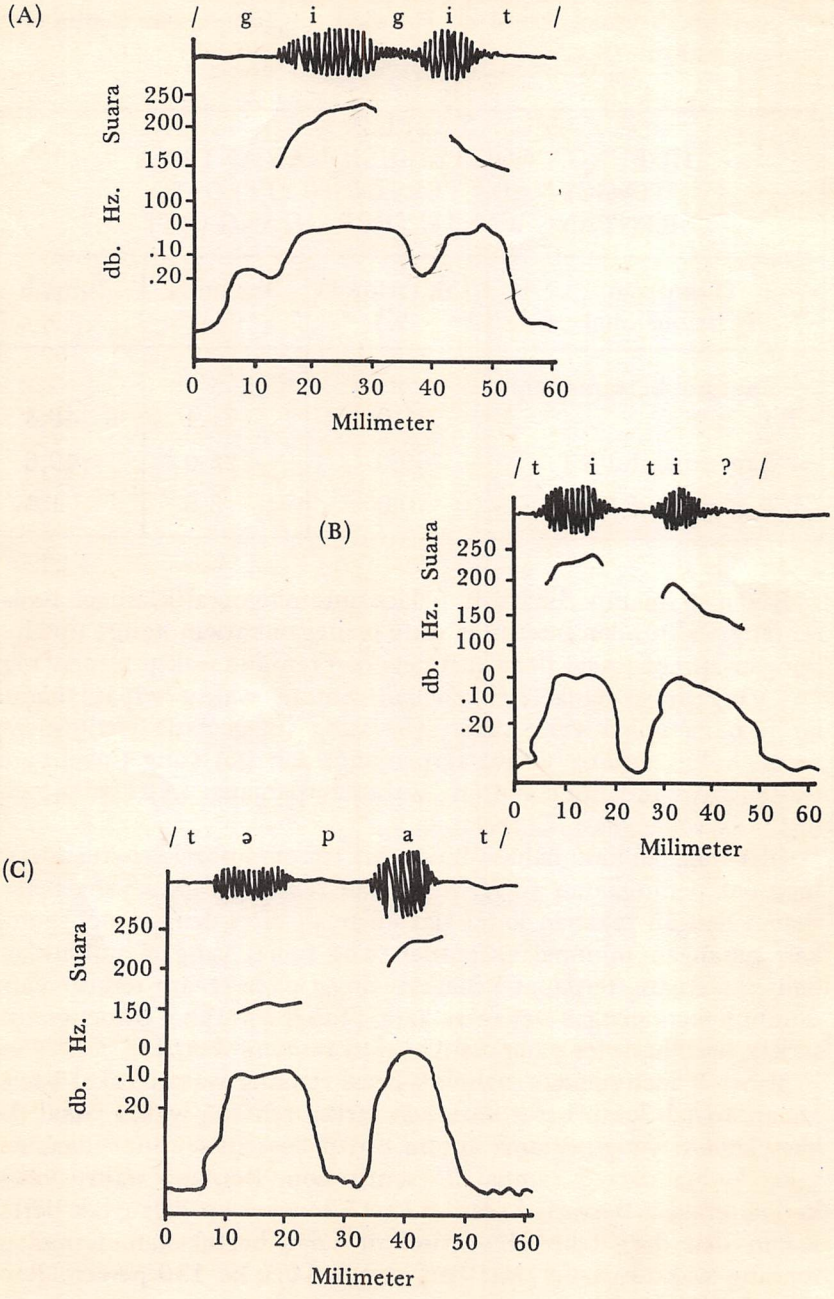

TABEL 3

HUBUNGAN ANTARA TEKANAN KATA DAN RENTANG WAKTU TERPANJANG

Pasangan Aksentual No.	Vokal Kedua-terakhir			Vokal Terakhir		
	Tak Bertekanan (Csek.)	Bertekanan (Csek.)	Kenaikan (%)	Tak Bertekanan (Csek.)	Bertekanan (Csek.)	Kenaikan (%)
1.	12	16	33.3	23	34	47.8
2.	10.5	17	61.9	11	12.5	13.6
3.	10	17	70.0	23	28	21.7
4.	8.5	15	76.5	9	9.5	5.5
5.	12	18	50.0	14	9.5	−32.1
6.	8	12	50.0	10	10	0.0
7.	12	20.5	70.8	13	16.5	26.9
8.	6	13.5	125.0	11	8	−27.3
9.	15	21	40.0	19	13.5	−32.1
10.	11.5	18.5	60.9	19.5	23	17.9
11.	5	11.5	130.0	17.5	16	− 8.6
12.	8	15	87.5	22.5	28	24.4
13.	14	14	0.0	25	26.5	6.0
14.	9	11.5	27.8	15	33	120.0
15.	9	11.5	27.8	12	13	8.3
16.	6	8	33.3	13	14.5	11.5
17.	12	12	0.0	25	29	16.0
18.	14	12.5	−10.7	19	16	−15.8
19.	11	13.5	22.7	24	29.5	22.9
20.	6.5	11	69.2	20.5	28.5	39.0
Rata-rata	10	14.4	44.0	17.3	19.9	15.0

tang waktu vokal terakhir berkisar antara 9 dan 25 sentisekon kalau tak bertekanan dan dari 8 ke 34 sentisekon kalau bertekanan. Kenaikan rentang waktu vokal terakhir itu bervariasi antara minus 32,1 dan 120 persen. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa hasilnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu variasi rentang waktu yang menunjukkan: (a) adanya kenaikan tetap sehubungan dengan tekanan kata; (b) ketiadaan kenaikan, yaitu bahwa rentang waktu tetap tak berubah apakah vokal itu mendapat tekanan atau tidak; dan (c) adanya penurunan, yaitu bahwa rentang waktu men-

jadi lebih pendek apabila vokal yang bersangkutan memang mendapat tekanan. Tujuh belas (85%) dari dua puluh vokal kedua-terakhir yang diujikan menunjukkan kenaikan tetap rentang waktu, dua (10%) menunjukkan ketiadaan kenaikan, dan satu (5%) menunjukkan penurunan. Dari vokal terakhir, empat belas (70%) secara tetap meningkat, tiga (15%) tidak menunjukkan kenaikan dan lima (25%) memiliki rentang waktu yang lebih pendek apabila mendapat tekanan. Secara keseluruhan, 31 dari 40 kasus (77,5%) menunjukkan kenaikan yang tetap, 7,5% tidak memperlihatkan kenaikan, dan 15% menunjukkan suatu penurunan.

Kenyataan bahwa 22,5 persen dari seluruh kasus menunjukkan ketidaknaikan atau penurunan secara struktural tampak remeh karena kasus yang menunjukkan kenaikan tetap adalah jauh lebih kerap daripada yang tidak. Tidak terdapat bukti bahwa ketidakhadiran kenaikan rentang waktu dapat dijelaskan baik secara fonologis maupun dengan cara lain. Tanpa memperhatikan lingkungan fonetiknya, vokal kedua-terakhir atau vokal terakhir dapat saja lebih panjang atau lebih pendek apabila mendapat tekanan dibandingkan dengan yang tidak bertekanan. Bandingkanlah[3], umpamanya pasangan (minimal aksentual) 8: **jémput** dan **jemput**; dan pasangan 15: **menjémput** dan **menjemput**[4]. Bunyi **u** dalam **jemput** adalah tiga sentisekon (27,3%) lebih pendek daripada bunyi **u** dalam **jémput**. Sebaliknya, bunyi **u** dalam **menjemput**, yang juga vokal terakhir dan diikuti oleh **t**, adalah satu sentisekon (8,3%) lebih panjang daripada bunyi **u** dalam **menjémput**. Pasangan 11: **sebéntar** dan **sebentár**, yang vokal terakhirnya – yaitu **a** – diikuti oleh sebuah konsonan bukan hentian, juga menunjukkan suatu pengurangan rentang waktu dalam hubungannya dengan tekanan. Bunyi **a** dalam **sebentár** adalah 1,5 sentisekon (8,6%) lebih pendek daripada bunyi **a** dalam **sebéntar**. Tidak terdapat kasus vokal terakhir yang diikuti oleh kesenyapan yang lebih pendek kalau mendapat tekanan daripada kalau tidak. Jadi, rupanya cukup beralasan kalau sejauh ini kita rumuskan bahwa tekanan kata bahasa Indonesia dicirikan oleh tinggi nada (3.1.1.1) dan oleh rentang waktu.

3.1.1.3 Intensitas

Kelantangan suatu bunyi bahasa yang berhubungan dengan kelantangan bunyi yang mendahului dan/atau mengikutinya dinamakan intensitas. Pengkajian ini, terutama yang bersangkutan dengan intensitas vokal kedua-terakhir dan vokal terakhir, bertujuan mengetahui apakah intensitas merupakan sebuah ciri penentu tekanan kata bahasa Indonesia atau tidak.

Intensitas diukur dengan desibel (db.). Intensitas bunyi A dapat dianggap lebih tinggi daripada intensitas bunyi B kalau dan ketika perbedaan dalam desibel antara A dan titik acuan yang ditentukan lebih besar daripada perbedaan antara B dan titik acuan itu.

Dalam penelitian ini, titik terendah pada skala peneraan intensitas diambil sebagai titik acuan itu. Titik yang secara arbitrer di-

BAGAN 6
Pelacakan mingografik terhadap (A) *je'mput*
dan (B) *jemput* (kata dasar)

(A)

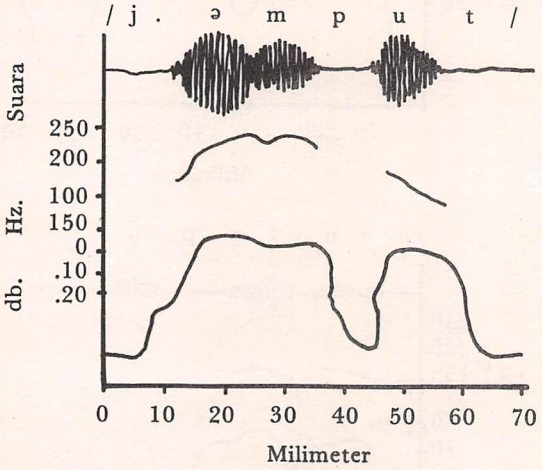

(B)

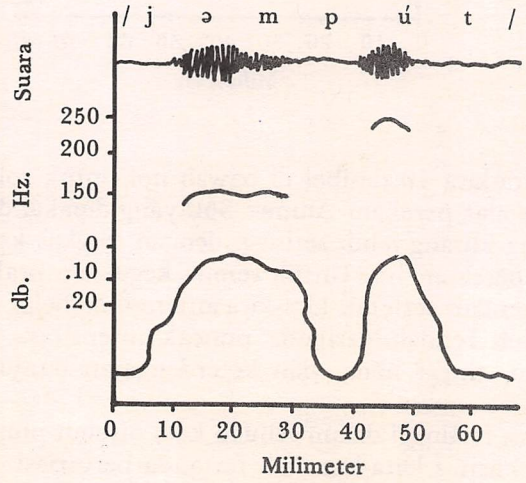

BAGAN 7
Pelacakan mingografik terhadap (A) *menjémput*
dan (B) *menjemput*

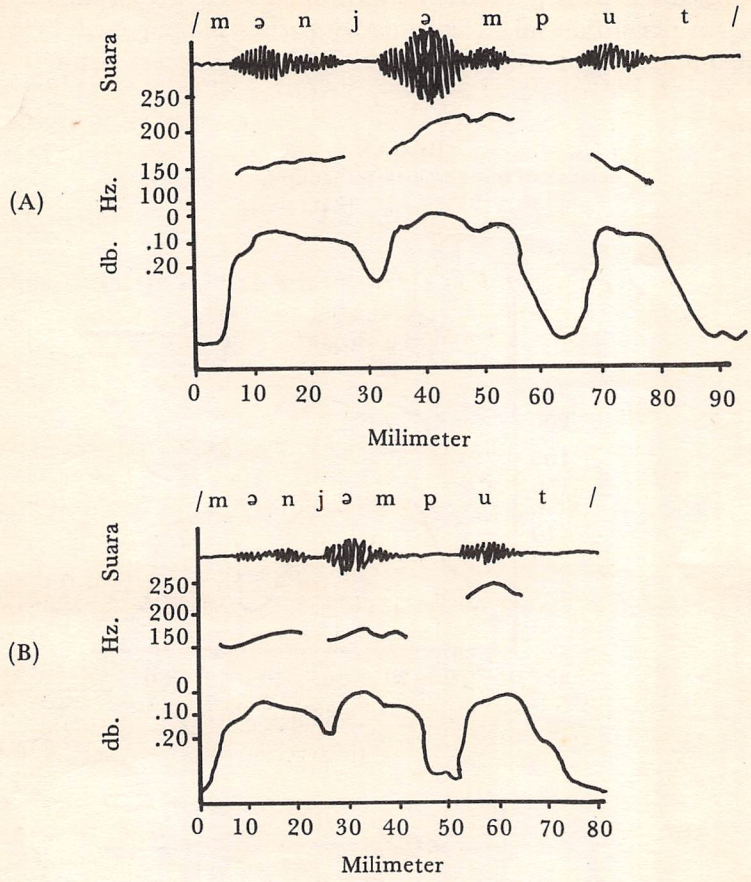

pilih ini kira-kira 40 desibel di bawah nol untuk volume pada meter volume alat perekam Ampex 350 yang dipakai dalam percobaan ini, yang kurang lebih setinggi dengan tingkat kebisingan dasar pada alat perekam itu. Untuk semua kegunaan praktis, intensitas relevan terendah terletak kira-kira antara lima belas dan dua puluh desibel lebih rendah daripada puncak intensitas. Pada titik itu, penyuaraan, tinggi nada, dan keterdengaran bunyi bahasa melenyap.

Intensitas tertinggi dalam sebuah kata disebut puncak intensitas. Puncak intensitas kata-kata tak tertanda bervariasi dari 35 sampai

50 desibel. Namun, bagian tertingginya (53,2%) berkisar antara 45 dan 47 desibel. Puncak intensitas kata-kata tertanda bervariasi dari 37 sampai 50 desibel. Bagian tertingginya (66,7%) berkisar antara 42 dan 45 desibel. Dari 140 butir data yang diteliti, 94 (66,7%) memiliki puncak intensitas antara 42 dan 47 desibel.

Berbeda dari puncak tinggi nada (3.1.1.1) dan rentang waktu terpanjang (3.1.1.2), yang terjadi baik pada vokal suku kedua-terakhir maupun pada vokal suku terakhir, intensitas tertinggi terjadi sebagai berikut.

(1) Sebuah kata dapat mempunyai lebih dari sebuah puncak intensitas.

(2) Dari tiga puluh tiga kata bersuku dua tak tertanda yang diteliti, 18,2 persen mempunyai puncak intensitas pada vokal terakhir, 69,7 persen pada vokal kedua-terakhir, dan 12,1 persen pada baik vokal terakhir maupun vokal kedua-terakhir.

(3) Dari tiga puluh kata bersuku dua tertanda, 73,3 persen mempunyai puncak intensitas pada vokal terakhir dan 26,7 persen pada vokal kedua-terakhir. Tidak terdapat kasus yang menunjukkan bahwa puncak intensitas sekaligus jatuh pada vokal terakhir dan kedua-terakhir.

(4) Dari tiga puluh delapan kata bersuku tiga (atau lebih) tak tertanda, 13,2 persen mempunyai puncak intensitas pada vokal terakhir, 52,6 persen pada vokal kedua terakhir, 13,2 persen pada vokal ketiga-terakhir, 5,3 persen pada vokal keempat-terakhir, 7,9 persen pada vokal kelima-terakhir, 2,6 persen pada vokal keenam-terakhir, dan 5,3 persen pada lebih dari satu vokal. Terdapat satu kasus yang menunjukkan bahwa puncak intensitas jatuh pada vokal terakhir dan vokal keempat dan satu kasus menunjukkan bahwa puncak intensitas jatuh pada vokal keempat dan kelima.

(5) Dari dua puluh enam kata bersuku tiga (atau lebih) tertanda, 57,9 persen mempunyai puncak intensitas pada vokal terakhir, 23,1 persen pada vokal kedua-terakhir, 3,8 persen pada vokal keempat terakhir, dan 15,4 persen pada lebih dari sebuah vokal-termasuk sebuah kasus yang menunjukkan bahwa puncak intensitas jatuh pada vokal terakhir, keempat, dan kelima (lihat Bagan 8).

(6) Pada keseluruhannya (yaitu 127 kata tertanda dan tak tertanda), 37,8 persen mempunyai puncak intensitas pada vokal terakhir, 44,9 persen pada vokal kedua-terakhir, dan

17,3 persen pada vokal-vokal yang lain atau pada lebih dari sebuah vokal.

Tampaknya sampai di sini cukup beralasan bagi kita untuk mengambil kesimpulan bahwa tinggi nada dan rentang waktu pada pihak satu serta intensitas pada pihak lain jelas berbeda dalam pola-pola pemunculannya.

BAGAN 8
Pelacakan mingografik terhadap *berceritera* menggambarkan pemunculan puncak intensitas pada tiga vokal (ditandai dengan tiga buah panah)

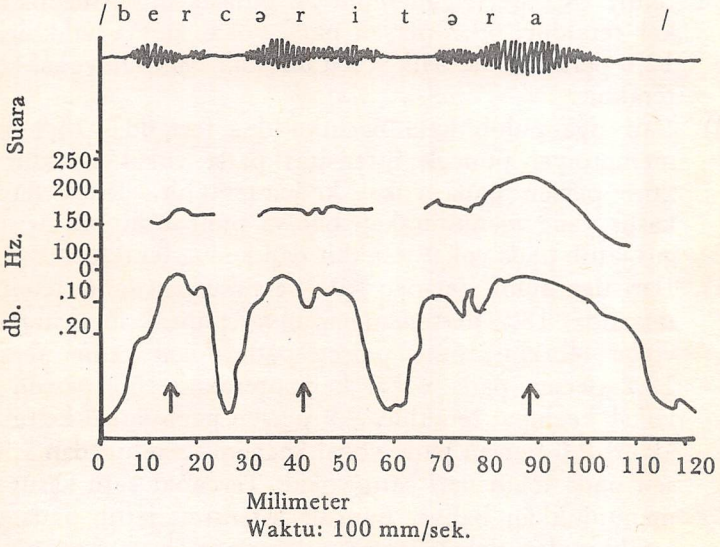

Tabel 4 menunjukkan hubungan distribusional antara tinggi nada tertinggi, yang secara terus-menerus memberikan ciri kepada tekanan kata (3.1.1.1), dan puncak intensitas. Terdapat lima jenis hubungan (1) puncak intensitas terjadi bersamaan dengan tinggi nada tertinggi, yang diberi simbol IP≅PT; (2) puncak intensitas dan tinggi nada tertinggi pada vokal yang sama, tetapi tinggi nada tertinggi sedikit mendahului puncak intensitas, diberi simbol PT·IP; (3) puncak intensitas jatuh pada vokal yang sama dengan tinggi nada tertinggi, tetapi puncak intensitas mendahului tinggi nada tertinggi, diberi simbul IP·PT; (4) puncak intensitas terjadi pada vokal yang mengikuti vokal tempat tinggi nada tertinggi ber-

ada, yang disimbulkan dengan PT–IP,[5] dan (5) puncak intensitas terjadi pada sebuah vokal atau lebih yang mendahului vokal tempat tinggi nada tertinggi berada, disimbulkan dengan IP–PT.[6]

TABEL 4
HUBUNGAN DISTRIBUSIONAL ANTARA
PUNCAK TINGGI NADA (PT) DAN
PUNCAK INTENSITAS (IP)

Hubungan Distribusional	Tak Tertanda (%)	Tertanda (%)	Jumlah (%)
IP ≅ PT	45,1	30,0	48,8
PT·IP	0,0	8,9	3,9
IP·PT	23,7	19,6	22,0
PT_IP	12,7	8,9	11,0
IP_PT	18,3	8,9	14,2

Jumlah kasus yang lebih besar (45,1 persen dari yang tak tertanda, 30,0 dari yang tertanda, dan 48,8 persen dari seluruh kasus) adalah jenis IP ≅ PT. Jenis yang paling jarang adalah PT·IP, yaitu tak satu pun dari yang tak tertanda, 8,9 persen dari yang tertanda, dan hanya 3,9 persen dari seluruh kasus. Tipe PT·IP dan IP·PT jelas menunjukkan bahwa pergeseran tinggi nada benar-benar berbeda dari pergeseran intensitas. Dalam PT·IP pergeseran tinggi nada mencapai titik tertingginya paling lambat dua sentisekon mendahului pergeseran intensitas. Sebaliknya, dalam IP·PT pergeseran intensitas mencapai titik tertingginya paling lambat dua sentisekon mendahului pergeseran tinggi nada.

Bagan 9 menunjukkan pergeseran tinggi nada dan intensitas dalam ilmu bahasa yang merupakan ilustrasi tipe IP PT

Dalam tipe PT·IP, IP·PT, PT–IP, dan IP–PT, puncak intensitas berada antara satu dan delapan desibel lebih tinggi daripada intensitas pada titik (saat) ketika tinggi nada tertinggi terjadi. Perbedaan rata-ratanya adalah 3,3 desibel.

Tampaknya beralasan untuk mengatakan di sini bahwa intensitas merupakan sebuah variabel tekanan yang sedemikian tak terikat sehingga dapat dianggap sebagai sebuah ciri kesamaan dengan tekanan kata bahasa Indonesia meskipun bukan ciri penentu.

Marilah kita lihat sekarang sampai sejauh mana intensitas meningkat dalam hubungannya dengan tekanan. Jika perumusan di

atas benar, tentulah juga terdapat hubungan antara tekanan dan intensitas, betapapun kecilnya.

Pasangan-pasangan minimal aksentual yang sama digunakan untuk melihat apakah terdapat suatu peningkatan intensitas dalam hubungannya dengan tekanan. Tabel 5 memperlihatkan hasil, yang dapat dibagi ke dalam tiga golongan: (1) kasus-kasus yang menunjukkan kenaikan yang definitif, (2) kasus-kasus yang tidak menunjukkan kenaikan, dan (3) kasus-kasus yang menunjukkan penurunan.

BAGAN 9
Pelacakan mingografik terhadap *ilmu bahasa*

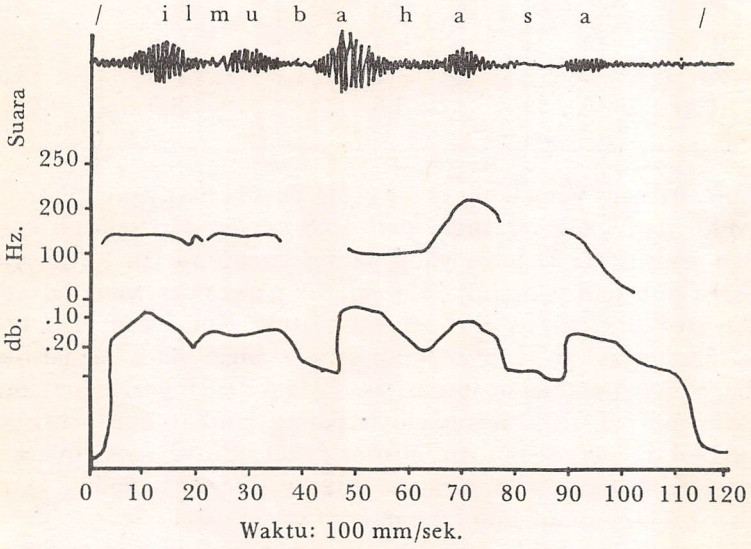

3.1.2 IKHTISAR

Bagan 10 mengikhtisarkan berbagai hasil yang disajikan dalam Tabel 1, 3, dan 5. Dari ketiga variabel – yaitu tinggi nada, rentang waktu, dan intensitas – intensitas adalah yang paling sedikit dipengaruhi oleh tekanan.

Telah dijelaskan dalam 3.1.1.1 bahwa tinggi nada secara konsisten mencirikan tekanan kata dan bahwa terdapat kenaikan tinggi nada yang definitif yang berhubungan dengan tekanan dalam semua kasus. Telah pula dirumuskan dalam 3.1.1.2 bahwa tekanan kata bahasa Indonesia biasanya juga dicirikan oleh rentang waktu.

TABEL 5
HUBUNGAN ANTARA TEKANAN KATA
DAN PUNCAK INTENSITAS

Pasangan Aksentual No.	Vokal Kedua-terakhir			Vokal Terakhir		
	Tak Bertekanan (db.)	Bertekanan (db.)	Kenaikan (%)	Tak Bertekanan (db.)	Bertekanan (db.)	Kenaikan (%)
1.	38	43	13.1	40	43	7.5
2.	40	40	0.0	40	43	7.5
3.	37	40	8.1	38	40	5.3
4.	38	41	7.9	42	45	7.1
5.	42	47	11.9	49	50	2.0
6.	44	48	9.1	44	47	6.8
7.	40	45	12.5	45	43	–4.4
8.	41	45	9.7	41	43	4.9
9.	44	47	6.8	46	47	2.2
10.	44	50	13.6	45	47	4.4
11.	39	45	15.4	45	43	–4.4
12.	42	47	11.9	42	43	2.4
13.	40	45	12.5	43	45	4.6
14.	42	45	7.1	37	37	0.0
15.	43	47	9.3	40	41	2.5
16.	35	39	11.4	45	45	0.0
17.	40	45	12.5	39	40	2.6
18.	41	40	–2.4	42	43	2.4
19.	40	43	7.5	40	42	5.0
20.	40	45	12.5	43	45	4.6
Rata-rata	40.5	44.3	9.4	42.3	43.6	3.1

Secara garis besar, terdapat suatu kenaikan rentang waktu yang besar yang berhubungan dengan tekanan. Baru saja diambil kesimpulan dalam 3.1.1.3 bahwa intensitas bukanlah suatu ciri tekanan kata yang menentukan dalam bahasa Indonesia karena terbukti bahwa intensitas dapat juga muncul dalam sebuah suku kata yang bukan suku kedua-terakhir atau suku terakhir, yaitu suku-suku kata tempat tekanan-kata muncul secara istimewa, dan bahwa terdapat suatu kenaikan kecil intensitas dalam hubungannya dengan tekanan.

BAGAN 10

Nilai rata-rata kenaikan tinggi nada, rentang waktu, dan intensitas vokal kedua-terakhir (P) dan vokal terakhir (F) dalam hubungannya dengan tekanan. A menunjukkan kenaikan rata-rata.

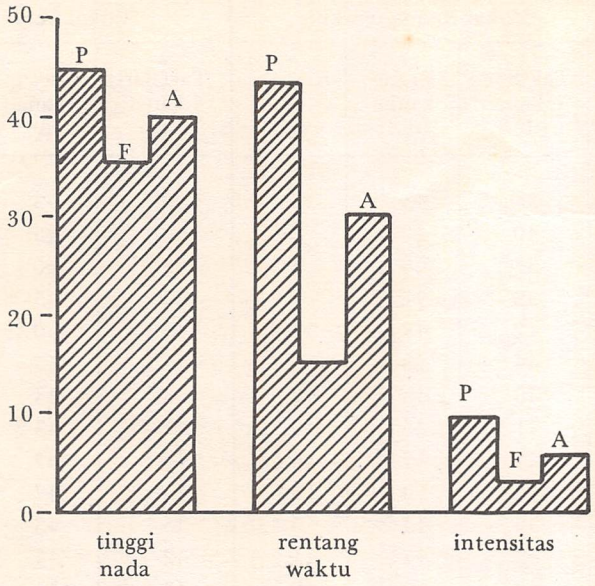

Dapat disimpulkan bahwa tekanan kata bahasa Indonesia dicirikan oleh tinggi nada dan rentang waktu dan, oleh karena itu, dapat disebut "tonotemporal".

3.2 DISTRIBUSI TEKANAN KATA

Untuk mendapatkan penelaahan yang memuaskan terhadap distribusi atau penempatan tekanan kata dalam bahasa Indonesia, perlu diketahui bahwa ada dua buah kategori kata dalam bahasa Indonesia. Kategori ini adalah (1) kata dasar dan (2) kata turunan. Sebuah kata dasar adalah monomorfis. Sebuah kata turunan terdiri dari paling sedikit sebuah kata dasar dan sebuah imbuhan baik prefiks, sufiks maupun infiks. Lebih lanjut, sebuah kata dasar dapat saja bersifat monosilabis atau polisilabis. Sebuah kata dasar monosilabis terdiri dari hanya sebuah suku, sedangkan sebuah kata dasar polisilabis terdiri dari sekurang-kurangnya dua suku kata. Sebuah kata — dasar atau turunan, monosilabis atau polisilabis — dapat merupakan kata tertanda ataupun kata tak tertanda. Sebuah kata dalam bentuknya yang situasional adalah tak tertanda. Kata itu adalah kata yang paling rendah mendapat pengaruh

dari lingkungannya. Sebuah kata adalah tertanda kalau dan apabila kata itu mendapat pengaruh dari kondisi-kondisi kontekstual tertentu.

3.2.1 KATA TAK TERTANDA

3.2.1.1 Kata Dasar Monosilabis

3.2.1.1.1 *Kata dasar*

Dalam sebuah kata hanya terdapat satu suku yang mendapat tekanan. Tekanan yang jatuh pada suku kata ini menurut tradisi disebut tekanan kata. Sebuah kata dasar monosilabis menurut kaidah terdiri dari hanya satu suku dan pada suku ini pula tekanan kata berada. Lebih lanjut, mempertentangkan ciri tak tertanda dan ciri tertanda terhadap kata dasar monosilabis adalah tidak relevan karena tekanan kata tetap berada pada suku kata yang satu dan sama dalam kasus yang mana saja.

3.2.1.1.2 *Kata turunan*

Sebuah kata turunan yang berkata dasar monosilabis diturunkan dari kata dasar melalui afiksasi, yaitu dengan penambahan prefiks, infiks[7], atau sufiks, serta penjajaran. Misalnya, kata-kata turunan berikut yang semuanya diturunkan dari kata dasar monosilabis cat:

(39) dicát (← di- 'prefiks pemasif' + cat)

(40) mengecát (← meng- 'prefiks verbalisator' + cat)

(41) cátan (← cat + -an 'sufiks nominalisator')

(42) pengecátan (← peng- ... -an 'simulfiks nominalisator' + -e- 'e intrusif' + cat)

(43) pengecatánnya (← pengecátan (lih. 42) + -nya)

(44) pengecatanyálah (← pengecátan (42) + -nya + -lah 'sufiks penegas')

(45) tukang cát (← túkang + cat)

(39) dan (40) menunjukkan bahwa suku prefiks, yang paling banyak berjumlah dua buah, tidak mempengaruhi penempatan tekanan kata. Demikian juga pemunculan sebuah suku sufiks pada (41) dan (42) yang tidak mempengaruhi penempatan tekanan kata. Penempatan tekanan kata selanjutnya tetap tidak berubah dalam gabungan kata (yakni, dalam kata-turunan dasar-majemuk) yang komponen terakhirnya adalah sebuah kata dasar monosilabis, seperti dalam (45).

Perhatikan bahwa dalam (43) dan (44) penempatan tekanan memerlukan syarat adanya paling sedikit dua suku sufiks. Dengan syarat ini, tekanan kata jatuh pada suku kedua-terakhir kata itu. Jadi, tekanan kata dalam kata tak tertanda yang kata dasarnya monosilabis jatuh pada suku kedua-terakhir, kecuali kalau suku terakhirnya adalah kata dasar itu sendiri. Dalam kasus ini tekanan jatuh pada suku terakhir.

3.2.1.2 Kata Dasar Polisilabis

3.2.1.2.1 *Kata Dasar*

Sebuah kata dasar polisilabis adalah sebuah kata monomorfik yang yang bersuku dua atau lebih. Berikut ini adalah beberapa contoh kata dasar polisilabis itu.

Bersuku dua : (46) **ibu**
(47) **suka**
(48) **beo**
(49) **tembak**

Bersuku tiga : (50) **sembilan**
(51) **daerah**
(52) **puteri**
(53) **bahaya**

Bersuku empat : (54) **istimewa**
(55) **ceritera**
(56) **keluarga**
(57) **istirahat**

Bersuku lima : (58) **diskriminasi**
(59) **universitas**
(60) **antropologi**
(61) **khatulistiwa**

Perhatikan bahwa penempatan tekanan dalam kata-kata yang berkata dasar polisilabis adalah benar-benar beraturan, yaitu tekanan jatuh pada suku kedua-terakhir.

3.2.1.2.2 *Kata turunan*

Sebuah kata turunan tak tertanda yang berkata dasar polisilabis diturunkan dari kata dasar itu melalui afiksasi dan juga penjajaran. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

(62) **beribu** (← **ber-** + **ibu** (46))

(63) **sepersembilan** (← **se-** + **per-** + **sembilan** (50))

(64) **daya tembak** (← **daya** + **tembak** (49))

(65) keistimewáan (← ke- . . . -an 'simulfiks nominalisator' + istiméwa (54))

(66) tembákan (← témbak + -an 'sufiks nominalisator')

(67) tembakánnya (← tembákan (66) + -nya)

(68) tembakannyálah (← tembakánnya (67) + -lah 'sufiks penegas')

(69) ketidakadílan (← ke- . . . -an 'simulfiks nominalisator' + tídak + ádil)

Perhatikan bahwa dalam (62) dan (63), yaitu yang kata dasarnya ditambahi prefiks, dan dalam (64), yang kata dasarnya adalah komponen terakhir gabungan kata, tekanan kata dasar itu tetap tidak tergeser: tekanan kata jatuh pada suku kedua-terakhir kata dasar.

Tekanan kata tergeser ke suku terakhir kata dasar kalau kata turunan itu hanya mempunyai sebuah suku sufiks seperti dicontohkan oleh (65), (66), dan (69). Butir (67) dan (68) menunjukkan bahwa tekanan kata semakin tergeser ke suku kedua-terakhir kata turunan itu sehingga tekanan itu tidak lagi jatuh baik pada suku kedua-terakhir maupun suku terakhir kata dasar itu sendiri.

Perhatikan juga bahwa di dalam sebuah kata hanyalah satu suku yang mendapat tekanan. Suku kata ini mengandung tekanan kata. Sebuah gabungan kata menurut kaidah adalah sebuah kata. Gabungan kata berbeda dari kata yang bukan gabungan kata dalam hal bahwa gabungan kata itu merupakan pelipatan kata dasar dengan atau tanpa afiksasi. Oleh karena itu, gabungan kata pun hanya mempunyai sebuah tekanan kata. Hal ini dicapai dengan pengurangan tekanan pada kata dasar nonfinal gabungan kata itu. Misalnya, lihat butir (45), (64), dan (69) seperti juga yang berikut.

(70) rumah sákit (← rúmah + sákit)

(71) ibu kóta (← ibu (46) + kóta)

Butir (62) sampai (69) mempunyai satu kesamaan ciri: tekanan kata jatuh pada suku kedua-terakhir. Oleh karena itu, dapat dinyatakan sekarang bahwa tekanan kata pada kata-kata tak tertanda (tanpa memperhatikan apakah kata dasar itu monosilabis atau polisilabis) jatuh pada suku kedua-terakhir, kecuali kalau suku terakhir itu kata dasar sendiri, yang dalam hal ini tekanan jatuh pada suku terakhir itu. Pernyataan ini cukup umum untuk mencakup penempatan tekanan dalam kata seperti (72).

(72) dipertahankannyálah (← di- 'prefiks pemasif' + per- . . . -kan 'simulfiks verbalisator' + -nya + -lah 'sufiks penegas')

3.2.2 KATA TERTANDA

Pertentangan antara ciri kemonosilabisan dan ciri kepolisilabisan tidak lagi relevan terhadap perumusan penempatan tekanan kata dalam kata-kata tertanda karena penempatan tekanan sekarang dibatasi oleh salah satu batasan berikut:

(a) apakah kata yang dimaksudkan itu terjadi sebagai kata terakhir dalam sebuah kelompok jeda tertanda atau tidak;
(b) apakah terdapat sebuah pepet dalam suku nonfinal kata yang dimaksud atau tidak; dan
(c) apakah terdapat kontras gramatikal yang perlu ditandakan atau tidak.

3.2.2.1 Pemunculan dalam Kelompok Jeda Tertanda

Kelompok jeda dibicarakan dalam Bab IV. Cukup kalau diterangkan dalam pembicaraan ini bahwa sebuah kelompok jeda nonfinal dalam suatu pola tekanan total tipe-tipe tertentu adalah tertanda.

Jika kata yang dibicarakan muncul sebagai kata terakhir dalam sebuah kelompok jeda tertanda yang dapat dikategorikan *sebutan,* kata itu mendapat pada suku terakhirnya, yaitu bahwa tekanan itu tergeser dari suku kedua-terakhir. Seperti kasus gabungan kata, kata-kata yang mendahului kata terakhir adalah tak bertekanan. Contoh:

(73) **Buku merah itú tidak máhal.**
2– 33_n/2– 31_t #

(74) **Kalau ada uáng belílah!**
2– 33_n/ 2–3 1_t#

3.2.2.2 Pepet dalam Suku Kata Nonfinal

Dalam penuturan yang sambung-menyambung, atau dalam penuturan yang relatif cepat, pepet pada suku kata nonfinal cenderung dilesapkan (lihat C.1.1.2 dalam Lampiran C untuk kaidah pelesapan pepet). Pelesapan pepet pada sebuah suku kedua-terakhir menggeser tekanan kata dari suku kata itu. Pergerakan tekanan, atau pergeseran tekanan, dapat digambarkan sebagai berikut.

(a) Jika kata yang dibicarakan adalah suatu kata dasar bersuku dua, pelesapan pepet yang terjadi pada suku kedua-terakhir menggeser tekanan ke suku terakhir. Misalnya:

(75) **démam → demám/dmam/**

(76) **térbang → terbáng /trbaŋ/**

(77) **ménang → menáng /mnaŋ/**

(b) Jika kata itu adalah kata dasar yang bersuku lebih dari dua,

dan jika vokal pada suku yang mendahului suku kedua-terakhir bukan sebuah pepet, pelesapan pepet pada suku kedua-terakhir menggeser tekanan ke suku kata yang mendahului suku kedua-terakhir.

(78) putéri → púteri /putri/

(79) majélis → májelis /majlis/

(80) gubérnur → gúbernur /gubrnur/

(c) Jika kata itu sebuah kata dasar yang terdiri dari lebih dari dua suku, dan jika vokal pada suku yang mendahului suku kedua-terakhir juga sebuah pepet, maka penerapan berulang kaidah pelesapan pepet akan menggeser tekanan ke suku terakhir.

(81) telépon → telepón /tlpon/

(82) sebéntar → sebentár /sbntar/

(83) kelénjar → kelenjár /klnjar/

Perhatikan syarat (b) tidak berlaku terhadap tipe kata-kata dari (84) sampai (86) karena pepet itu muncul pada suku terakhir dan bukan pada suku kedua-terakhir. Syarat (b) pun tidak dapat diterapkan kepada (87) karena syarat itu hanya dapat diterapkan kepada kata-kata dasar (polisilabis), dan karena (87) bukan suatu kata dasar. Seandainya syarat (b) diterapkan kepada (87), hasilnya akan menjadi *tántenya /tantnya/ (lihat 78–80).

(84) úlet

(85) rúwet

(86) tánte

(87) tanténya

3.2.2.3 Kontras Gramatikal

Sebuah tipe kontras gramatikal yang biasanya ditandai oleh tekanan adalah apa yang dapat dinamakan "penegas". Tipe itu dibatasi oleh konteks yang lebih luas tempat kata yang diteliti itu digunakan. Bandingkanlah, misalnya, (88) dan (89).

(88) gurunya

(89) gurunyá

Butir (88) merupakan jawaban yang mungkin diberikan kepada pertanyaan:

(90) Itú siápa?
$233_n/2\text{-}31_t$ #

sedangkan (89) adalah kemungkinan jawaban terhadap pertanyaan:

(91) Itú siapá?
$233_n/2-31_t$ #

Pergeseran tekanan kata ke suku terakhir yang menandakan 'penegas' terjadi pada sembarang kata yang muncul terakhir atau hanya sebagai satu-satunya kata dalam suatu kelompok tekanan, kecuali dalam berbagai kasus yang kata dasarnya monosilabis. Suatu kata dasar monosilabis, menurut kaidah, hanya mempunyai satu suku dan, oleh karena itu, tidak bersangkutan dengan penggeseran tekanan.

Sebuah tipe kontras gramatikal lain yang pada umumnya ditandai oleh (pergeseran) tekanan adalah kontras 'aspektual'[8]. Dalam hal ini, tekanan tidak perlu digeser ke suku terakhir seperti dalam penandaan penegas di atas. Tekanan itu dapat juga digeser ke silabe prefiks. Bandingkan, misalnya, (92) dan (93) dalam kalimat (94):

(92) ménanam (← menánam)

(93) bértanam (← bertánam)

(94) Diá bukan ménanam kembang tapi bértanam kembang.
$2\text{–}33_n/2\text{–}\quad 3\ 2_t \qquad /2\text{–}\ 3\ 1_t \qquad$ #

Bandingkan juga yang berikut dalam (98)

(95) méngundang (← mengúndang)

(96) diúndang (← diúndang)

(97) térundang (← terúndang)

(98) Diá bukan méngundang tapi diundang.
$2\text{–}33_n/2\text{–}\quad 3\ 2_t \quad / \quad 3\ 1_t$ #

Mereká . . . tidak mau mengundang dia tapi térundang.
$2\text{–}\ 33_n\ 2\text{–} \qquad 32_t/\ 2\text{–}\quad 31_t$ #

Kita dapat mengambil kesimpulan bahwa tekanan kata dalam kata-kata tertanda didistribusikan sebagai berikut.

(a) Tekanan kata jatuh pada suku terakhir kata dengan mengikuti salah satu syarat seperti berikut:

(a_1) kata yang muncul sebagai kata terakhir (satu sebagai kata satu-satunya) dalam kelompok jeda tertanda;

(a_2) suku kedua-terakhir dan suku(-suku) yang mendahuluinya berisi pepet.

(b) Tekanan kata jatuh pada suku yang mendahului suku kedua-terakhir kalau suku kedua-terakhir itu berisi sebuah pepet dan vokal dalam suku yang mendahului suku kedua-terakhir bukan sebuah pepet, asalkan kata yang diobservasi ini adalah kata dasar.

(c) Tekanan kata jatuh pada sebarang suku yang ditugasi membawa atau menandai kontras gramatikal. Misalnya, kontras aspektual.

CATATAN

[1] Istilah "tingkat tinggi nada", yang dalam kenyataannya juga berhubungan dengan dan dapat digolong-golongkan menurut variasi tinggi nada, dipakai untuk menyatakan unit tinggi nada intonasi (kalimat).

[2] Sumbu mendatar dalam Bagan 1 menunjukkan variasi tinggi nada, masing-masing dibagi dalam subvariasi atau kategori. Setiap subvariasi tersusun oleh sepuluh Hz., yang titik minimumnya adalah nilai yang tertulis pada tabel, sedangkan titik maksimumnya nilai lebih tinggi yang berikut dikurangi satu. Misalnya, 150 Hz. di tabel menunjukkan subvariasi dari 150 Hz. sampai dengan (dan termasuk) 159 Hz.

[3] Lihat Bagan 6 dan 7

[4] **jemput** adalah sebuah kata dasar dan **menjemput** sebuah kata turunan.

[5] Karena tinggi nada tertinggi terjadi baik pada vokal terakhir maupun pada vokal kedua-terakhir, PT-IP menyiratkan bahwa tinggi nada tertinggi jatuh pada vokal kedua terakhir, sedangkan puncak intensitas jatuh pada vokal terakhir.

[6] IP≅PT juga meliputi kasus yang menunjukkan bahwa puncak intensitas jatuh pada lebih dari satu suku, asalkan puncak intensitas dan tinggi nada tertinggi sama-sama jatuh pada salah satu suku kata itu.

[7] Infiksasi tidak lagi produktif dalam bahasa Indonesia masa kini dan, oleh karena itu, tidak akan dimasukkan ke dalam diskusi kita.

[8] Istilah 'aspektual' dipakai di sini dengan arti 'aspek', 'suara', dan 'modus' seperti yang dirumuskan oleh Nida (1963: 167—169).

BAB IV INTONASI DAN KALIMAT

4.1 UMUM

Bab ini mengetengahkan kerangka teori yang dipakai dalam memberikan sebagian jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan dalam Bab 1, sedangkan kekurangcukupan perlakuan yang digambarkan dalam Bab 2 mudah-mudahan akan dapat diselesaikan. Pertanyaan-pertanyaan itu, khususnya, adalah: Apakah pola-pola intonasi pokok dalam bahasa Indonesia dan apakah fungsinya? Unit kelompok prosodis apakah yang harus diketengahkan untuk menjelaskan gejala-gejala yang diobservasi dan apakah ciri khusus gejala-gejala itu? Akhirnya, sampai sejauh mana dan dengan cara apa gejala-gejala intonasi dapat dihubungkan dengan kalimat bahasa Indonesia?

Teori yang mendukung tesis ini sedemikian luas sehingga, walaupun kerangka kerja umumnya adalah generatif-transformasional seperti yang dikembangkan oleh Chomsky (1965) dan dimodifikasikan oleh Fillmore (1968), teori ini juga mengambil pandangan serta pemikiran ahli-ahli lain seperti Pike (1967), Halliday (1967), dan Vanderslice (1968). Pengaruh para ahli ini jelas dan, oleh karena itu, tidak akan dibeberkan secara khusus dalam penyajian ini. Pendekatan eklektik memang perlu dipakai di sini karena adanya berbagai cara yang telah dipersiapkan oleh para ahli itu untuk menghubungkan gejala intonasi terhadap kalimat. Pandangan-pandangan mereka memang relevan dengan problema yang dipermasalahkan.

Yang penting bagi tata bahasa generatif-transformasional adalah pembedaan antara "**kemampuan** (pengetahuan [pembawaan] penutur-pendengar terhadap bahasanya) dan **penampilan** (penggunaan bahasa secara nyata dalam sebuah situasi)".[1] Tata bahasa suatu bahasa mencari keterangan mengenai kemampuan sebagai berikut, "suatu sistem kaidah yang dengan jalan yang dianggap gamblang dan dirumuskan dengan baik untuk menentukan deskripsi struktural bagi kalimat".[2] Perangkat kaidah ini memberikan kembali bentuk tata bahasa, yang dapat dibagi menjadi tiga kom-

ponen[3]: komponen sintaksis, komponen semantis, dan komponen fonologis. Komponen sintaksis merupakan pusat, sedangkan komponen semantis dan fonologis merupakan perbatasan dalam arti bahwa komponen-komponen itu adalah "sama sekali interpretif" dan bahwa "komponen itu tidak mengambil bagian dalam penurunan-kembali generasi struktural kalimat" (halaman 141). Sehubungan dengan komponen sintaksis, Chomsky (1965) menjelaskan lebih lanjut bahwa:

> komponen kalimat terdiri dari sebuah kata dasar dan sebuah komponen transformasional. Kata dasar itu sendiri terdiri dari sebuah komponen subkategorial dan sebuah leksikon. Kata dasar menjadikan struktur batin. Struktur batin memasuki komponen makna dan menerima sebuah interpretasi makna; hal itu dipetakan oleh kaidah-kaidah transformasi ke struktur lahir, yang kemudian diberi interpretasi fonetis oleh kaidah-kaidah komponen fonologis (halaman 141).

Sentralitas kalimat tampak jelas sekali dikenal oleh Pike (1974) ketika dia berbicara tentang prasyarat gramatikal bagi analisis fonologis dan ketika dia menyatakan bahwa "sebagian pola gramatikal – tetapi sama sekali tidak secara menyeluruh – mengatur baik penempatan batas-batas unit hirarki fonologis maupun penempatan inti unit-unit ini".[4] Hal ini juga dikenal oleh Halliday (1967) ketika dia mengatakan bahwa "dalam menggambarkan intonasi bahasa Inggris, kita membiarkan tata bahasa memutuskan sampai seberapa cermat seharusnya kita" (halaman 9) dan bahwa "hal itu merupakan persyaratan tata bahasa yang mengatur batas-batas kecermatan pada pernyataan fonologis" (halaman 11).

Sebuah modifikasi substantif terhadap teori tata bahasa transformasi telah diajukan oleh Fillmore (1968) yang mempertanyakan kesahihan struktur batin pembagian suatu kalimat menjadi subjek dan predikat secara tradisional. Dia membantah pendirian bahwa subjek dan objek kalimat adalah aspek struktur lahir[5], dan bahwa "apa yang diperlukan adalah konsepsi tentang struktur dasar teori itu" (halaman 2). Jadi, sebagai pengganti pendirian terdahulu tentang tata bahasa transformasi, yaitu bahwa struktur batin yang mendasari kalimat dinyatakan oleh kaidah yang diwakili oleh (99), yang FN dan FV-nya langsung didominasi oleh S (kalimat), Fillmore menyarankan suatu modifikasi yang struktur batin kalimat (S)-nya terdiri dari proposisi (P), yang mendominasi sebuah verba (V) dan satu atau lebih kategori kasus dalam hubungan dengan kasus yang berlabel terhadap predikat (P) dan modalitas (M). Setiap kategori kasus mendominasi sebuah penanda kasus dan sebuah frase nominal (FN). Perhubungan kasus berlabel merupa-

kan hubungan yang ditengahi oleh label-label itu sebagai agentif (A), objektif (O), instrumental (I), dan sebagainya. Modalitas meliputi modalitas sejenis seperti kala, modus, pengingkaran, dan sebagainya, yang berlaku terhadap kalimat secara keseluruhan. Lebih lanjut, dapat diperkirakan bahwa preposisi, postposisi, dan afiksasi kasus merupakan realisasi dari elemen asal yang sama (yaitu, penanda kasus), ditandai dengan K (untuk Kasus). Misalnya, struktur batin kalimat (100) direalisasikan oleh (100a).

(99)

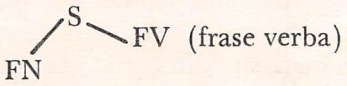

(100) **Isterinya akan minum kopi di dapur.**

(100a)

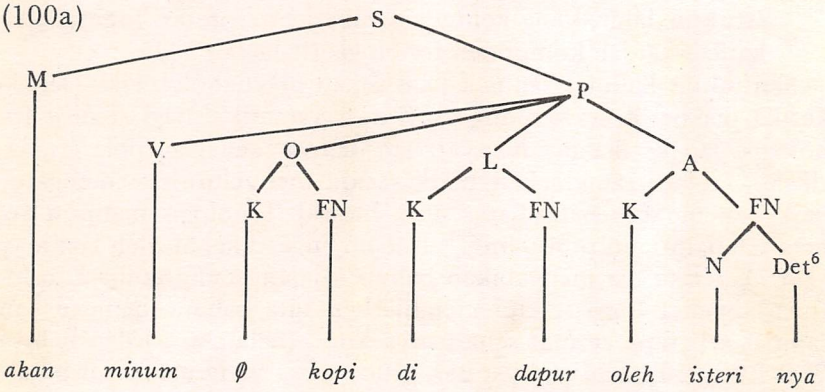

Transformasi pengedepanan subjek mengubah (100a) menjadi (100b). Seperti dalam bahasa Inggris, A(gentif) menjadi subjek (lahir) jika di dalam kalimat itu ada sebuah A. Subjek ini *tak tertanda.*

(100b)

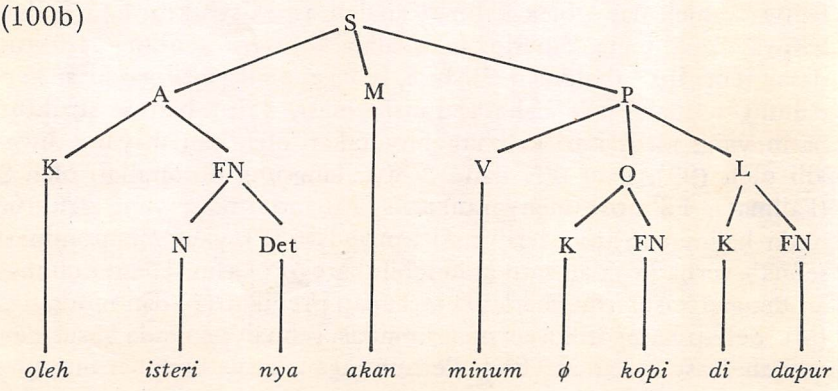

Pelesapan preposisi subjek mengubah (100b) menjadi (100c) dan pelesapan preposisi objek[7] menghasilkan (100d), yang merupakan struktur lahir kalimat (100), yang struktur batinnya adalah

(100c)

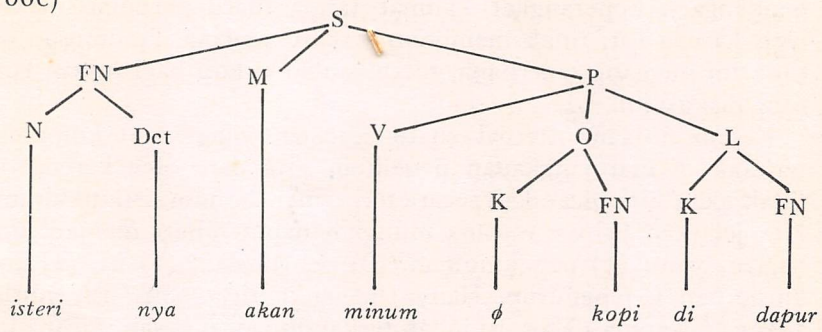

(100d)

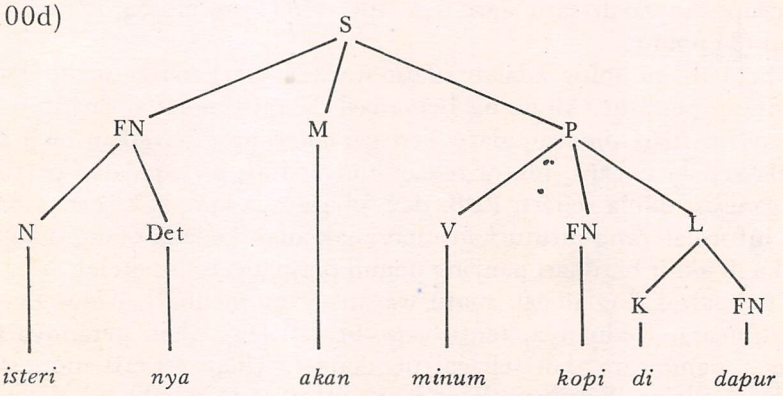

Struktur lahir (100d) kemudian menjadi masukan komponen fonologis. Keluarannya adalah penampilan fonemis (sistematis) dalam hal komposisi ciri distingtif (100e), yang – untuk mudahnya – komposisi cirinya disingkat menjadi simbol-simbol fonemik. Interpretasi fonetik terakhir disajikan dalam (100f).

(100e) /isteri ná minum kopi di dápur/

(100f) [istri ɲã̀ mĩnũ̃m kopi di dápur]

Sudah lama diketahui bahwa teori tata bahasa transformasi masa kini tidak mengerjakan dengan secukupnya interelasi kalimat dalam wacana serta tempat dan peranan intonasi dalam hubungannya dengan kalimat. Bab ini selanjutnya akan membicarakan tentang kedua masalah ini.

4.2 KALIMAT DALAM WACANA

Yang dimaksud dengan wacana ialah seperangkat kalimat, yang karena pertalian semantiknya diterima sebagai suatu "keseluruhan yang relatif lengkap" oleh pemakai bahasa (baik penutur maupun pendengar). Seperangkat kalimat tanpa suatu pertalian makna, oleh karena itu, tidak membentuk suatu wacana. Perumusan wacana ini memang sederhana, tetapi sudah cukup bagi tujuan langsung diskusi ini.

Kesempurnaan internal suatu wacana, yang amat kompleks, terletak di luar jangkauan penelitian kita dan, oleh karena itu, tidak akan kita bicarakan secara terperinci. Namun, cukup kiranya kita jelaskan bahwa wacana mungkin dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu (1) pengumuman, (2) pengenalan, (3) isi, (4) konklusi, dan (5) penutup. Hanya bagian ketiga, yaitu isi, mutlak adanya,[8] karena dalam isi inilah terkandung inti pesan wacana itu.

Dilihat dari jumlah penutur yang terlibat, suatu wacana tertentu merupakan salah satu dari tiga tipe ini, (1) monolog, (2) dialog, dan (3) polilog.

Sebuah monolog adalah suatu wacana yang hanya melibatkan seorang penutur. Monolog bervariasi dalam tingkat formalitasnya menurun dari pidato-pidato kenegaraan yang dibawakan oleh kepala-kepala negara, rektor-rektor universitas; oleh pejabat-pejabat organisasi dunia seperti PBB, dan sebagainya sampai ke cerita-cerita informal yang dituturkan oleh anak-anak kepada orang tua mereka di akhir hari-hari panjang penuh perjuangan di sekolah.

Sebuah dialog adalah suatu wacana yang melibatkan dua orang pembicara. Keduanya, tentu saja, bergantian dalam perannya sebagai pembicara dan sebagai pendengar. Tidak seperti monolog, sebuah dialog dicirikan oleh adanya informasi timbal-balik di antara kedua penutur-pendengar itu.

Sebuah polilog adalah suatu wacana yang melibatkan tiga orang pembicara atau lebih. Tidak seperti dialog, yang memungkinkan adanya suatu informasi timbal-balik dua jalur, sebuah polilog memungkinkan terjadinya suatu pertukaran tiga-jalan (atau lebih dari tiga). Sebuah polilog dapat digambarkan sebagai suatu acara tanya-jawab setelah penyajian suatu makalah dalam pertemuan profesional.

Kriteria bagi pertalian semantik yang diperlukan dalam suatu wacana tidak termasuk keseluruhan aktivitas kebahasaan yang terjadi dalam pesta-pesta, di pasar-pasar, di bandar udara, dan sebagainya meskipun dalam situasi semacam itu wacana serentak dapat saja terjadi. Sebaliknya, terdapat kasus yang dapat disebut "wacana terganggu". Misalnya, ketika suatu wacana diganggu oleh se-

orang yang bukan peserta wacana itu, atau ketika seorang dari penurut-pendengar "menyisipkan" sebuah kalimat (atau lebih) ke dalam wacana. Yang pertama dapat dicontohkan sebagai berikut. Suatu keadaan yang memperlihatkan seorang ibu sedang berdialog dengan tamunya. Sementara itu, ibu itu memperhatikan anaknya yang minta izin bermain di luar. Ia menjawab, "Jangan, Jimmy, nanti saja." Kemudian kembali menghadap tamunya untuk meneruskan percakapan mereka yang terganggu. Percakapan antara Jimmy dan ibunya dapat disebut wacana yang "termasukkan" ke dalam percakapan di antara ibu dan tamunya.

Situasi yang sama dapat juga memberikan gambaran tentang kasus yang memperlihatkan suatu wacana yang diganggu bukan oleh seorang yang bukan peserta wacana itu, tetapi oleh salah seorang dari penutur-pendengar yang terlibat, dengan menyisipkan ke dalam wacana itu satu kalimat yang tidak relevan (atau lebih). Misalnya, sambil berbicara kepada tamunya, ibu Jimmy melihat bahwa Jimmy berusaha menanggalkan sepatunya. Ia berkata, "Pakai terus sepatumu, Jimmy!" dan lalu kembali menghadapi tamunya dan menyambung wacana itu.

Kembali kepada pendapat yang mengatakan bahwa dalam tata bahasa transformasi terdapat kesenjangan yang berhubungan dengan interelasi kalimat dalam wacana atau segmen wacana, kita dapat mencatat adanya pernyataan gamblang para ahli transformasi tentang hal bahwa tata bahasa transformasi tidak berbicara sampai ke tingkat kalimat. Perhatikan, misalnya, bahwa Chomsky menganggap, "suatu bahasa harus merupakan seperangkat (finit atau infinit) kalimat, setiap finit dalam panjang dan disusun dari seperangkat finit unsur"[9], dan memandang tata bahasa "sebagai semacam alat memproduksi kalimat bahasa yang sedang dianalisis"[10], sebagai

> sebuah alat yang (khususnya) menjelaskan perangkat infinit kalimat yang terbentuk baik dan menentukan setiap satu atau lebih deskripsi-struktural ini.[11]

Lebih lanjut, Chomsky menyatakan bahwa

> dalam penelaahan tata bahasa kita mengabaikan banyak faktor lain (misalnya pembatasan memori, pengacau-balauan, pengalihan perhatian dalam waktu bertutur, dan sebagainya) yang berinteraksi dengan kemampuan yang mendasari terjadinya penampilan yang nyata.[12]

Perhatikan juga Katz dan Fodor, yang menyatakan bahwa

> Tata bahasa berusaha mendeskripsikan struktur kalimat yang terisolasikan dari penempatan yang sebenarnya dalam wacana

> linguistik (tertulis atau lisan) atau dalam konteks nonlinguistik (sosial atau fisik) [penekanan oleh penulis]. Pembenaran yang memungkinkan ahli tata bahasa meneliti kalimat lepas dari penempatannya. . . hanyalah bahwa penutur yang fasih itu mampu membentuk dan mengenal kalimat-kalimat yang terbentuk-baik secara sintaktik tanpa memerlukan informasi tentang penempatannya, dan kemampuan ini merupakan apa yang diupayakan oleh tata bahasa sehingga terbentuk.[13]

Tata bahasa transformasi itu tidak menangani interelasi kalimat dalam wicara-terjalin seperti yang diakui oleh Stockwell (1960):

> [Tata bahasa transformasi] (hanyalah) merupakan tata bahasa penurunan kalimat yang tetap tidak mampu menjelaskan hubungan antara dua kalimat (halaman 362).

Telah disinggung dalam Bab 1 bahwa interelasi kalimat dalam wacana memiliki tempat yang sah dalam tata bahasa seperti yang kita ketengahkan di sini. Struktur sebuah kalimat dapat dianggap baik hanya kalau didasari oleh dan dalam hubungannya dengan konteks, baik linguistik maupun nonlinguistik, karena konteks itu memungkinkan ditemukannya informasi yang diperlukan dalam memperhitungkan motivasi bagi proses gramatikal tertentu seperti proses anaforik, yaitu proses yang membuat kalimat-kalimat digabungkan atau diuraikan, berbagai proses pelesapan, dan proses fokalisasi.

Jika suatu teori berusaha membicarakan kemampuan, yang dirumuskan sebagai pengetahuan pembawaan penutur-pendengar tentang bahasanya, sesuai pendapat Chomsky, dan jika bagian pengetahuan ini merupakan kemampuan mengenal dan membuat kalimat yang terbentuk-baik secara sintaktik, tampaknya bukan tidak beralasan untuk mengharapkan teori itu memperhitungkan motivasi penutur-pendengar bagi proses-proses gramatikal seperti yang diutarakan di atas, yaitu kondisi atau kondisi-kondisi yang merupakan syarat pembuatan pilihan transformasi tertentu.[14] Misalnya, dengan kondisi manakah kasus struktur (batin) agentif yang dipilih untuk menjadi subjek (lahir) kalimat, terlepas dari persyaratan yang jelas bahwa struktur batin berisi suatu A? Di bawah kondisi(-kondisi) apakah kasus objektif dipilih untuk melaksanakan fungsi ini? Faktor(-faktor) kontekstual apa (yaitu, informasi) yang memutuskan konstituen struktur batin yang mana dalam kalimat itu akan mengalami pelesapan, atau mengalami fokalisasi? Jawab terhadap pertanyaan-pertanyaan ini merupakan bagian kemampuan penutur-pendengar dan, oleh karena itu, harus dipertimbangkan oleh teori itu. Penutur-pendengar menurunkan jawabannya bukan hanya dari struktur batin internal kalimat

yang ditelaah, seperti juga penurunan kalimat (101) dari struktur batin yang mendasarinya (102), tetapi juga dari konteks yang lebih besar

(101) *'Frieda kehilangan bukunya'*

tempat kalimat itu terjadi, yaitu dari kalimat (-kalimat) yang mendahuluinya ataupun dari kondisi (-kondisi) non-linguistik tertentu yang relevan. Misalnya, perhatikan lagi dialog 2 dalam Bab 1, yang

(102)

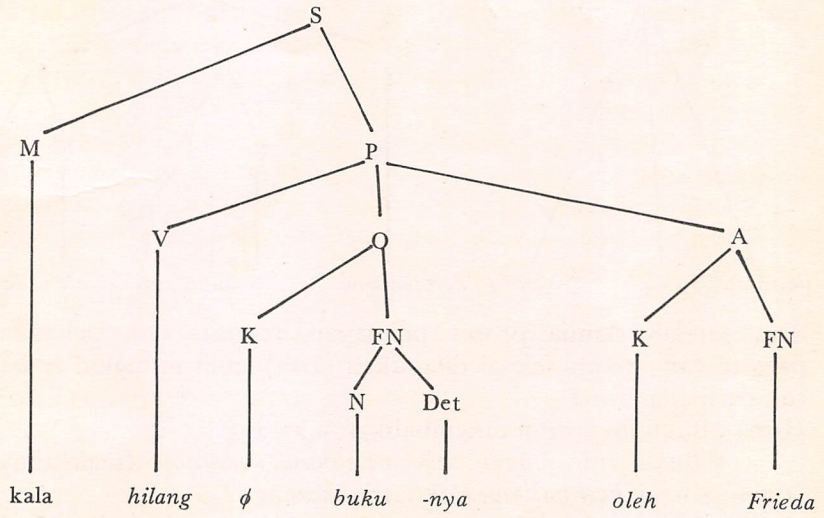

menjelaskan bagaimana konteks memberikan informasi yang perlu dalam menerangkan terjadinya proses pelesapan dan fokalisasi. Dialog (103) adalah contoh yang lain.

(103) A1. **Bagaimana kalau saya kembalikan sája buku ini?**
2– 32_t/ 211_t #

B1. **Jangan sekárang!**
2– 31_t #

A2. **Masih perlú?**
2– t31_t #

B2. **Yá. Besók boléh!**
231# 2-33_n/ 2-31_t#

Perhatikan (103) itu: B1 (**Jangan sekarang!**) adalah jawab penutur-pendengar B terhadap pertanyaan A (103): A1 (**Bagaimana kalau saya kembalikan saja buku ini?**). Struktur batin bahasa Indonesia dan proses gramatikal yang terlibat dalam penurunan ka-

limat itu dapat dijelaskan hanya dalam kaitannya dengan A1. Struktur batin B1 telah dipamerkan oleh (104). Proses pengedepanan-subjek diterapkan kepada kasus objektif (**buku ini**) daripada kepada kasus agentif (**Saudara**) karena memang **buku ini** yang merupakan fokus dalam bahasa Indonesia, yaitu apa yang menarik B dalam **buku ini**, sehingga membentuk (104)

(104)

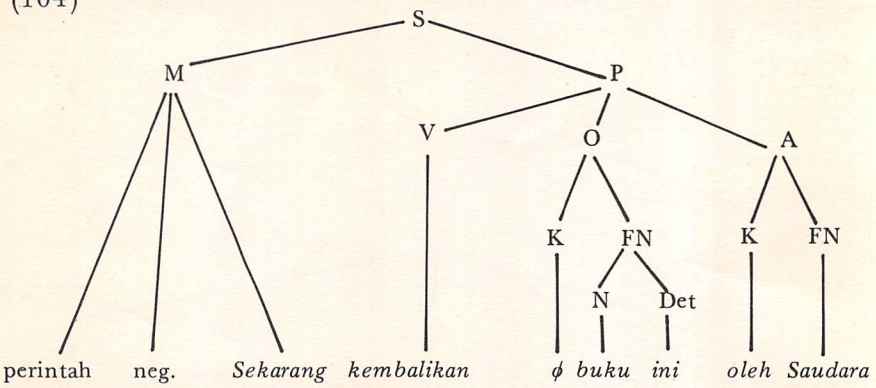

dan, setelah semua proses pelesapan-preposisi dan pelesapan-negatif yang wajib selesai dilakukan (105) lebih mungkin terbentuk daripada (106)

(105) **Buku ini jangan dikembalikan sekarang!**
'Buku ini, jangan dikembalikan sekarang (maksudnya, *jangan kembalikan buku ini sekarang).'*

(106) **Buku ini jangan Saudara kembalikan sekarang!**
'Mengenai buku ini, jangan (Saudara) kembalikan sekarang.'

Kalimat (106) mungkin merupakan sebuah kalimat pembuka suatu dialog, tetapi tidak sebagai sebuah jawaban bagi (103): A1.

Kini, **buku ini** telah dituturkan dalam (103): A1 dan, oleh karena itu, tidak merupakan informasi baru dalam (103): B1. Dengan alasan ini, **buku ini** dapat ditanggalkan, sehingga mengubah (105) menjadi

(107) **Jangan dikembalikan sekarang!**

Dengan alasan yang sama, **dikembalikan** secara opsional dapat dilesapkan → mengubah (107) menjadi struktur lahir final (103): B1.

Struktur batin kalimat (103): A2 **Masih perlu?** dapat digarap dengan cara yang persis sama; yaitu dalam hubungan dengan dan mengacu kepada kalimat yang mendahuluinya. Kalimat itu dapat diwakili oleh (108). Pengedepanan subjek diterapkan kepada kasus

agentif dan pelesapan preposisi mengubah (108) menjadi (109). Pelesapan subjek, dikuatkan dengan hadirnya si lawan bicara (yaitu referen Saudara), mengubah (109) menjadi (110), yang selanjutnya akan berubah menjadi (111) dengan penerapan pelesapan objek: **buku ini.**

(108)

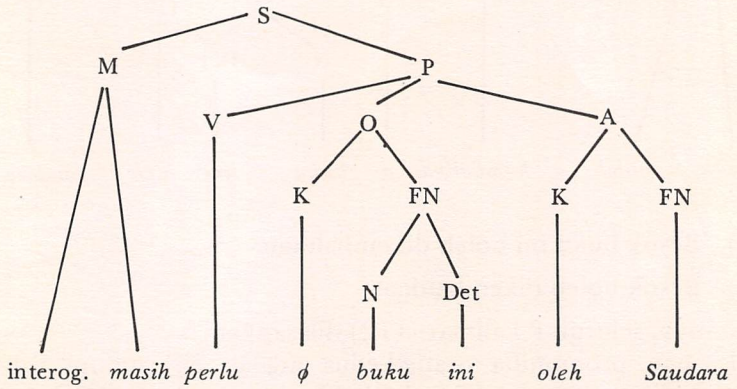

(109) **Apakah Saudara masih perlu buku ini?**

(110) **Apakah masih perlu buku ini?**

(111) **Apakah masih perlu?**

Akhirnya, penanda interogatif **apakah** juga dilesapkan dan keinterogatifan kalimat itu ditandai oleh ciri-ciri prosodik (yaitu, intonasi) seperti yang ditranskripsikan dalam (103): A2. Penggunaan ciri-ciri prosodi secara opsional sebagai pengganti kata tanya **apakah** adalah sangat lazim dalam bahasa Indonesia lisan. Semakin informal dan akrab hubungan antara peserta suatu wacana, semakin sering intonasi dipakai menandai keinterogatifan sebuah kalimat.

Struktur batin kalimat (103): B2 **Besok boleh** dapat diwakili oleh (112). Pengedepanan subjek diterapkan kepada O – ditambah penambahan unsur [+ pasif] kepada verba, pelesapan preposisi subjek, dan pelesapan A mengubah (112) menjadi (113), yang kemudian berubah menjadi (114) karena pelesapan subjek. Akhirnya, (103): B2 dihasilkan oleh pelesapan verba yang diterapkan kepada **dikembalikan** dalam (114).

(112)

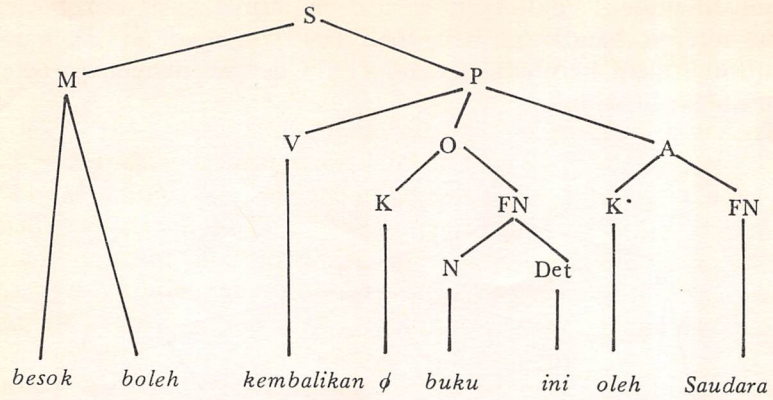

(113) **Besok buku ini boleh dikembalikan.**

(114) **Besok boleh dikembalikan.**

Singkatnya, seluruh P kalimat (112) dilesapkan.

Pelesapan pronomina orang-kedua adalah ciri umum bahasa Indonesia lisan. Pelesapan ini disebabkan bukan hanya oleh kehadiran referen pronomina – seperti kasus pengubahan (109) menjadi (110) di atas – tetapi juga karena berbagai jenis alasan lain yang lebih kompleks. Pronominalisasi orang kedua dalam bahasa Indonesia direalisasikan dengan seperangkat bentuk seperti **Saudara, kamu, kau, Bapak, Tuan, Nyonya,** istilah kekerabatan dan nama pribadi, serta penyerapan istilah yang diangkat dari bahasa daerah seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Minangkabau, dan sebagainya. Pilihan terhadap satu bentuk dibandingkan dengan bentuk lain dibatasi oleh hubungan antara peserta suatu wacana. Hubungan ini dapat dirumuskan dalam beberapa istilah seperti formalitas, keakraban, status sosial, status usia, dan sebagainya.[15] Terdapat beberapa peristiwa ketika hubungan ini tidak dapat dirumuskan secara jelas, paling tidak secara cepat, seperti kasus terhadap kenalan baru, yang tidak memungkinkan pemilihan satu bentuk yang *cocok* bagi kedua penutur-pendengar itu. Dalam bahasa Indonesia, situasi seperti ini dapat diselesaikan dengan melesapkan pronomina orang kedua dalam struktur lahir. Kehadiran lawan bicara biasanya menghilangkan ambiguitas yang mungkin terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia yang telah mengalami pelesapan pronomina orang kedua.

Relevansi konteks[16] (linguistik atau bukan) terhadap struktur kalimat telah disajikan. Kondisi(-kondisi) – yang memungkinkan

pemilihan berbagai proses gramatikal dibuat oleh penutur-pendengar untuk mencapai struktur lahir kalimatnya – dapat ditetapkan berkenaan dengan hubungannya terhadap kalimat(-kalimat) yang mendahuluinya dalam wacana yang sama. Kepandaian penutur-pendengar menyeleksi proses yang *tepat* di antara berbagai proses gramatikal yang ada merupakan kemampuan bahasanya, yang dicobajelaskan oleh tata bahasa. Oleh karena itu, konteks harus diintegrasikan ke dalam teori dengan menempatkan suatu *nod* lebih tinggi dari kalimat dalam diagram-pohon. Nod ini dapat diberi label W untuk wacana. Kaidah tata bahasa pertama ini, kemudian, diwakili oleh (115) yang W-nya mendominasi sebuah kalimat atau lebih dalam urutan yang teratur (S_1, S_2, . . . , S_n), apabila n secara teoretis tak berbatas nilainya, sedemikian rupa sehingga S_1 mendahului S_2, S_2 mendahului S_3, dan seterusnya. Kaidah selanjutnya adalah kaidah Fillmore, pertama diterapkan kepada S_1, lalu kepada S_2, dan seterusnya sehingga kaidah-kaidah itu diterapkan kepada S_n. Kemudian kita dapat mewakili dialog (103) dengan (116) di sini – tanpa mengulangi perincian proses gramatikal yang terjadi dalam pergeseran dari struktur batin ke struktur lahir yang disajikan di atas.

(115)

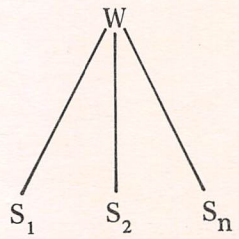

4.3 INTONASI

Gejala intonasi, atau gejala prosodi, mempunyai hubungan yang erat dengan struktur kalimat dan dengan interelasi kalimat dalam sebuah wacana. Dengan kata lain, intonasi dan hubungannya dengan kalimat harus diteliti sekiranya kita bermaksud menjelaskan struktur kalimat sampai sejauh kemampuan penutur-pendengar.

Diperkirakan bahwa kepandaian penutur-pendengar untuk mengenal hubungan antara intonasi dan kalimat serta kecakapannya dalam memanfaatkan pengenalannya dalam menghasilkan kalimat merupakan bagian kemampuannya dan, oleh karena itu, harus diperhitungkan. Oleh karena itu pula, kita menyarankan agar disiapkan dalam teori ini suatu alat sehingga fungsi gramati-

kal serta struktur intonasi dapat dijelaskan dengan cara yang cukup gamblang.

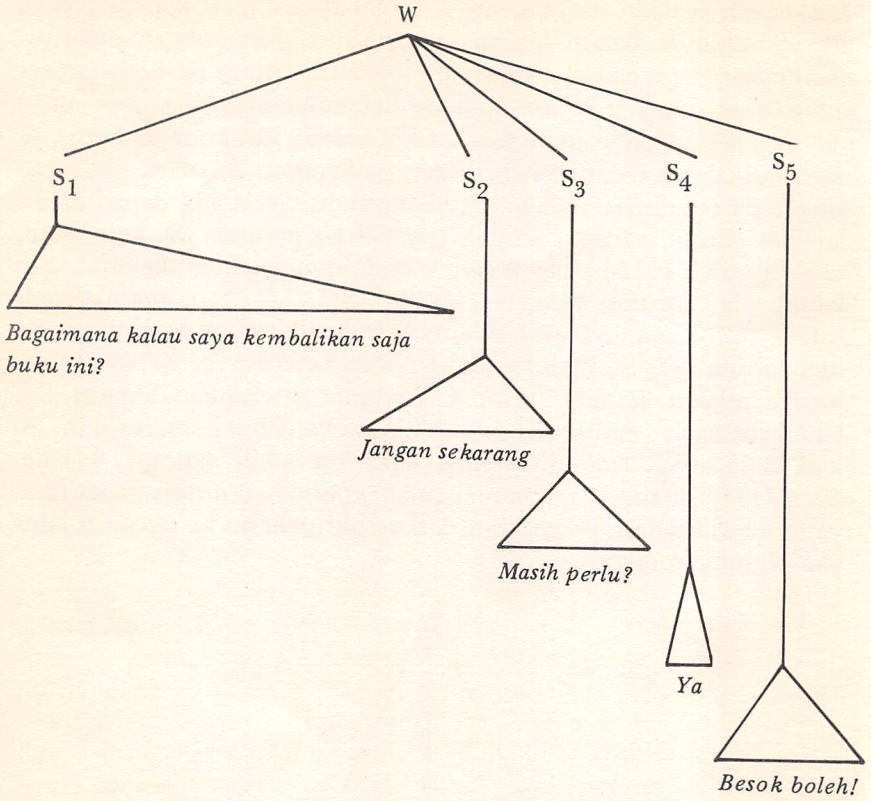

4.3.1 INTONASI TERTANDA

Interpretasi fonologis terhadap keluaran komponen sintaksis tata bahasa dapat dianggap memiliki dua tipe gambaran — gambaran segmental dan gambaran nonsegmental (atau prosodi). Yang pertama dimanifestasikan oleh bunyi ujaran dalam tingkat penampilan (yaitu ujaran sebenarnya) dan dikelola dengan subkomponen fonologis-segmental dari komponen fonologis tata bahasa. Gambaran fonologis total sebuah kalimat tanpa gambaran segmentalnya adalah gambaran nonsegmental (satu prosodi)nya. Inilah yang dinamakan intonasi.[17]

Hubungan antara gambaran segmental dan gambaran nonsegmental itu sedemikian rupa sehingga — dalam kenyataannya — yang satu tidak mungkin dapat bekerja tanpa yang lain. Jadi, keduanya dapat dinamakan bersifat *simultan.* Penilaian teoritis tentang pemisahan dan pengenalan kembali kedua subkomponen

(baik segmental maupun nonsegmental) dari komponen fonologis adalah bahwa keduanya berbeda dalam hal jangkauannya terhadap kesatuan abstrak pada keluarannya dan bahwa gambaran nonsegmental dapat dihubungkan terhadap komponen sintaksis dengan cara yang cukup gamblang.

Intonasi dikontrol oleh subkomponen intonasi[18] dari komponen fonologis tata bahasa dan direalisasikan atau dijelaskan pada tingkat penampilan oleh butir-butir seperti tinggi nada, tekanan, jeda, dan pengaturannya menjadi pola-pola intonasi yang bermakna, yang mungkin dipecah-belah ke dalam konstituen yang lebih kecil seperti kelompok jeda, yang jumlah dan penyebarannya dalam kalimat bergantung pada struktur kalimat itu, yaitu pada komponen sintaksis.

Telah lama diketahui bahwa intonasi itu memiliki 2 fungsi, yaitu (1) fungsi gramatikal dan (2) fungsi emosional, bahwa kedua fungsi itu terjadi bersama (yaitu pada umumnya keduanya tidak saling menghindarkan pada distribusinya dalam setiap ujaran), dan bahwa fungsi gramatikalnya itu primer atau mendasar, sedangkan fungsi emosionalnya sekonder. Misalnya, lihat Daneš (1960) yang menyatakan bahwa

> penting untuk membedakan antara ciri-ciri [intonasi] yang berfungsi komunikatif [dalam istilah kita, fungsi gramatikal] dan ciri-ciri yang berfungsi lain, terutama berfungsi ekspresif [dalam istilah kita, fungsi emosional]. Meskipun unsur intonasi yang berfungsi ekspresif, termasuk yang emosional, secara kuantitatif lebih banyak dan, sampai ukuran tertentu, selalu muncul dalam setiap ujaran . . . (yaitu) ciri-ciri yang mewakili struktur fonik dasar ujaran itu; ciri-ciri itulah yang bersifat operatif sebagai suatu sarana pengatur; dan, oleh karena itulah, ciri-ciri itu sangat relevan terhadap penelitian kebahasaan (halaman 35–36).

Pernyataan bahwa fungsi gramatikal itu primer dan bahwa fungsi emosional itu sekonder dapat dibuktikan kebenarannya dengan dua buah landasan. *Pertama,* sebuah kalimat haruslah memiliki intonasi yang berfungsi secara gramatikal, tetapi kalimat itu mungkin saja mempunyai atau tidak mempunyai ciri-ciri intonasi yang menandai emosi, sikap si penutur, dan sebagainya. Apa yang sering dikatakan sebagai sebuah kalimat dengan pola intonasi "normal" atau "tak bervariasi"[19], atau sebagai sebuah kalimat dengan kontur intonasi "sama sekali tidak bervariasi dalam makna"[20], merupakan contoh kalimat semacam itu. *Kedua,* ambillah sebuah kalimat yang secara gramatikal bermakna, penutur-pendengar dapatlah dengan mudah mengubah-ubah pola intonasinya untuk mengung-

kapkan emosi, baik dengan menggunakan sesuatu penanda suara nada terdaftar (lihat 4.3.2.1 di bawah) – yaitu dengan menambah atau mengurangi jeda antara tingkat tinggi nadanya – maupun dengan mengubah aksen kalimatnya sedemikian rupa sehingga tekanan dalam kelompok jeda yang berhubungan dengan kategori sebutan jatuh pada suku terakhir ketimbang pada suku kedua-terakhir. Misalnya, bandingkanlah (103) B1 dengan (103) B1a, yang menempatkan tekanannya pada suku terakhir

(103) B1a **Jangan sekárang!**
2– 31_t #

'Jangan (mengerjakannya) sekarang!'

(yaitu, **-rang** dari **sekarang**) menandai sikap kepenolongan penutur. Misalnya, (103) B1a berarti sesuatu seperti *'Saya menegaskan bahwa kamu tidak mengerjakannya sekarang'*. Jelaskan selanjutnya (103) B1, (103) B1a, dan (103) B1b.

(103) B1b **Jangan sekárang!**
2– 3 3_s #

Dalam (103) B1b tekanan tetap pada suku kedua-terakhir (yaitu, **-ka-** dalam **sekarang**). Namun, gerakan tinggi nada terminal diubah dari 31_t (baik dalam (103) B1 maupun dalam (103) B1a) menjadi 33_s. Pergantian ini menandai sikap kepenolongan halus penutur. Oleh karena itu, makna (103) B1b kurang lebih adalah "Saya ingin membujukmu untuk tidak mengerjakan hal itu sekarang."

Jilid ini melibatkan juga fungsi gramatikal suatu intonasi dan, oleh karena itu, tidak akan membicarakan fungsi emosional intonasi secara lebih mendalam.

4.3.2 KARAKTERISASI INTONASI BAHASA INDONESIA

Karakterisasi bahasa Indonesia memerlukan pengenalan sebuah hirarki empat unit intonasi distingtif, yaitu sebagai berikut.

1. pola intonasi (total),
2. kelompok jeda,
3. kontur, baik prakontur maupun kontur pokok (atau kontur primer), dan
4. fonem intonasi: tingkat tinggi nada (TT), tekanan, dan jeda.

Pengaturan unit-unit ini sedemikian rupa sehingga masing-masing – kecuali yang terendah – diperjelas oleh unit berikut yang terletak di bawahnya dalam hirarki itu. Oleh karena itu, suatu pola intonasi terdiri dari sebuah kelompok jeda atau lebih. Suatu kelompok jeda terdiri dari baik sebuah kontur pokok (benar-benar sebuah) maupun gabungan sebuah prakontur dan se-

buah kontur pokok. Kedua kontur itu diawali oleh TT, tetapi hanyalah kontur pokok yang mengandung tekanan. Misalnya, (117) yang dijelaskan oleh adik saya sebagai tanggapan terhadap, katakanlah, sebuah pertanyaan seperti Siapa itu? dan menggambarkan sebuah pola intonasi yang terdiri dari sebuah kelompok jeda – sebuah prakontur, diwakili oleh sebuah TT-2, dan sebuah kontur primer, diwakili oleh tingkat tinggi nada 3 dan tingkat tinggi nada 1 yang diikuti oleh akhiran tinggi nada menurun ($_{t}$).

(117) Adik sáya.
2– 31_{t}#

Perumusan unit-unit mempunyai arti segmentasi, yaitu berarti pemilahan batas-batas ketiga unit itu. Telah lama dikenal bahwa kerap kali, atau mungkin bahkan hampir setiap kali, peneliti tidak mampu menentukan dengan pasti dan gamblang letak batas-batas itu. Dengan lain perkataan, selalu terdapat suatu tingkat ketidakmenentuan tertentu dalam segmentasi. Paling jauh peneliti hanya mampu merumuskan bahwa unit tertentu – misalnya, kelompok jeda (kecuali yang terjadi pada awal suatu ujaran) – mulai, pada saat sesuatu yang mendahuluinya berakhir, dan berhenti (asalkan unit itu bukan yang terakhir dalam suatu ujaran), pada saat kelompok jeda yang mengikutinya mulai. Sebuah kelompok jeda inisial bermula dengan berlakunya "pengaturan"[21], yaitu aktivitas artikulatoris mekanisme pemroduksi suara kita, dan sekelompok jeda final berakhir dengan berhentinya pengaturan itu.

Mengikuti pendapat Pike (1967, khususnya Bab 14), diperkirakan bahwa intonasi dapat dipandang dari tiga perspektif yang berbeda tetapi saling berkaitan – yaitu (1) sebagai partikel, (2) sebagai gelombang, dan (3) sebagai medan. Dipandang dari segi partikel, intonasi terdiri dari unit-unit yang masing-masing distingtif seperti tingkat tinggi nada, prakontur, kontur primer, kelompok jeda – yang masing-masing diperkirakan memiliki suatu awal dan suatu akhir. Dipandang sebagai gelombang, intonasi diwakili oleh unit (partikel)nya dalam pengaturan dan konfigurasi tertentu sehingga unit-unit ini "dapat dianggap sebagai sebuah rentetan gelombang yang mengalir dari yang satu ke yang lain. Bergabung pada perbatasannya, dengan titik akhir satu unit, dan dengan permulaan unit berikut yang kerap kali tidak menentu" (halaman 546). Pandangan medan intonasi menganggap intonasi itu sebagai sebuah butir yang berada di dalam atau merupakan bagian dari konteks yang lebih luas, yaitu sebagai bagian komponen fonologis, dan hal ini kemudian dapat dikatakan sebagai sebuah komponen medan teoretis total tata bahasa.

4.3.2.1 Tingkat Tinggi-Nada

Sebuah ujaran, boleh dikata dalam bahasa apa pun, selalu dilafalkan oleh penuturnya dalam pola melodi tertentu yang diterima oleh pendengarnya sebagai deret tinggi nada yang berbeda. Sebuah tinggi nada adalah korelat auditoris dari kekerapan fondamental getaran pita suara.

Tidak semua tinggi nada dalam ujaran yang diucapkan oleh penutur relevan menurut segi kebahasaan – maksudnya, tidak dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan fungsional. Tinggi nada yang secara kebahasaan tidak relevan itu dinamakan nonkontrastif, sehingga tinggi nada yang secara kebahasaan relevan disebut kontrastif.

Sebuah tinggi nada kontrastif merupakan penampilan sebuah tingkat tinggi nada (TT). Dalam sebarang bahasa, jumlah tingkat tinggi nada terbilang sedikit sekali. Bahasa Inggris, misalnya, hanya mempunyai tiga atau empat tingkat.[22] Lebih lanjut, tingkat tinggi nada ini sangat relatif – tidak ditentukan dan tidak dirumuskan secara pasti. Ketinggiannya tidak dijelaskan kecuali dalam hal hubungannya satu sama lain. Tingkat tinggi nada netral atau tengah, misalnya, merupakan satu-satunya tinggi nada yang lebih tinggi daripada tingkat tinggi nada rendah, tetapi lebih rendah daripada tingkat tinggi nada tinggi. Juga tidak dijelaskan perihal interval di antara dua buah tingkat tinggi nada yang berdampingan dan telah ditentukan. Hal ini bervariasi mulai dari pribadi secara perorangan sampai ke pribadi yang bergantung pada banyak faktor, seperti kelamin atau umur. Wanita secara perorangan cenderung menunjukkan jumlah interval yang lebih besar ketimbang laki-laki. Interval tingkat tinggi-nada pada anak-anak relatif cenderung lebih luas ketimbang pada orang dewasa. Interval itu bahkan bervariasi dalam diri seseorang, bergantung pada berbagai faktor tertentu sebagai pernyataan emosinya, yaitu apakah ia bahagia, kagum, kecewa, dan sebagainya.[23] Kegembiraan cenderung menyebabkan terjadinya interval yang relatif besar, sedangkan emosi – seperti kekecewaan dan kejijikan – cenderung menimbulkan interval yang relatif kecil.

Sebuah sistem tingkat tinggi nada dalam sebuah bahasa disebut sebuah penanda suara. Kalau tidak ada emosi kuat yang terlibat, penanda suara menjadi netral atau tak tertanda. Kalau interval antara tingkat tinggi nada besar, penanda suaranya adalah sebuah penanda suara lebar. Kalau intervalnya kecil, penanda suara itu penanda suara sempit. Baik penanda suara lebar maupun penanda suara sempit adalah tertanda. Pelebaran dan penyempitan penanda suara dirangsang secara emosi, bukan secara gramatikal, dan, oleh

karena itu, tidak dapat dihubungkan kepada struktur kalimat ujaran tempat penanda suara itu berada.

Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga buah tingkat tinggi nada kontrastif: tinggi, netral atau tengah, dan rendah. Tingkat tinggi nada netral atau tengah (TT2) adalah TT yang biasanya merupakan tempat dimulainya suatu kelompok jeda. Tingkat tinggi nada tinggi (TT3) secara relatif lebih tinggi daripada TT2. Tingkat tinggi nada rendah (TT1) lebih rendah daripada kedua tingkat tinggi nada lainnya (TT3 dan TT2). Ketiga tingkat tinggi nada ini dapat juga dirumuskan dari sudut pertentangan tinggi-rendah ciri-ciri distingtif pasangannya, seperti yang diikhtiarkan dalam Tabel 6 di bawah ini, yang kolomnya menunjukkan tinggi nada dan lajurnya menunjukkan ciri.

TABEL 6
CIRI DISTINGTIF KOMPOSISI
TINGKAT TINGGI NADA BAHASA INDONESIA

	TT1	TT2	TT3
Tinggi	–	–	+
Rendah	+	–	–

Oleh karena itu, dapat dituliskan: TT1 [–tinggi, +rendah], TT2 [–tinggi, –rendah], dan TT3 [+tinggi, –rendah].

Bukti bagi perumusan ketiga tingkat tinggi nada dalam bahasa Indonesia didapatkan dengan menggunakan teknik kerangka substitusi konvensional, yaitu dengan mensubstitusikan sebuah tingkat tinggi nada sebagai ganti yang lain di dalam sebuah slot dalam sebuah kerangka sambil menjaga agar bagian lain dalam kerangka itu tetap tidak berubah. Jika pensubstitusian seperti itu mengakibatkan suatu perubahan makna yang sesuai, kedua tingkat tinggi nada itu adalah kontrastif. Kerangka yang dipakai di sini ialah [23 __], yang [___]-nya mewakili slot untuk substitusi tingkat tinggi nada itu. Sebagai ilustrasi, kerangka itu diisi dengan kotak itu seperti yang dicontohkan dalam (118). Tinggi nada pada suku kata terakhir (-tu dari itu) menjadi bervariasi, dan kita dapat melihat kalau-kalau, dalam mengerjakannya, kita juga mempunyai perbedaan fungsional kalimat. Hasilnya ditranskripsikan ke dalam butir (119), (120), (121), dan diperagakan dengan pelacakan

mingografik berturut-turut dalam Bagan 11 serta Bagan 12 A dan B.

(118) **Kotak itu.**
2– 3__

(119) **Kotak itu.**
2– 31#
Kotak itu, sebagai tanggapan terhadap, misalnya,
Kotak mana?
2– 3 1 #

(120) **Kotak itu.**
2– 32 /
Kotak itu, sebagai sebuah konstituen kalimat seperti
Kotak itu maksud saya.
2– 32/2 11 #
'Kotak itulah kotak yang saya maksudkan.'

(121) **Kotak itu.**
2– 33/
Kotak itu, sebagai sebuah segmen kalimat seperti
Kotak itú kótor.
2– 33/ 231 #

BAGAN 11
Pelacakan mingografik terhadap **kotak itu.**
2– 31#

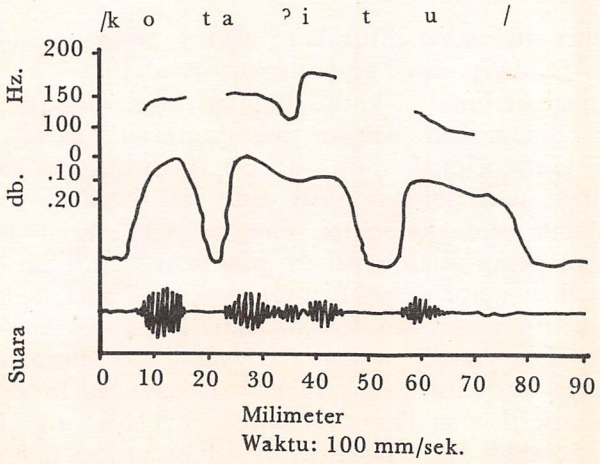

Perhatikan bahwa 231 menandai makna keterakhiran, sedangkan 232 dan 233 tidak; bahwa 231 dan 232 dapat dihubungkan dengan kategori *sebutan,* sedangkan 233 dapat dihubungkan dengan

kategori *topik,* atau *subjek;* dan bahwa 232 dapat dihubungkan dengan kategori *sebutan yang terfokalisasikan,* sedangkan kedua yang lain tidak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa substitusi satu sama lain antara ketiga tingkat tinggi nada mengandung perbedaan fungsi yang gramatikal dan, oleh karenanya, ketiga tingkat tinggi nada (TT1, TT2, dan TT3) itu bersifat kontrastif dalam bahasa Indonesia.

BAGAN 12
Pelacakan mengografik tentang

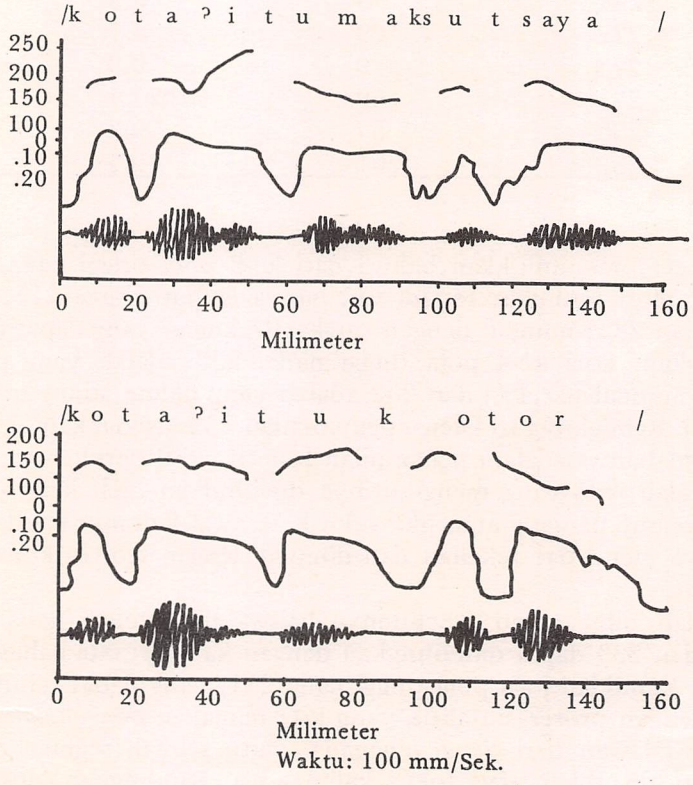

Sekarang – karena TT2 merupakan tingkat tinggi nada awal suatu kelompok jeda (sesuai dengan definisi)[24] – secara teori terdapat sembilan macam pola tinggi nada yang mungkin terjadi, yaitu 211, 212, 213, 221, 222, 223, 231, 232, dan 233. Tidak semua kemungkinan pola tinggi nada ini secara sebenarnya terwujudkan dalam penampilan fonetik dalam kelompok jeda bahasa

Indonesia. Lihat Tabel 7, yang angka-angkanya didapat dari data yang digambarkan dalam Bab 1.

TABEL 7
POLA TINGGI NADA DAN PEMUNCULANNYA

Pola Tinggi nada	Pemunculan	
	Frekuensi	Persentase
211	93	15.1
212	3	0.5
213	1	0.2
221	3	0.5
222	29	4.7
223	0	0.0
231	169	27.4
232	57	9.3
233	261	42.4

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari ke-9 pola tinggi nada yang secara teori mungkin terjadi itu, hanya empat (yaitu 211, 231, 232, dan 233) muncul dengan tingkat frekuensi yang dapat diperhitungkan. Dari ke-4 pola tinggi nada, 233 adalah yang paling kerap muncul (42,4%) dan 232 adalah yang paling jarang muncul (9,3%). Rendahnya frekuensi pemunculan 232 disebabkan oleh kenyataan bahwa, dalam penampilan fonetik, 232 berubah menjadi 231 kalau jeda yang mengikutinya diwujudkan oleh kesenyapan yang relatif panjang atau jika suku kata awal kelompok jeda berikutnya mendapat tekanan dan dimulai dengan sebuah konsonan hambat.

Sudah dibicarakan sebelumnya bahwa pola tinggi nada 231, 232, dan 233 dapat dihubungkan dengan kategori tata bahasa tertentu. Demikian juga pola tinggi nada 211, yang dapat dihubungkan dengan proses sintaktik yang kita namakan *pengebelakangan* (sebagai lawan dari *pengedepanan*), yaitu sebuah segmen dalam kalimat dijauhkan dari fokus kalimat itu. Bandingkan, misalnya kalimat (122) – yang merupakan hasil proses pengebelakangan – dengan kalimat (123).

(122) **Orang itú guru sáya.**
2– 33/2– 31 #

(123) **Guru sáya orang itu.**
2– 32 /2-11 #

Kelima pola tinggi nada teoretis yang lain dalam Tabel 7 (212, 213, 221, 222, dan 223) secara sintaktik tidak mendapat dorongan bagi pemunculannya. Yang paling kerap muncul di antara kelimanya ialah 222 (4,7%), yang pada umumnya terjadi kalau terdapat keterburuan dalam diri si penutur.

Dari sudut pandangan *gelombang,* pola tinggi nada dapat juga digambarkan sebagai *gerak tinggi nada,* yang memperlihatkan pola irama ujaran. Suatu pola tinggi nada berbeda dari gerak tinggi nada dalam hal bahwa yang pertama diperlakukan sebagai tersusun dari partikel-partikel komponennya, atau unit masing-masing (yaitu tingkat-tingkat tinggi-nada), sedangkan yang kedua dipandang sebagai dimanifestasikan oleh sebuah konfigurasi gelombang tinggi-nada. Jadi, gerak tinggi-nada 231, misalnya, dijelaskan oleh pernyataan bahwa tinggi-nada itu dimulai dengan TT2, kemudian dinaikkan ke ketinggian sehingga mencapai TT3, dan sesudahnya menurun ke TT1 dan melenyap.

Kontras kebahasaan diterangkan bukan oleh bagian depannya, yaitu prakontur, tetapi oleh bagian perhentiannya, yaitu gerak tinggi nada dari suku kata bertekanan sampai ke akhir kelompok jedanya. Bagian depan gerak tinggi nada terdapat pada TT2 dan relatif mendatar. Naik-turunnya tinggi nada dalam prakontur secara kuantitatif dapat diabaikan dan menurut tata bahasa tidak relevan.

Bagian perhentian gerak tinggi nada diperhitungkan pada kedua ciri kembarnya: *turun* dan *naik.*[25] Ciri *turun* (t) mengacu kepada gerak tinggi nada jatuh yang dimulai dari suku kata yang berisi tekanan, baik yang inti maupun yang noninti, sampai ke akhir kelompok jeda. Ciri *naik* mengacu kepada gerak perhentian tinggi nada meninggi. Serupa dengan ciri *turun,* ciri *naik* (ketika terjadi secara sendiri) dimulai dari suku kata yang bertekanan ke akhir kelompok jeda.

Tabel 8 menunjukkan ciri komposisi tiga kontur intonasi sederhana, yaitu *menurun, meninggi,* dan *tertahan* serta kontur kompleks *menurun-meninggi.* Dalam penggunaan bahasa senyatanya, kontur sederhana dapat terjadi dalam kombinasi sehingga menghasilkan kontur intonasi kompleks. Namun, dalam bahasa Indonesia hal ini tidak mendapat dorongan secara sintaktik dan, oleh karena itu, tidak akan dibicarakan lebih lanjut. Cukuplah dengan dijelaskan bahwa tidak terdapat kontras yang diakibatkan oleh gerak tinggi-nada menurun dan menurun-meninggi; terlepas dari kenyataan bahwa tinggi-nada menurun mendapat dorongan sintaktik, sedangkan tinggi nada menurun-meninggi terjadi karena kondisi keadaan emosi atau sikap si penutur.

TABEL 8 KOMPOSISI CIRI KONTUR				
	Menurun	Meninggi	Tertahan	Menurun-meninggi
Turun	+	–	–	+
Naik	–	+	–	+

Informasi yang didapat dari pandangan bahwa intonasi adalah partikel (yaitu sebagai pola tinggi nada) dan informasi yang didapat dari pandangan bahwa intonasi adalah gelombang (yaitu sebagai gerak tinggi nada) secara timbal-balik komplementer; tidak saling menghindar. Hal ini haruslah direfleksikan dalam notasi. Sebabnya ialah bahwa ciri turun tidak menjelaskan sampai sejauh mana gerak menurun itu, demikian juga ciri naik tidak menandai panjang kenaikan itu. Bahkan pola-pola tinggi nada sendiri pun tidak dengan sendirinya menandai arah gerak tinggi nada itu. Akan tetapi, benar bahwa 231 seperti dalam kalimat (124) dapat secara umum dianggap sebagai sebuah padanan notasional tekanan + turun seperti dalam (125), notasi penggabungannya seperti dalam (125a) di sini dipakai agar mudah dijelaskan – misalnya, kasus 233, yang gerak tinggi nada perhentiannya adalah 33, sedangkan realisasi fonetiknya dapat saja menurun, meninggi, atau tertahan jika diikuti oleh penghentian ujaran. Bagan 13A, 13B, dan Bagan 14 menggambarkan 233_t, 233_n, dan 233_s secara berturut-turut.

(124) **Selamat pagi.**
2– 3 1 #

(125) **Selamat pági.** (t)

(125a) **Selamat pági.**
2– 3 1_t#

Karena tidak dijumpai bukti bahwa kontur meninggi dan tertahan itu kontrastif dalam hubungannya dengan kalimat bahasa Indonesia, maka dapatlah diasumsikan bahwa kontur-kontur ini adalah perwujudan kontur sejenis yang dimaksud, yang disebut *naik* karena kedua kontur itu biasanya ditanggapi sebagai meninggi. Dengan alasan yang sama, 233_t dan 233_n dianggap sebagai pengejawantahan kontur intonasi sejenis itu dan disimbolkan oleh 233_n. Jadi, yang terlebih dahulu – yaitu 231, 232, 233, dan 211 – kini secara notasional diwakili oleh berturut-turut 231_t, 232_t, 233_n, dan 211_t.

4.3.2.2 TEKANAN

Tekanan itu dekat sekali hubungannya dengan tinggi nada.[26] Tekanan mengacu terhadap ciri prosodi yang membuat suku kata tempat tekanan itu jatuh menjadi relatif lebih bagus daripada suku kata sekitarnya dalam kelompok jeda yang sama dan diterima oleh si pendengar sebagai *tekanan.*

Tekanan dalam bahasa Indonesia secara tradisional dibagi menjadi dua tipe: *tekanan kata* dan *tekanan kalimat* (Lihat Bab II!). Namun, telah dirumuskan di sini bahwa dalam bahasa Indonesia hanya terdapat sebuah tekanan saja karena (1) distribusi tekanan dan (2) ciri-ciri penentu tekanan dalam bahasa Indonesia.

4.3.2.2.1 *Distribusi Tekanan*

Secara tradisional pembagian tekanan menjadi tekanan kata dan tekanan kalimat benar-benar didasarkan pada kriteria distribusi, yang mendapat dorongan dari kalimat dalam bahasa Indonesia. Tidak terdapat kontras leksikal di antara, misalnya **kótak** dan **koták**.[27] Kedua kata ini berbeda dalam hal bahwa yang terdahulu tak tertanda, sedangkan yang belakangan tertanda. Sebuah kata dalam bentuk kutipan itu tak tertanda. Istilah bentuk kutipan (dan, oleh karena itu, *kata-kata tak tertanda),* wajib dipahami dalam arti bahwa konteks yang kata tak tertanda di dalamnya merupakan butir terakhir adalah sedemikian hipotesis sehingga kata tak tertanda itu selalu dihilangkan dalam struktur lainnya. Jadi, hal yang mendasari **kótak** sebagai sebuah **bentuk kutipan** adalah seperti kalimat (126), dengan **saya mengatakan** yang dihilangkan.

(126) **Sayá mengatakan kótak.**
2- 33_n /2— 3 1_t #

BAGAN 13
Pelacakan mingografik terhadap:
(A 233_t dan (B) 233_n

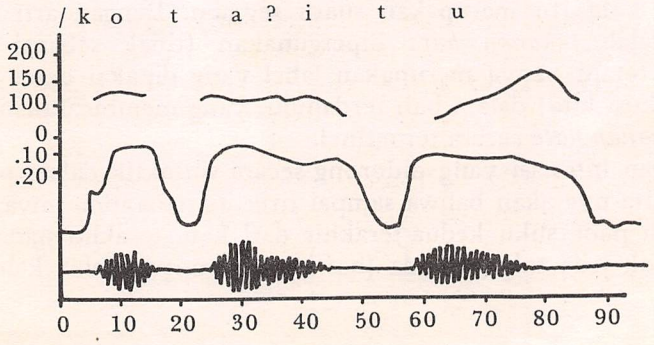

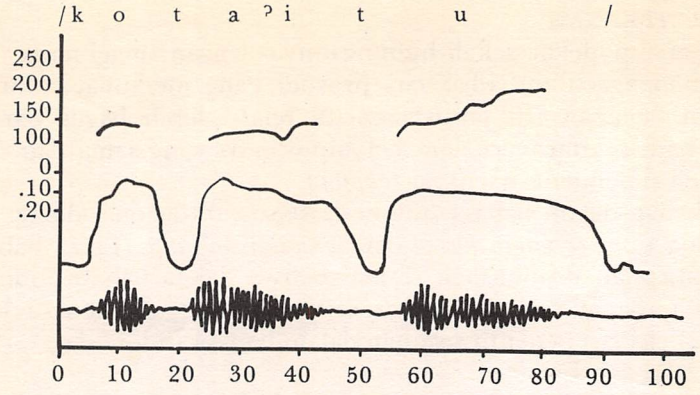

BAGAN 14
Pelacakan mingografik terhadap 233_s

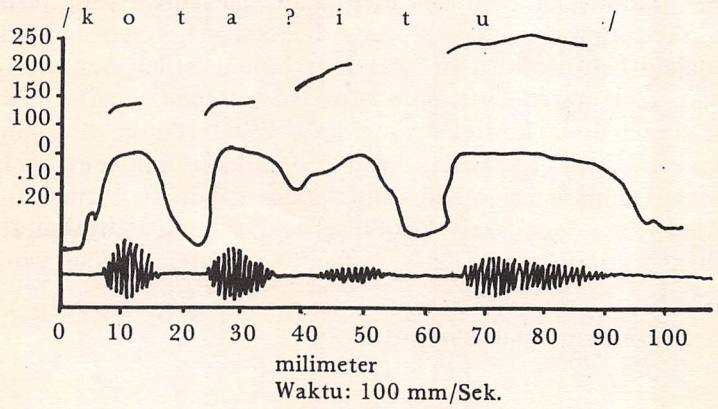

Dengan kata lain, lepas dari hubungan kontekstualnya dengan kalimat, dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan tekanan kata seperti itu, baik yang diutarakan maupun yang tersirat, apabila kata itu merupakan suatu segmen. Dengan arti seperti ini pulalah *tekanan kata* dipergunakan (tidak sebagai istilah teknis, tetapi hanya merupakan label yang dipakai demi lancarnya diskusi kita) dalam bab terdahulu, yang membicarakan distribusi *tekanan kata* secara terperinci.

Dengan intonasi yang didorong secara sintaktik dalam pikiran, dapat kita nyatakan bahwa sampai titik ini pada umumnya tekanan jatuh pada suku kedua-terakhir dari kata terakhir pada suatu kelompok jeda tak tertanda (hal ini umumnya adalah kelompok

jeda terakhir, atau kelompok jeda satu-satunya, dalam kalimat itu) dan bahwa intonasi itu jatuh pada suku kata terakhir dari kata terakhir pada suatu kelompok jeda tertanda; yaitu kelompok jeda yang ditentukan oleh sebuah jeda medial.

Bahwa distribusi tekanan dalam berbagai kata adalah pola yang persis sama dengan distribusi tekanan dalam unit yang lebih besar daripada kata dapat digambarkan sebagai berikut.

(a) Kata dasar tunggal
tidak
ádil

(b) Kata dasar tunggal polimorfik
ketidákan
keadílan

(c) Kata dasar rangkap polimorfik
ketidakadílan
perpecahbeláhan (→ **pécah** dan **bélah**)

(d) Frase nomina (FN) dalam kelompok jeda tak tertanda
ketidakadilan peraturan baru itu
sebagai sebuah transformasi pelesapan dari, katakanlah,
Mereká menentang ketidakadilan baru ítu.
$2\text{–}33_n/\ 2\text{–}\qquad\qquad 31_t\#$

(e) Frase nomina (FN) dalam kelompok jeda tertanda
ketidakadilan peraturan baru itú
sebagai sebuah konstituen dari
Ketidakadilan peraturan baru itú menimbulkan perpecáhan.
$2\text{–}\qquad\qquad 33_n/\ 2\text{–}\qquad\qquad 3\ 1_t\#$

Dengan penjelasan masing-masing, tekanan bergeser kepada suku kedua-terakhir suatu bentukan baru jika bentukan baru itu menurut intonasi adalah sebuah kelompok jeda tak-tertanda atau kepada suku terakhir jika bentukan itu tertanda.

4.3.2.2.2 *Karakterisasi Tekanan*

Alasan kedua untuk merumuskan hanya satu tipe tekanan dalam bahasa Indonesia adalah bahwa kriteria karakterisasi yang sama dapat diterapkan baik kepada tekanan dalam kata maupun tekanan dalam kalimat (termasuk yang secara konvensional dinamakan *tekanan penegas*).

Secara negatif, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat bukti untuk pendapat bahwa ciri-ciri penentu dalam bahasa Indonesia

itu dibatasi oleh faktor-faktor seperti muncul dalam kata – misalnya, kata-kata terhadap kemunculannya dalam kalimat – atau apakah tekanan itu bersifat menegaskan atau tidak. Dengan kata lain, tidak terdapat bukti untuk membenarkan suatu pembedaan tekanan ke dalam yang disebut Alisjahbana sebagai "tekanan dinamik", "tekanan tinggi-nada suara", dan "tekanan durasional" (Lihat Bab 2:2.2.5). Tidak juga terdapat bukti yang mendukung pendapat bahwa di dalam sebuah kalimat tertentu terdapat sebuah tekanan yang dinamakan *tekanan primer,* yang lebih kuat daripada tekanan(-tekanan) lain dalam kalimat yang sama. Dalam bahasa Indonesia intonasi dalam kalimat sederhana bertipe subjek-predikat seperti kalimat (127), misalnya, berisi dua buah tekanan: sebuah jatuh pada suku terakhir dalam kata terakhir konstituen *subjek* dan sebuah lagi jatuh pada suku kedua-terakhir atau suku terakhir dalam kata terakhir konstituen *predikat,* bergantung kepada apakah kalimat itu tak tertanda atau tertanda. Perbedaan dalam kekuatan antara kedua tekanan ini tidak ada atau, kalau pun ada, dapat diabaikan. Jadi, pernyataan Vanderslice tentang bahasa Inggris juga berlaku untuk bahasa Indonesia.

> Pendapat ini, yaitu bahwa sebuah kata akan mendapat tekanan yang lebih kuat pada inti kelompok penalarannya ketimbang tekanan itu terjadi di tempat lain, adalah pendapat yang tidak pernah mendapat pembuktian empiris walau sedikit pun dan tampaknya merupakan akibat dari impresi subjektif kejelasan yang lebih besar pada suku intinya bila, seperti biasanya, tanda kadensa pendukungnya hadir.[28]

Dirumuskan di sini bahwa dalam bahasa Indonesia hanya terdapat sebuah tipe tekanan dan bahwa ciri penentu tekanan ini adalah tinggi nada, rentang waktu atau panjang dan, oleh karena itu, istilah deskriptif "tonotemporal" diusulkan bagi tekanan dalam bahasa Indonesia. Pembuktian terperinci untuk perumusan ini ditampilkan dalam

(127) Doni sedang tidur.
2–33$_n$/2– 3 1$_t$#

Bab 3 cukup membuktikan sampai sejauh ini bahwa tinggi nada secara kontrastif dapat dipisahkan ke dalam suatu skala tiga tingkat: tinggi (TT3), tengah atau sentral (TT2), dan rendah (TT1). Yang dimaksud rentang waktu ialah panjang waktu yang diperlukan untuk pengucapan sebuah bunyi ujaran, sebuah suku, dan sebuah unit yang lebih besar daripada suku kata.

Sebuah suku kata yang bertekanan secara relatif bertinggi nada lebih tingi dan dilafalkan lebih lama ketimbang suku(-suku) kata

yang lain dalam kelompok-jeda yang sama. TT2 merupakan tinggi nada netral, yaitu tingkat tinggi nada tempat kelompok jeda itu mulai (kecuali kalau kelompok jeda itu bermula dengan sebuah suku bertekanan). TT1 lebih rendah daripada TT2, TT3 lebih tinggi daripada TT1 ataupun TT2. Oleh sebab itu, tinggi nada suku kata bertekanan merupakan perwujudan TT3. Dapat dikatakan bahwa sebuah tinggi nada naik sampai TT3 merupakan tanda atau ciri penentu primer tekanan dalam bahasa Indonesia. Namun, kita tidak harus secara *a priori* berkesimpulan bahwa rentang waktu merupakan pengiring tetap sebuah tinggi nada. Alasannya ialah bahwa ada kasus-kasus (meskipun sangat sedikit) yang tinggi nada tertinggi dan rentang waktu terpanjangnya diperjelas oleh suku-suku kata yang berlainan meski dalam sebuah kata atau kelompok jeda yang sama.

Kembali kepada contoh (127), kita dapat mengingat bahwa kalimat itu mengandung dua buah tekanan, tidak perlu bahwa yang satu lebih kuat daripada yang satunya. Oleh karena itu, tidak dicari pembedaan antara tekanan primer dan nonprimer sesuai dengan istilah tradisional *tekanan primer.* Akan tetapi, suatu pembedaan diadakan antara *tekanan inti* dan *tekanan noninti* dalam bahasa Indonesia. Yang dimaksud dengan tekanan inti ialah tekanan yang disandang oleh konstituen *sebutan* dalam kalimat yang diteliti (yaitu oleh suku kedua-terakhir kata terakhir atau satu-satunya kata dalam sebutan kalau tak tertanda atau oleh suku terakhir sebutan itu kalau tertanda). Yang dimaksud tekanan noninti ialah tekanan yang diperjelas oleh suku terakhir kata terakhir (atau kata satu-satunya) dari konstituen "topik" kalimat itu. Oleh sebab itu, pembedaan mendapat dukungan secara sintaktik, asalkan berdasarkan kebutuhan untuk memperhitungkan aksentuasi dalam bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan kalimat bahasa Indonesia. Pembedaan itu tidak didasarkan baik atas ketinggian relatif tinggi nada atau kepanjangan relatif rentang waktu.

Tekanan inti mendapat namanya karena tekanan itu merupakan pusat intonasi total kalimat dan bersifat wajib. Tekanan inti berbeda dengan tekanan noninti dalam hal bahwa tekanan inti tetap ditahan oleh konstituen sebutan tanpa memperhatikan posisi relatifnya terhadap posisi konstituen topik, sedangkan tekanan noninti itu hanya wajib kalau topik mendahului sebutan, seperti dalam (127). Sebuah topik yang tidak difokalisasikan seperti dalam (128) tidak mendapat tekanan. Justru dalam hal inilah, makna tekanan pada **-ni** dalam **Doni** — yang merupakan subjek-sebagai-topik kalimat (127) — adalah noninti, sedangkan tekanan pada **ti-** dalam **tidur** — yang bersama-sama **sedang** merupakan predikat-

sebagai-sebutan kalimat (127) – adalah inti.

(128) Sedang tídur Doni.
2– 3 2_t / 211_t#

'Doni sedang tidur' (dengan topik tak terfokalisasikan).

Sekarang perhatikan bahwa andaikan alih-alih menerapkan fokalisasi (atau pengedepanan) kata subjek-sebagai-topik (misalnya, Doni – yaitu sedang tidur – seperti dalam kalimat 128) lalu kita dapat melihat bahwa:

a. tekanan intinya tertahan oleh ti- dalam tidur;
b. pola tinggi nada sedang tidur berubah dari 231 ke 232, tetapi pergerakan tinggi nada terminal tetap tak berubah;
c. suku kata -ni dalam Doni tidak lagi menjelaskan tekanan nonintinya;
d. pola tinggi nada pada Doni berubah dari 233 kepada 211; dan
e. pergerakan tinggi nada terminal pada Doni menjadi jatuh ketimbang naik.

Bandingkan juga pasangan kalimat berikut, satu dengan topik yang terfokalisasikan dan yang lain dengan sebutan yang terfokalisasikan.

(129a) Mereka di sini kemárin. (Topik terfokalisasikan.)
2– 33_n/2–3 1_t #

'Dalam hal keberadaan mereka di sini, itu adalah kemarin.'

(129b) Kemárin mereka di sini. (Topik tak terfokalisasikan.)
2–3 2_t/ 2 11_t #

'Adalah kemarin bahwa mereka di sini.'

(130a) Saudara berangkát naik ápa? (Topik terfokalisasikan.)
2– 33_n/2– 31_t #

'Omong-omong hal keberangkatanmu, bagaimana (yaitu dengan sarana transportasi apa) *kamu berangkat?*

(130b) Naik ápa Saudara berangkat?
2– 32_t/ 2 11_t #

'Bagaimana Saudara berangkat?'

Pembedaan antara tekanan inti dan tekanan noninti akan dijelaskan berikut ini.

4.3.2.3 *Jeda*

Yang dimaksud dengan jeda ialah gejala hentian yang secara potensial menandai batas terminal konstituen terdekat intonasi yang

mendahului, yang disebut – karena kurangnya istilah yang lebih baik – kelompok-jeda. Batas terminal ini juga merupakan batas terminal intonasi total kalimat yang dibicarakan apabila kelompok jeda itu final. Apabila kelompok jeda itu bukan final, secara potensial jeda itu menandai batas terminal kelompok jeda sebelumnya dan juga menandai batas inisial kelompok jeda berikutnya. Jeda sesudah kelompok jeda final dinamakan *jeda final.* Apabila kelompok jeda itu bukan final, jeda yang mengikutinya disebut *jeda tentatif.*[29] Yang pertama secara notasional disimbolkan oleh sebuah garis miring tunggal (/), yang kedua disimbolkan oleh sebuah garis miring rangkap (#). Kalimat terakhir dalam sebuah wacana berakhir secara bersamaan dengan wacana itu sendiri. Oleh karena itu, jeda final kalimat terakhir juga merupakan jeda final wacana itu sendiri.

Jeda itu secara potensial menandai batas terminal kelompok jeda – karena sebuah jeda, kecuali kalau jeda itu suatu jeda final, sebagai sebuah kesatuan teoretis dapat direalisasikan dengan penghentian ujaran ataupun tidak, yaitu dengan penghentian atau ketiadaan aturan (penyuaraan dan artikulasi) dalam pemakaian bahasa senyatanya oleh penutur. Apakah hal itu akan direalisasikan atau tidak agaknya bergantung kepada kecepatan relatif ujaran. Semakin cepat ujaran semakin berkurang realisasi jeda dengan penghentian ujaran. Rata-rata ujaran kini ditentukan oleh faktor-faktor tertentu seperti kebiasaan berujar, pribadi penutur, emosinya, dan peristiwa tempat pembicaraan itu terjadi. Beberapa penutur memiliki kebiasaan berbicara lebih cepat ketimbang yang lain meskipun dalam kondisi yang relatif sama. Penutur wanita diceritakan lebih cepat berbicara daripada penutur laki-laki. Emosi seperti ketakjuban cenderung meningkatkan rata-rata kecepatan ujaran khas penutur. Di samping itu, sikap kesengajaan dan kehati-hatian cenderung mengurangi kecepatan ujaran itu. Keraguan[30], meskipun tidak musti menaikkan ataupun menurunkan rata-rata kecepatan ujaran, cenderung membuat penutur berhenti kapan saja terjadi keraguan. Akhirnya, peristiwa tempat terjadinya pembicaraan juga tampak mempengaruhi kecepatan ujaran. Dalam hal ini, kecepatan ujaran barangkali bergantung kepada tingkat formalitas peristiwa itu. Semakin formal peristiwa itu semakin besar kemungkinan penutur berbicara cepat.

Diasumsikan bahwa dalam hal sebuah jeda yang bukan akhir-wacana, apakah jeda itu direalisasikan dengan suatu penghentian ujaran atau tidak, jeda itu tidak memiliki persyaratan sintaktik dan tidak akan dibicarakan lebih lanjut karena hal itu terletak di luar

jangkauan penelitian ini. Diasumsikan juga bahwa bila sebuah jeda tidak direalisasikan oleh penghentian ujaran, si pendengar masih dapat mengidentifikasikannya secara psikologis atas dasar isyarat fonologis atau isyarat sintaktik-semantik atau keduanya. Secara fonetis, sebuah jeda mungkin dapat diidentifikasikan tanpa suatu selang senyap:

> Alih-alih sebuah kesenjangan dalam ujaran – yaitu penghentian sempurna – mungkin terjadi sebuah pemanjangan bunyi terakhir atau dua kata terdahulu. Panjang ini mengambil waktu yang sama seperti yang telah dilakukan oleh jeda fisik; . . . pemanjangan sebagai padanan jeda diikuti oleh suatu pelemahan kekerasan bunyi yang sesuai, yaitu kelemahan bunyi ditambah dengan panjang yang dapat menggantikan jeda fisik dalam fonem jeda tentatif.[31]

Sebuah jeda yang secara fonetik tidak terealisasikan masih mungkin dapat diidentifikasikan atas dasar informasi yang diberikan oleh komponen sintaktik dan komponen semantik. Secara sintaktik, suatu penghentian ujaran sebagai suatu realisasi jeda tentatif terjadi secara opsional di antara topik dan sebutan seperti dalam (131) dan/atau antara dua subkonstituen topik yang mana pun seperti dalam (132). Bila tidak terjadi penghentian, pendengar asli akan tetap mengetahui bahwa penghentian semustinya telah terjadi pada tempat-tempat itu dan, oleh karena itu, mereka mungkin "mendengar" jeda tentatif itu sebagai keuntungan adanya isyarat fonetik.

(131) **Guru sayá baik sekáli.**
2– 33_n/ 2– 3 1_t#

(132) **Mereká kemarín tidak dátang.**
2– 33_n/ 2– 33_n/ 2– 3 1_t#

'Tentang mereka, dalam hal kemarin, mereka tidak datang'

Jeda tentatif, bila direalisasikan sebagai selang lenyap dalam wicara senyatanya, bervariasi dalam panjangnya. Pada umumnya, rentang waktu jeda tentatif lebih pendek daripada jeda akhir-kalimat yang bukan sekaligus jeda akhir-wacana. Jeda akhir-kalimat yang bukan sekaligus jeda akhir-wacana akan diacukan sebagai *jeda medial-wacana.*

Tidak ditemukan cara menjelaskan rentang waktu baik pada jeda akhir-kalimat maupun pada jeda akhir-wacana karena tidak dapat diramalkan kapan atau apakah sebuah wacana lain, kalau memang ada, akan mulai. Paling baik mungkin kita hanya dapat mengatakan bahwa apabila sebuah wacana berakhir dengan salam

selamat tinggal, wacana berikutnya dengan peserta wacana yang sama akan segera mulai ketika peserta yang sama ini bertemu lagi – baik secara langsung (yaitu dengan bertemu muka) atau secara tidak langsung (yaitu melalui media komunikasi seperti telepon).

Tabel 9 menunjukkan luar rentang waktu jeda tentatif dan luas rentang waktu jeda final (yaitu jeda medial-wacana). Rentang waktu jeda tentatif kalimat bervariasi dari 3–100 milisekon, sedangkan rentang waktu jeda medial-wacana bervariasi dari 11–200 milisekon. Namun, yang lebih signifikan adalah kenyataan bahwa 90,8% jeda tentatif kalimat bervariasi dari 3–50 milisekon, sedangkan 88,6% jeda medial-wacana bervariasi dari 51–200 milisekon. Dengan demikian, pada umumnya, jeda tentatif kalimat adalah lebih pendek daripada jeda medial-wacana.

TABEL 9
RENTANG WAKTU JEDA

Rentang Waktu (msek.)	Jeda Tentatif (%)	Jeda Final (Medial-Wacana) (%)
3–10	24.5	0.0
11–20	25.2	2.9
21–30	18.4	2.9
31–40	14.1	2.9
41–50	8.6	2.9
51–60	5.5	8.6
61–70	2.5	11.4
71–80	0.0	20.0
81–90	0.6	8.6
91–100	0.6	20.0
101–200	0.0	20.0

4.3.2.4 *Kontur*

Yang dimaksud dengan kontur ialah kesatuan konfigurasi yang terdiri dari pola tinggi nada, gerak tinggi nada, dan suatu tekanan (yang hanya satu setiap kontur). Tekanan ini bahkan mungkin dianggap tidak ada, bergantung kepada apakah tekanan itu sebuah tekanan inti ataukah sebuah tekanan noninti.

Dalam bentuk asalnya, sebuah kontur terdiri dari sebuah *prakontur* dan sebuah *kontur primer*. Prakontur berbeda dengan kontur inti dalam 2 hal, yaitu (1) sebuah kontur harus berisi sebuah

kontur primer (kecuali kontur yang disimbolkan dengan 211_t), tetapi belum tentu berisi sebuah prakontur, sedangkan kalau berisi sebuah prakontur, prakontur itu harus mendahului kontur primernya; (2) hanya kontur primerlah yang mengandung sebuah tekanan.

Suatu prakontur, kalau direalisasikan, bermula dengan awal tingkat tinggi nada kontur totalnya (yaitu prakontur beserta kontur primer) dengan TT2 dan berakhir pada saat tinggi nada naik ke TT3. Dengan lain perkataan sebuah prakontur yang terealisasikan dinyatakan oleh sebuah tingkat relatif TT2. Lebih lanjut, sebuah prakontur direalisasikan hanya ketika dan jika suku pertama kontur totalnya mendapat tekanan dan kontur total itu mengandung sebuah kontur primer. Prakontur, ketika direalisasikan, ditegaskan paling sedikit oleh sebuah suku kata. Jumlah maksimum suku kata yang dapat menjelaskan adanya sebuah prakontur tampaknya dibatasi oleh faktor nonsintaktik. Pertama, hal itu dibatasi oleh berbagai kemungkinan artikulatoris manusia. Semakin besar jumlah suku kata yang menegaskan adanya prakontur – yang berarti semakin panjang – lebih mudah bagi si penutur untuk berhenti dan menarik napas. Kedua, panjang prakontur (dan oleh karena itu, juga panjang kontur totalnya) tampaknya juga dibatasi oleh berbagai pertimbangan semantik. Semakin panjang kontur semakin mengaburkan arti. Sebagai ilustrasi, (133) menggambarkan sebuah kontur dengan prakontur yang ditegaskan oleh empat belas suku kata. Bagan 15 adalah sebuah pelacakan mingografik kalimat (133).

(133). **Anak adik kawan guru kepala saya ini.**
2– 33_n/

Sekarang, kalau suku kata pertama kontur total ini diberi tekanan, prakonturnya tidak akan terealisasikan. Jika prakonturnya tidak terealisasikan, kontur totalnya akan terdiri dari hanya sebuah kontur primer. Bandingkan, misalnya, kontur kedua dalam (134) dan (135). Dalam (134) kontur yang dapat dihubungkan dengan sebutan **buku apa** terdiri dari sebuah prakontur yang dikandung oleh **buku**, yang mulai dan berakhir dengan TT2, dan sebuah kontur primer yang dikandung oleh **ápa**.

(134) **Itú buku ápa?**
233_n/ 2– 31_t#

(135) **Itú búku.**
233_n/ 231_t#

Di samping itu, kontur kedua kalimat (135) mulai dengan tekanan

pada suku kata pertama búku. Dengan sendirinya, (135) hanya berisi sebuah kontur primer tanpa suatu prakontur pun. Dengan lain perkataan, prakonturnya tidak terealisasikan. Jadi, **búku** dengan kontur asal 231_t secara fonetik ditegaskan oleh kontur 31_t. Bagan 16 mempertunjukkan pelacakan mingografik terhadap (134) dan (135).

BAGAN 15
Pelacakan mingografik terhadap
anak adik kawan guru kepala saya ini
2– 33_n/

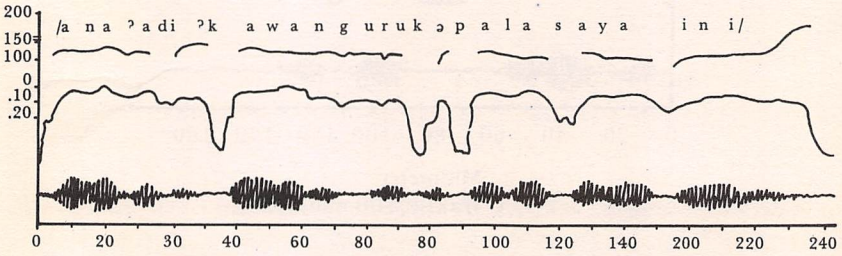

BAGAN 16
Pelacakan mingografik terhadap
(A) **Itu buku apa?**
233_n/ 2– 31_t#

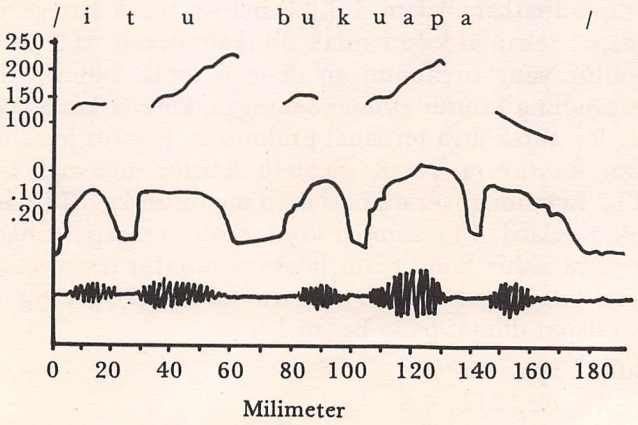

(B) **Itú búku.**
$233_n / 231_t \#$

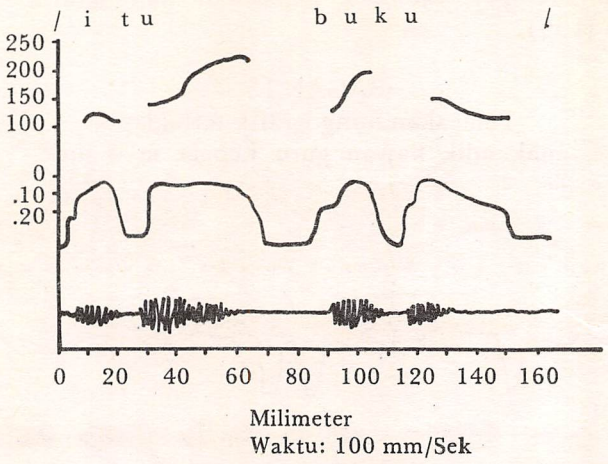

Sebuah kontur primer dimulai pada saat berakhirnya prakontur yang mendahuluinya – kalau memang ada, yaitu pada titik tempat tinggi nada meninggi sampai TT3 (lihat Bagan 15). Karena TT3 merupakan isyarat utama atau ciri penentu tekanan dalam bahasa Indonesia, maka sebuah kontur primer dimulai dengan suku kata yang mendapat tekanan. Kontur primer berakhir pada tingkat tinggi nada final dan gerak tinggi nada terminal kontur itu, yaitu dengan 33_n, 32_t, atau dengan 31_t.

Telah diperlihatkan dalam 4.3.2.2 bahwa topik kategori itu tidak mendapat tekanan kalau tidak difokalisasikan. Hal ini berarti bahwa kontur yang berhubungan dengan topik kalimat tertentu tidak mengandung kontur primer sehingga, karena ketiadaan kontur primer ini, tidak juga terdapat prakontur. Kontur jenis ini disebut sebagai *kontur melemah.* Sebuah kontur melemah bermula dengan TT2 kemudian secara bertahap menurun ke TT1 dan tetap pada tingkat relatif TT1 sampai kontur itu mencapai tinggi nada terminal, yaitu akhir kontur itu. Jelasnya, kontur itu diwakili oleh 211_t seperti yang digambarkan oleh **itu** dalam (136), yang realisasi fonetiknya dapat dilihat pada Bagan 17.

(136) **Buku ápa itu?**
2– $32_t / 211_t \#$

lam (145); terhadap topik$_2$ dan topik$_3$ – seperti dalam (146).

(140) **Main bóla Doni kemarin di sekolah.**
2– 3 2_t/ 211_t/ 211_t 211_t #
'Bermain bola adalah apa yang Doni perbuat kemarin selagi di sekolah'.

(141) **Kemarín di sekolah main bóla Doni.**
2– 33_n /2– 33_n/ 2– 3 2_t / 211_t #
'Dalam hal kemarin, selagi di sekolah, bermain bola adalah apa yang Doni perbuat.'

(142) **Doní di sekoláh main bóla kemarin.**
'Berbicara tentang Doni, selagi di sekolah, bermain bola adalah apa yang dia perbuat kemarin.'

(143) **Doní kemarín main bóla di sekolah.**
2–33_n/2– 33_n/2– 3 2_t/211_t #
'Berbicara tentang Doni, dalam hal kemarin, dia bermain bola ketika di sekolah.'

(144) **Di sekoláh main bóla Doni kemarin.**
2– 33_n/2– 3 2_t/211_t / 211_t #
'Selagi di sekolah, bermain bola adalah apa yang Doni perbuat kemarin.'

(145) **Kemarín main bola Doni di sekolah.**
2– 33_n/2– 3 2_t/211_t/ 211_t #
'Dalam hal kemarin, bermain bola adalah apa yang Doni perbuat selagi di sekolah.'

(146) **Doní main bóla kemarin di sekolah.**
2–33_n/2– 3 2_t/211_t /211_t #
'Berbicara tentang Doni, bermain bola adalah apa yang dia perbuat di sekolah kemarin.'

Harus dijelaskan adanya pembedaan antara kelompok jeda yang tidak terealisasikan dan kelompok jeda yang dihilangkan. Kelompok jeda yang tidak terealisasikan adalah kelompok jeda yang, untuk alasan nonsintaktik (4.3.2.3), secara fonetik tidak dinyatakan. Sebuah kelompok jeda baru dinamakan tidak terealisasikan kalau jeda pembatasnya tidak dinyatakan oleh penghentian ujaran. Jadi, misalnya, (140) mungkin secara fonetik dapat dinyatakan oleh (147), yang seluruh pola intonasi kalimatnya terdiri dari sebuah kelompok jeda saja. Dengan demikian, hanya terdapat sebuah jeda saja, yaitu sebuah jeda final, dan tinggi nada kontur pri-

mernya secara bertahap menurun ke TT1, yang bermula dari suku kata -la dari bola dan kemudian tetap pada TT1 (tentunya dengan variasi tinggi nada yang tidak perlu distingtif selama proses penurunan itu) sehingga tinggi nada mencapai akhir kontur. Tiga di antara kelompok jeda (batin) kalimat (140) secara fonetik tidak dinyatakan dalam (147). Kelompok jeda yang tidak terealisasikan yang mengikuti sebuah kontur primer mungkin dapat dianggap terjadi dalam *postkontur fonetik.*

(147) **Main bóla Doni kemarin di sekolah.**
2– 31_t #
'Bermain bola adalah apa yang Doni kerjakan kemarin selagi di sekolah.'

Kelompok jeda yang dilesapkan, sebaliknya, secara sintaktik dapat diperhitungkan. Dengan demikian, sebuah kelompok jeda itu dilesapkan hanya kalau konstituen sintaktik tempat kelompok jeda itu bergantung juga dilesapkan. Telah ditunjukkan dalam dialog (103) bahwa sebarang konstituen sintaktik, kecuali sebutan, dalam kalimat bahasa Indonesia dapat saja dihilangkan pada tingkat struktur lahir akhir kalau konstituen ini telah disebut sebelumnya dalam wacana, tempat kalimat itu merupakan salah satu segmennya, atau kalau konstituen itu sudah *dimengerti.* Misalnya, referen konstituen itu dijelaskan oleh konteks nonlinguistik tempat wacana tertentu itu terjadi. Jadi, kelompok jeda pertama dalam (139) dihilangkan apabila $topik_1$ (**Doni**) dihilangkan sebab, katakanlah, telah diucapkan lebih dahulu. Hal ini mengubah (139) menjadi (148). Jika wacana itu tentang apa yang Doni perbuat kemarin, baik **Doni** maupun **kemarin** boleh dilesapkan sehingga menghasilkan (149). Jika wacana itu tentang apa yang Doni telah perbuat di sekolah, baik **Doni** maupun **di sekolah** dapat dilesapkan sehingga terjadi (150). Jika wacana – tempat (149) merupakan sebuah segmen – terjadi di sekolah Doni, maka (151) dibentuk dengan menerapkan pelesapan kepada **Doni, kemarin,** dan **di sekolah.**

(148) **Kemarín di sekoláh main bóla.**
2– 33_n//2– 33_n/2– 3 1#
'Dalam hal kemarin, selagi di sekolah, dia bermain bola.'

(149) **Di sekoláh main bóla.**
2– 33_n/ 2– 31_t#
'Selagi di sekolah, dia bermain bola.'

(150) **Kemarín main bóla.**
2– 33_n/ 2– 21_t #
'Dalam hal kemarin, dia bermain bola.'

(151) **Main bóla.**
2– 31_t #
'Dia bermain bola.'

4.4 INTONASI DAN KALIMAT

Marilah kita kini kembali kepada pernyataan terdahulu (4.3) bahwa gejala intonasi dan hubungannya dengan kalimat membentuk sebuah kesenjangan lain (kesenjangan yang lain adalah perlakuan terhadap interelasi kalimat dalam wacana) dalam teori transformasi terbaru. Diasumsikan bahwa kemampuan kebahasaan penutur-pendengar itu termasuk kepandaiannya mengenal hubungan antara intonasi dan kalimat dan kepandaiannya mempergunakan pengenalan ini dalam menghasilkan kalimat-kalimatnya. Oleh karena itu, gejala intonasi dan hubungannya dengan kalimat harus diperhitungkan.

Chomsky dan Halle (1968) tidak memasukkan gejala intonasi ke dalam pertimbangan mereka karena:

> kita tidak memiliki sesuatu pun untuk ditambahkan ke dalam penelaahan fonetik terhadap intonasi dan pun belum bermaksud mempermasalahkan pertanyaan yang masih terlalu luas tentang peranan sistematik tingkat atau kontur tinggi nada di dalam kerangka umum teori fonologi dan sintaktik seperti yang sejauh ini kita ketahui (halaman ix).

Lebih lanjut menurut Chomsky dan Halle, struktur intonasi kalimat bahasa Inggris seperti (152), yang di sini diwakili oleh (153), tidak bersesuaian dengan struktur lahir sintaktiknya (yaitu, dengan ketiga frase nomina yang berkurung), melainkan hanya merupakan "masalah pembahasan penampilan ketimbang masalah struktur ketatabahasaan" dan, oleh karena itu, "sama sekali tidak termasuk tata bahasa – khususnya teori kemampuan bahasa" (halaman 372).

(152) *'Ini adalah [kucing yang menangkap [tikus yang mencuri [keju itu1]]]'.*

(153) *'Ini adalah kucing / yang menangkap tikus / yang mencuri keju itu #'*

Di samping itu, Stockwell (1960) mengakui bahwa intonasi dan hubungannya dengan kalimat harus diperhitungkan dalam semacam tingkat abstraksi ketika dia menyatakan bahwa:

> Kaidah-kaidah Chomsky saat ini tidak mewakili pola-pola intonasi sebagai elemen dalam untaian akhir; tidak juga memperlihatkan pilihan pola-pola intonasi wajib dan tak wajib yang terdapat dalam sebarang urutan formatif tertentu (halaman 360).

Selanjutnya, perhatikan Lieberman (1967), yang menganalisis intonasi dalam dua ciri:

(1) gugus hirup dan (2) tekanan. Dia menyatakan bahwa:

> Orang sebenarnya memproduksi, memperhatikan, lalu menggunakan beberapa aspek intonasi sebagai tanda yang mengacu secara kebahasaan terhadap ciri-ciri ini, yaitu ciri-ciri yang sesungguhnya memberi tanda untuk membedakan beberapa aspek kemampuan kebahasaan manusia (halaman 1).

dan bahwa:

> Intonasi memiliki suatu status yang bersifat sentral – ketimbang yang bersifat 'pinggiran' – dan bahwa intonasi harus merupakan hasil suatu mekanisme pembawaan ketimbang mekanisme perolehan. Jadi, intonasi harus memiliki status serupa dalam segala bahasa (halaman 2).

Namun, Lieberman tampaknya memperhitungkan pemakaian intonasi terutama sebagai sebuah gejala penampilan, yaitu sebagai alat untuk menghilangkan keraguan.

> Hanyalah kalau si penutur mencoba menghilangkan keraguan kalimatnya maka dia akan secara ajek membagi-bagi kalimat itu menjadi konstituen informasi yang lebih kecil . . . dan, hanyalah kalau terjadi keraguan, intonasi itu menjadi penting. Seorang penutur pada umumnya tidak menghiraukan untuk membagi sebuah kalimat menjadi gugus hirup karena biasanya hal itu tidak perlu (halaman 124 – 125).

Tampak jelas bahwa kesulitan tata bahasa transformasi baru dalam melayani gejala intonasi adalah karena kenyataan bahwa tata bahasa itu tidak memperhatikan kalimat-kalimat dan interelasinya dalam wacana. Telah diperlihatkan terlebih dahulu bahwa gejala intonasi semacam penempatan tekanan inti – yang menandai hal baru tentang informasi dalam sebuah kalimat tertentu – bergantung kepada konteksnya. Misalnya, pada kalimat(-kalimat) yang terdahulu dalam wacana yang sama. Oleh karena itu, Vanderslice (1968) menyatakan:

> hambatan utama dalam pengenalan terhadap pemolaan ciri prosodi adalah bahwa pemolaan itu menampakkan dirinya dalam segmen wacana yang lebih besar daripada panjang kalimat. Kesukaran dalam mengatasi gejala suprasegmental da-

lam kerangka kerja teori transformasi telah lama diketahui (halaman 4–5).

Oleh karena itu, perlu bagi kita untuk menyusun sebuah alat dalam teori itu sehingga intonasi dan hubungannya dengan kalimat dapat diperincikan dengan cara yang gamblang. Alat ini, yang dinamakan "komponen prosodi" oleh Vanderslice, di sini dinyatakan sebagai subkomponen intonasi dalam komponen fonologi. Alat itu memperhitungkan hubungan antara gejala intonasi dan kalimat dengan menyediakan kaidah-kaidah yang memerinci pola-pola intonasi kalimat dalam wacana.

Ada dua hubungan yang menarik perhatian kita dalam buku ini, yaitu (1) intonasi dan mod kalimat serta (2) intonasi dan konstruksi topik-sebutan.

4.4.1 INTONASI DAN MOD KALIMAT

Yang dimaksud mod kalimat adalah deklaratif, naratif, optatif, negatif, imperatif, interogatif, dan lain-lain[34]. Penelaahan ini dibatasi dengan tiga mod kalimat saja, yaitu (1) deklaratif, (2) interogatif, dan (3) imperatif yang berturut-turut digambarkan oleh (154), (155), dan (156).

(154) **Mereká sudah berángkat.**
2– 33_n/2– 3 1_t #
'Dalam hal mereka, mereka sudah berangkat.'

(155) **Mereká sudah ke mána?**
2– 33_n/2– 3 1_t #
'Dalam hal mereka, kemanakah mereka telah pergi?'

(156) **Saudará berangkátlah!**
2– 33_n/2– 31_t #
'Dalam hal Saudara, berangkatlah.'

Secara sintaktik, mod sebuah kalimat tertentu ditandai oleh sebutannya, yaitu yang berisi titik informasi baru tentang topik kalimat itu. Karena sebutan konstituen sintaktik dapat dihubungkan dengan kelompok jeda yang berisi sebuah tekanan inti (selanjutnya disebut *kelompok jeda inti*), maka kita dapat mengatakan bahwa modal sebuah kalimat secara intonasi dapat dihubungkan dengan kelompok jeda inti.

Telah disebutkan dalam Bab 2 bahwa tidak terdapat bukti yang mendukung pernyataan para ahli bahasa seperti Alisjahbana (2.2.5), Pané (2.2.6), dan Fokker (2.2.7) bahwa dalam bahasa Indonesia tidak terdapat kesepadanan satu-lawan-satu antara intonasi (yaitu kelompok jeda inti) dan mod-mod kalimat. Perhatikan

bahwa dalam butir (154), (155), dan (156) pola intonasi yang sama terjadi bersama mod deklaratif, mod interogatif, dan mod imperatif secara berturutan.

4.4.1.1 Mod Deklaratif

Kalimat deklaratif dengan satu atau dua topik – yang tidak dihilangkan – mempunyai tiga pola intonasi yang dapat diperinci secara sintaktik.

(1) Sebuah (atau lebih) kelompok jeda yang berkontur 233_n diikuti oleh sebuah kelompok jeda berkontur 231_t. Hal ini dapat disimbolkan sebagai – 233_n/. . . (233_n)/ 231_t #

(2) Sebuah kelompok jeda yang berkontur 232_t diikuti oleh sebuah (atau lebih) kelompok jeda berkontur 211_t. Hal ini dapat disimbolkan sebagai – 232_t/(211_t/). . . 211_t #

(3) Sebuah (atau lebih) kelompok jeda yang berkontur 233_n diikuti oleh sebuah kelompok jeda berkontur 232_t dan selanjutnya diikuti oleh sebuah (atau lebih) kelompok jeda berkontur 211_t. Hal ini dapat disimbolkan sebagai – 233_n/. . . (233_n/) 232_t/ (211_t/) . . .211_t #

Pola intonasi yang disimbolkan oleh 233_n/. . . (233_n/) 231_t #, yang selanjutnya disebut sebagai PI_1, dapat dihubungkan dengan kalimat seperti (157) dan (158) – yang topiknya difokalisasikan. PI_1 menjelaskan bahwa, kalau difokalisasikan, *topik* (atau setiap topik kalau dalam kalimat itu terdapat lebih dari sebuah topik) akan berintonasi 233_n dan diikuti oleh sebuah jeda tentatif, sedangkan *tekanannya* – yang bukan tekanan inti – akan jatuh pada suku terakhir kelompok jeda itu. Sebutannya berintonasi 231_t dan diikuti oleh jeda final (atau sebuah jeda medial-wacana), sedangkan *tekanannya* – yang merupakan tekanan inti – jatuh pada suku kedua-terakhir kelompok jeda itu.

(157) **Rumáh máhal.**
2 33_n /221_t #
'Dalam hal rumah; (rumah) memang mahal.'

(158) **Rumáh sekaráng máhal.**
2 33_n/ 2 33_n/231_t #
'Dalam hal rumah, saat-saat ini, (rumah) memang mahal.'

Jika topik (157) dan topik (158) tidak difokalisasikan, hasilnya adalah berturut-turut (159) dan (160). Perubahan intonasi yang mengiringinya, oleh karena itu, dapat dihubungkan dengan proses transformasi yang terlibat dalam pengubahan (157) ke (159) dan (158) ke (160).

(159) Máhal rumah. (Topik dikebelakangkan)
232_t / 211_t #
'Dalam hal rumah, (rumah) memang mahal.'

(160) Máhal rumah sekarang. (Topik dikebelakangkan)
232_t / 211_t / 211_t #
'Dalam hal rumah, saat-saat ini, (rumah) memang mahal.'

Jadi, pola intonasi yang disimbolkan oleh 232_t/ (211_t)/. . . 211_t# merupakan sebuah varian PI_1 yang memenuhi syarat sintaktik. Berdasarkan beberapa alasan, pola intonasi yang disimbolkan oleh 233_n/. . . (233_n/) 232_t/ (211_t/) . . . 211_t#, dan dicontohkan oleh (161), merupakan sebuah varian PI_1 yang memenuhi syarat sintaktik.

(161) Sekaráng máhal rumah. (Topik$_1$ dikebelakangkan)
2– 33_n /232_t / 211_t #
'Belakangan ini, rumah memang mahal.'

Untuk pembahasan terhadap perbedaan intonasi antara (158), (160), dan (161), lihatlah pembahasan terdahulu dalam hubungannya dengan (135) dan (136), (137) dan (138), serta (139) sampai (146).

4.4.1.2 Mod Interogatif

Adanya dua tipe kalimat interogatif (atau kalimat tanya) bergantung kepada jenis jawaban yang dikehendaki atau diharapkan. Jenis yang pertama dimanifestasikan oleh kalimat interogatif yang menghendaki atau mengharapkan orang yang ditanya mengiakan ataupun menidakkan pertanyaan itu. Secara tradisional pertanyaan semacam ini disebut *kalimat tanya berjawab ya-tidak.* Jenis pertanyaan yang kedua dimanifestasikan oleh kalimat interogatif yang memerlukan atau mengharapkan orang yang ditanya memberikan kepada penanya informasi tentang pertanyaan itu ketimbang jawaban *ya* atau *tidak.* Tipe pertanyaan ini biasa disebut *kalimat tanya berjawab informasi.*

Kalimat tanya berjawab ya-tidak dalam bahasa Indonesia dihasilkan melalui salah satu dari tiga cara: (1) dengan menggunakan indikator petanya (IP) apa dengan atau tanpa sufiks interogatif -kah; (2) dengan menggunakan interogatif -kah[35]; dan (3) dengan menggunakan intonasi.

Pertama, indikator petanya apa ditempatkan baik dekat sebelum butir yang mewakili inti pertanyaan itu maupun pada ujung paling belakang kalimat. Misalnya,

(162) **Apa rumáh sekaráng máhal?**
2– 33_n /2– 33_n/231_t #
(IP)
'Berbicara tentang rumah, mahalkah (rumah) sekarang?'

(163) **Rumáh apa sekaráng máhal?**
2–33_n / 2– 33_n/231_t #
(IP)
'Dalam masa sekarang ini, mahalkah rumah?'

(164) **Rumáh sekaráng apa máhal?**
2–33_n/ 2– 33_n/2– 31_t #
(IP)
'Dalam hal rumah, saat-saat ini, benar-benar mahalkah (rumah)?'

(165) **Rumáh sekaráng máhal apa?**
2–33_n/ 2 33_n/ 232_t /211_t #
(IP)
'Dalam hal rumah, saat-saat ini, mahalkah (rumah)?'

Dalam beberapa hal, perhatikan bahwa indikator petanya apa tidak pernah mendapat tekanan. Bandingkan, misalnya, indikator petanya apa dalam (166) dengan kata tanya (KT) apa dalam (167).

(166) **Orang itú sedang mínum apa?**
2- 33_n/ 2– 3 2_t / 211_t #
(IP)
'Sedang minumkah orang itu?'

(167) **Orang itú sedang minum ápa?**
2– 33_n/2– 31_t #
(KT)

Kedua, sufiks interogatif **-kah**, bila tidak diimbuhkan kepada apa, diimbuhkan kepada konstituen sebutan, tidak pernah diimbuhkan kepada topik(-topik) kalimat itu. Jadi, (168) dibentuk dengan baik, sedangkan (169) dan (170) tidak.

(168) **Rumáh sekaráng mahálkah?**
2–33_n /2– 33_n/ 2–3 1_t #
'Dalam hal rumah, saat-saat ini, benar-benar mahalkah (rumah)?'
((169) ini sepadan dengan (164))

(169) *Rumahkáh sekaráng máhal?
2– 33_n /2– $33_n/231_t$ #

(170) *Rumáh sekarangkáh máhal?
$2–33_n/$ 2– $33_n/$ 231_t #

(171) Rumáhkah sekarang mahal?
2 3 $2_t/211_t$ / 211_t #

Tentu saja, (168) jangan dikelirukan dengan (171) karena dalam (171) **rumah** merupakan sebutan, **sekarang** dan **mahal** merupakan topik-topik (yang tidak difokalisasikan), sedangkan dalam (168) **mahal** adalah sebutannya, **rumah** dan **sekarang** adalah topik-topik (yang difokalisasikan). Arti (171) kurang lebih sebagai berikut.

'Dalam masa sekarang, apakah rumah merupakan barang yang mahal?'

Ketiga, beberapa kalimat tanya terjawab ya-tidak ditandai oleh intonasi. Struktur sintaktiknya tetap dipertahankan sebagai mod deklaratif; keinterogatifannya ditandai oleh pola intonasi (PI_2), yang dapat saja disimbolkan dengan: $233_n/. . .$ $(233_n/)$ 2_t 31_t#. (Perhatikan bahwa penurunan finalnya didahului oleh penurunan lain, yang terjadi pada suku kedua-terakhir).

Pertimbangkan, misalnya, (172) yang merupakan sebuah transformasi pelesapan sebuah kalimat seperti (173). Pola intonasi kalimat (172) terdiri dari sebuah kelompok jeda yang berisi sebuah kontur yang tersusun oleh sebuah prakontur dan sebuah kontur primer.

(172) Jam tujuh pagi?
2– $_t31_t$ #
'Pada pukul tujuh pagi?'

(173) Datangnyá jam tujuh pagi?
2– $33_n/2–$ $_t31_t$ #
'Berbicara hal kedatangannya, apakah pada pukul tujuh pagi?'

Prakontur (TT2) ditegaskan oleh **jam tujuh**. Kontur primernya ditegaskan oleh **pagi**. Tekanan (inti)-nya menurun pada suku terakhir (-gi) ketimbang pada suku kedua-terakhir (pa-) dalam kata terakhir kelompok jeda itu (**pagi**). Namun, tinggi nadanya menurun sedikit (hampir, tetapi sama sekali belum, mencapai TT1) pada suku yang mendahului suku yang bertekanan. Maksudnya, tinggi nada menurun sedikit (pada pa- dari **pagi**) sebelum tinggi nada itu mendadak meninggi sampai TT3 dan menurun habis sam-

pai TT1 pada -gi dari pagi. Jadi, kontur primernya adalah 31 dengan *penurunan ganda*, satu sebelum meninggi dan satu lagi sesudah meninggi sampai TT3. Ini disimbolkan dengan $_t31_t$. Bagan 18 mempertunjukkan sebuah pelacakan mingografik terhadap (172). Selanjutnya, terhadap suatu perbedaan lagi antara PI_1 dan PI_2. Kita dapat saja membicarakan kembali bahwa dengan PI_1 – yaitu kalau topik-topik kalimat (164), misalnya, dikebelakangkan – pola intonasi yang terjadi adalah seperti dalam (174). Jadi, kedua topik itu (**rumah** dan **sekarang**) mempertegas terjadinya kelompok jeda melemah. Sebaliknya, kalau topik kalimat (173) – yaitu **datangnya** – dikebelakangkan, pola intonasi yang dihasilkan bukanlah (175) melainkan (176) sehingga kontur akhir penurunan gandanya diperjelas baik oleh topik maupun oleh sebutannya.

(174) **Apa máhal rumah sekarang?**
2– 3 2_t/ 211_t /211_t #
(IP)
'Dalam hal rumah, saat-saat ini, mahal benarkah (rumah)?'

(175) ***Jam tujuh pagí datangnya?**
2– $_t32_t$/ 211_t #

(176) **Jam tujuh pagí datangnyá?**
2– $_t32_t$/ 2– $_t31_t$ #

BAGAN 18
Pelacakan mingografik terhadap
Jam tujuh pagí?
2– $_t31_t$ #

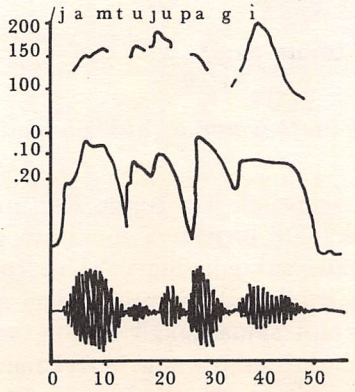

Pola intonasi ini (PI_2), yang kelompok-jeda intinya terdiri dari kontur primer – disimbolkan oleh $_t31_t$, merupakan pola intonasi satu-satunya yang secara nyata mempunyai pertalian dengan mod interogatif.

Tipe kedua kalimat interogatif memerlukan penggunaan kata tanya (KT) seperti **apa, siapa, di mana, berapa, kapan,** dan sebagainya, bergantung kepada masalahnya. Karena kata-kata tanya ini mencari butir-butir informasi baru, logislah bahwa kata-kata itu (baik sendiri maupun bersama yang lain) mengisi gatra sebutan kalimat-kalimat yang bersangkutan. Dengan sendirinya, kata tanya itu mempertegas adanya kelompok jeda inti pada pola intonasi kalimat itu.

Berikut ini adalah beberapa contohnya.

(177) **Itú ápa**
$233_n/\ 231_t\#$
'Mengenai hal itu, apakah itu?'

(178) **Itú buku ápa?**
$233_n/2-\ \ 31_t\ \#$
'Mengenai buku itu, buku apa itu?'

(179) **Itú siápa?**
$233_n/\ 2\ 31_t\#$
'Mengenai hal itu, siapa itu?'

(180) **Itú buku siápa?**
$233_n/2-\ \ 31_t\ \#$
'Mengenai buku itu, buku siapa itu?'

(181) **Rumahnyá di mána?**
$2-\ \ 33_n/\ 2-\ 3\ 1_t\ \#$
'Mengenai rumahnya, di mana (rumah) itu?'

(182) **Anak saudará berápa?**
$2-\ \ \ \ 33_n/\ 2\text{-}31_t\#$
'Mengenai anak Saudara, berapa banyak (mereka itu)?'

(183) **Datangnyá kápan?**
$2-\ \ 33_n/\ 231_t\ \ \#$
'Mengenai kedatangannya, kapan itu?'

Perhatikan bahwa pola intonasi dalam kalimat tanya berjawab informasi secara konsekuen adalah PI_1. Kaidah yang menyatakan bahwa topik-topik yang tidak terfokalisasikan menerangkan ke-

lompok jeda dengan kontur melemah (233_n–211_t) berlaku bagi (177) sampai (183).

Jelas bahwa tidak terdapat bukti yang mendukung pernyataan para ilmuwan – misalnya, Alisjahbana – bahwa pola intonasi kalimat interogatif bahasa Indonesia adalah naik ketimbang turun[36]. Dalam bahasa Indonesia pola-pola intonasi naik secara sintaktik tidak relevan. Pola itu menandai keterlibatan sikap dan emosi penutur. Misalnya, pola itu menandai bahwa si penutur secara pribadi berminat membuat suatu hubungan yang baik dengan lawan bicaranya. Jadi, pola-pola intonasi naik dijumpai tidak saja dalam kalimat interogatif, tetapi juga dijumpai baik dalam kalimat deklaratif maupun dalam kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia. Perhatikan, misalnya, kalimat-kalimat berikut.

(184) **Ibú ada di rúmah.**
233_n/ 2– 3 3_s #
'Kalau ibu, (dia) ada di rumah.'

(185) **Ibú ada di rúmah?**
233n/2– 3 3_n #
'Kalau ibu, (ada) di rumahkah (dia)?'

(186) **Mau ke mána?**
2– 3 3_s #
'Kalau kamu, akan ke manakah (kamu)?

(187) **Silakan másuk!**
2– 3 3_s #

4.4.1.3 Mod Imperatif

Mod imperatif dinyatakan baik dengan sufiks imperatif -lah maupun tidak. Dalam kedua kasus itu, tekanan inti jatuh pada suku terakhir kata dasar verba tempat sufiks -lah dapat diimbuhkan. Selain dari itu, pola intonasinya adalah PI_1. Misalnya, perhatikan kalimat berikut.

(188) **Pergí!**
2-3$1_t$ #

(189) **Pergílah!**
2–3 1_t #

(190) **Buku itú bacálah!**
2– 33_n/2-3 1_t #
'Dalam hal buku itu, bacalah (buku itu)!

(191) **Bacálah buku itu!** (Topik tidak difokalisasikan)
2–3 $2_t/211_t$ #
'Dalam buku itu, bacalah (buku) itu!'

Perhatikan bahwa intonasi saja tidak dengan sendirinya menandai imperativitas kalimat, melainkan harus juga terdapat suatu informasi leksikal. Hal itu karena mod imperatif dicapai hanya kalau kata dasar tempat **-lah** dapat diimbuhkan merupakan kata yang berciri / + verba /. Oleh karena itu, kalau **makanlah** (← **makan** + **-lah**) adalah imperatif, **rumahlah** (← **rumah** + **-lah**) bukan. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa ternyata tidak terdapat bukti bahwa tidak ada kesepadanan satu-lawan-satu antara pola intonasi dan mod kalimat. Kontur inti 31_t ditemukan muncul baik dalam kalimat deklaratif, kalimat interogatif maupun dalam kalimat imperatif. Kontur inti satu-satunya yang secara jelas dapat dihubungkan dengan sebuah mod khusus (yaitu interogatif) adalah kontur $_t31_t$.

4.4.2 INTONASI DAN HUBUNGAN TOPIK-SEBUTAN

Diperkirakan bahwa fenomena topik lawan sebutan hanyalah merupakan gejala struktur lahir sintaktik, yang dapat diperhitungkan dengan mempertimbangkan informasi dari komponen semantik dan dari interelasi antara kalimat tertentu dan kalimat yang mendahuluinya atau kalimat-kalimat di dalam wacana yang sama.

Penanganan fenomena topik lawan sebutan dilakukan setelah transformasi pengedepanan subjek dan pelesapan preposisi-wajib diselesaikan, tetapi sebelum kemungkinan realisasi fonetik yang nyata dicapai. Ini adalah saat yang tepat dalam proses transformasi-generatif yang – dalam bahasa Indonesia – subkomponen intonasi dari komponen fonologisnya diaktifkan. Jelasnya, bahwa pada titik inilah intonasi benar-benar relevan sehingga dapat dihubungkan dengan struktur sintaktik kalimatnya. Hal ini karena, dalam bahasa Indonesia, hubungan antara topik dan sebutan ditandai oleh intonasi dan bukan oleh perangkat sintaktik semacam urutan kata. Urutan kata dalam kalimat tertentu boleh jadi tetap konstan, sedangkan hubungan topik-sebutan mungkin berubah. Perhatikan, misalnya (192), yang struktur batinnya direalisasikan oleh (193). Perhatikan pula bahwa (192) dihasilkan dengan menerapkan fokalisasi subjek terhadap kasus Agentif (dia), dengan pelesapan semua penanda kasus (preposisi) kecuali preposisi ke dalam kasus Lokatif (**Amerika**), dan dengan defokalisasi Modalitas (**kemarin**). Konstituen (192) yang mana berfungsi sebagai topik dan yang mana sebagai sebutan adalah bergantung kepada konteks-

nya, yaitu baik pada kalimat(-kalimat) yang mendahului maupun pada lingkungan nonlinguistik – tempat wacana yang mengandung kalimat (192) sebagai segmen – itu terjadi. Hubungan antara

(192) **Dia berangkat ke Amerika kemarin.**

topik dan sebutan dicirikan oleh intonasi. Telah dijelaskan di depan bahwa topik-topik itu ditandai oleh kontur 233_n kalau topik itu mendahului sebutan, tetapi oleh kontur 211_t kalau topik itu mengikuti sebutan. Sebutan ditandai dengan intonasi oleh kontur (inti) 231_t kalau sebutan itu mengikuti topik(-topik), tetapi oleh 232_t kalau sebutan itu mendahului topik. Perhatikanlah contoh-contoh berikut, yaitu yang dihasilkan dari struktur batin yang sama seperti (192).

(193)

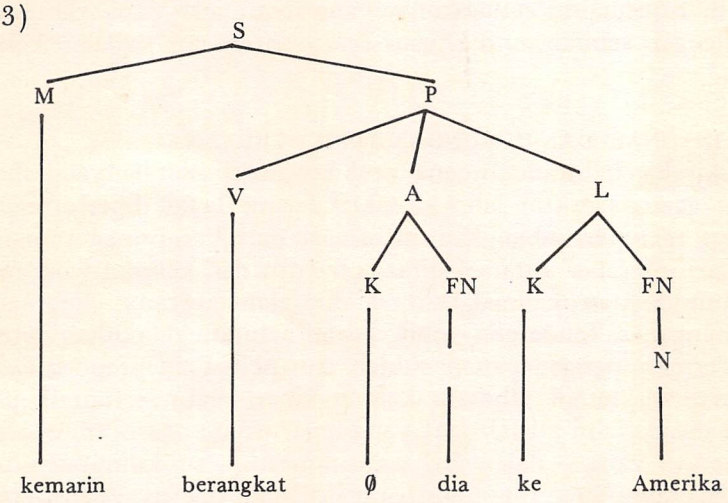

(194) **Diá berangkat ke Ameriká kemarin.**
233_n/2– 3 2_t /211_t #
'Berbicara tentang dia, dalam hal kemarin, dia berangkat ke Amerika.'

(195) **Dia berangkat ke Ameriká kemarin.**
2– 33_n/2– 3 2_t/ 211_t #
'Berbicara hal keberangkatan, dalam hal kemarin (keberangkatan) itu adalah ke Amerika.'

(196) **Dia berangkat ke Ameriká kemarin.**
2– 3 2_t/211_t #
'Dalam hal kemarin, dia berangkat ke Amerika.'

(197) **Dia berangkat ke Amerikά kemárin.**
2– 33_n/2-3 1_t #
'Tentang keberangkatannya ke Amerika, (keberangkatan) itu kemarin.'

Perhatikan bahwa (194) sampai dengan (197) mempunyai perbedaan hubungan topik-sebutan, tetapi kalimat-kalimat itu merupakan susunan sintaktik yang identik (yaitu, urutan kata).[37] Dalam (194), **dia** dan **kemarin** adalah topik; yang terdahulu difokalisasikan, tetapi yang kemudian tidak difokalisasikan. Butir (194) sering terjadi kalau wacana – tempat kalimat itu menjadi segmennya – adalah tentang apa yang dikerjakan setiap orang kemarin. Dalam (195), topiknya adalah **dia berangkat** dan **kemarin**. Wacana – tempat (195) merupakan segmennya – adalah tentang apa yang dikerjakan setiap orang kemarin, sedangkan keberangkatannya itu diketahui baik dari wacana sebelumnya maupun baru saja diucapkan dalam wacana yang sama. Sekarang bandingkanlah (196) dengan (197). Dalam (196), **kemarin** merupakan topik (yang tidak terfokalisasikan) – maksudnya, wacana itu tentang aktivitas kemarin – dan **dia berangkat ke Amerika** adalah sebutannya. Sebaliknya, dalam (197) **dia berangkat ke Amerika** adalah topiknya. Misalnya, setiap orang telah mendengar dan berbicara tentang hal itu. **Kemarin** berisi butir informasi baru dan, dengan demikian, berfungsi sebagai sebutan.

Setiap realisasi sebuah (atau mungkin lebih dari sebuah) konstituen struktur batin, kecuali verba berciri [+ transitif], dapat berfungsi sebagai topik. Berikut ini beberapa contohnya.

(198) [Agentif-sebagai-Subjek]-sebagai-Topik:
Ibú sedang bekérja.
233_n/ 2– 31_t #
(PROG)
'Dalam hal ibu, dia sedang bekerja.'

(199) [Objektif-sebagai-Subjek]-sebagai-Topik:
Anjingnyά dipukulínya.
2– 33_n / 2– 3 1_t#
(PASIF)
'Dalam hal anjingnya, dia memukuli anjing itu.'

(200) Verba-sebagai-Topik:
Bekerjά dia súka.
2– 33_n/2– 3 1_t#
'Dalam hal bekerja, dia (memang) menyukainya.'

(201) Modalitas-sebagai-Topik:
Kemarín di sini.
2– 33_n/2– 3 1_t#
'Tentang kemarin, kemarin itu (yaitu tentang apa pun wacana itu) di sini.'

(202) Lokatif-sebagai-Topik:
Di Palembáng sering húјan.
2– 33_n/ 2– 3 1_t #
'Bicara tentang Palembang, di sini sering hujan.'

(203) Instrumental-sebagai-Topik:
Dengan mobíl hanya satu jám.
2– 33_n/ 2– 31_t #
'Kalau dengan mobil, (perjalanan) itu hanya satu jam.'

(204) [Subjekdan Verba]-sebagai-Topik:
Dia berangkát kemárin.
2– 33_n/2-3 1_t #
'Dalam hal keberangkatannya, (keberangkatannya) itu kemarin.'

(205) [Subjek dan Modalitas]-sebagai-Topik:
Dia kemarín bekérja.
2– 33_n/2-3 1_t #
'Tentang apa yang diperbuatnya kemarin, dia bekerja.'

(206) [Subjek, Verba, dan Objek]-sebagai-Topik:
Dia membaca bukú kemárin.
2– 33_n/ 2-3 1_t #
'Dalam hal membaca buku, (hal) itu kemarin.'

(207) [Subjek, Verba, Objek, dan Modalitas]-sebagai-Topik:
Dia membaca buku kemarín di sekólah.
2– 33_n/2– 3 1_t #
'Dalam hal dia membaca buku kemarin, (hal) itu dilakukan di sekolah.'

(208) [Subjek, Verba, Objek, dan Lokatif]-sebagai-Topik:
'Dia membaca buku di sekoláh kemárin.'
2– 33_n/2-3 1_t #
'Dalam hal dia membaca buku di sekolah, (hal) itu dilakukan kemarin.'

(209) Kalimat (sematan)-sebagai-Topik:
Doni bisa membacá menyenangkan kámi.
2– 33_n/ 2– 3 1_t #
'Dalam hal kemampuan Doni membaca, (hal) itu menyenangkan kami.'

Perhatikan bahwa sebuah verba dengan ciri [+ transitif] bersama dengan objeknya, tetapi bukan hanya verbanya saja, dapat berfungsi sebagai topik. Oleh sebab itu, walaupun (210) gramatikal, (211) tidak.

(210) **Membuat kué múdah.**
2– 33_n / 231_t #
'Dalam hal membuat kue, (hal) itu mudah.'

(211) ***Membuát kue múdah.**
2– 33_n/ 2– 3 1_t #

Butir (198) sampai dengan (210) adalah contoh-contoh kalimat yang bertopik tunggal. Sebuah kalimat bahasa Indonesia dapat saja bertopik ganda (yaitu satu atau lebih). Hubungan antara topik-topik dalam kalimat yang sama adalah koordinatif ataupun subordinatif. Topik-topik koordinatif berstatus atau bertataran sama. Dalam hal ini, topik-topik itu tidak saling bergantung; masing-masing menyatakan sebuah konstituen struktur batinnya. Urutan pemunculannya dalam sebuah kalimat merupakan masalah keistimewaan. Semakin penting sebuah topik (dalam pikiran si penutur) semakin awal topik itu berujar dalam deretan itu. Beberapa kalimat dengan topik-topik koordinasi dapat dibaca di bawah ini.

(212) Subjek dan Modalitas sebagai Topik:
Diá kemarín datang ke sini.
233_n/ 33_n/ 2– 31_t #
'Berbicara tentang dia, dalam hal kemarin, dia datang ke sini.'

(213) Subjek dan Lokatif sebagai Topik:
Diá ke sinî kemárin.
233_n/ 2– 33_n/ 2–3 1_t #
'Berbicara tentang dia, dalam hal kedatangannya ke sini, itu adalah kemarin.'

(214) Subjek dan Verba sebagai Topik:
Diá makán súdah.
233_n/2-33_n / 231_t #

'Berbicara tentang dia, dalam hal makan, dia telah mengerjakannya.'

(215) Subjek dan Objek sebagai Topik
Diá bukú sudah béli.
$233_n/2\text{-}33_n/2-\quad 3\ 1_t$ #
'Berbicara tentang dia, dalam hal buku, dia telah membelinya.'

(216) Subjek, Modalitas, dan Lokatif sebagai Topik:
Diá kemarín ke siní sendirían.
$233_n/2-\ 33_n/2-\ 33_n/2-\ 31_t$ #
'Berbicara tentang dia, dalam hal kemarin, ketika datang kemari, (dia) sendirian.'

(217) Subjek, Lokatif, dan Verba sebagai Topik:
Diá di siní makán súdah.
$233_n/2-\ 33_n/2\text{-}33_n/\ 231_t$ #
'Berbicara tentang dia, ketika dia di sini, dalam dia telah mengerjakannya.'

Tidak seperti berbagai topik dalam hubungan koordinatif, topik-topik dalam hubungan subordinatif (biasanya berjumlah dua buah dalam sebuah kalimat) tidak bebas satu sama lain. Sebuah topik selalu merupakan aspek atau bagian dari – dan oleh sebab itu, disubordinasikan kepada – topik yang lainnya. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(218) **Rokók harganyá máhal.**
$2\text{–}33_n/\ 2-\quad 33_n/\ 231_t$ #
'Berbicara tentang rokok, dalam hal harganya, (rokok) itu mahal.'

(219) **Rumah itú pintunyá báru.**
$2-\quad 33_n/\ 2-\quad 33_n/\ 231_t$ #
'Berbicara tentang rumah itu, dalam hal pintunya, (pintu) itu baru.'

(220) **Indonesiá ibu kotanyá Jakárta.**
$2-\quad 33_n/2-\quad 33_n/\ 2-\ 31_t$#
'Berbicara tentang Indonesia, dalam hal ibu kotanya, itulah Jakarta.'

Dalam (218), **harganya** merupakan sebuah aspek, bukan sebuah bagian, **rokok**. Sekarang, kalau topik subordinatif itu adalah aspek sebuah topik yang lebih inklusif, maka topik yang disubordinasi-

kan dapat dilepaskan tanpa mengubah makna dasar kalimat itu. Oleh karena itu, (221) merupakan padanan (218). Pasangan (222) dan (223) adalah contoh yang lain.

(221) **Rokók máhal.**
'Dalam hal rokok, (rokok) itu mahal.'

(222) **Buku itú warnanyá mérah.**
$2- \quad 33_n / \; 2- \quad 33_n / \; 231_t \; \#$
'Berbicara tentang buku itu, dalam hal warnanya, (warna buku) itu merah.'

(223) **Buku itú mérah.**
$2- \quad 33_n / \; 231_t \; \#$
'Dalam hal buku itu, (buku) itu merah.'

Seandainya topik yang disubordinasikan itu merupakan sebuah bagian, ketimbang sebuah aspek, sebuah topik yang lebih inklusif, topik yang disubordinasikan itu tidak dapat dilepaskan tanpa mengubah arti kalimatnya, atau setidaknya tanpa menimbulkan kemenduaan. Namun, topik-topik dalam hubungan subordinatif dapat saja dikombinasikan menjadi sebuah bentuk kepunyaan. Oleh karena itu, (224) dan (225) berturut-turut merupakan padanan (219) dan (220).

(224) **Pintu rumah itú báru.**
$2- \quad 33_n / 231_t \; \#$
'Dalam hal pintu rumah itu, (pintu rumah) itu baru.'

(225) **Ibu kota Indonesiá Jakárta.**
$2- \quad 33_n / \; 2- \; 31_t \; \#$
'Dalam hal ibu kota Indonesia, (ibu kota) itu Jakarta.'

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa fenomena topik lawan sebutan dan hubungannya dengan kalimat-kalimat bahasa Indonesia dapat dijelaskan hanya dalam hal intonasi; yaitu oleh subkomponen intonasi (atau prosodi) komponen fonologisnya.

CATATAN

[1] Chomsky (1965:4).

[2] Chomsky (1965:9).

[3] Namun, perhatikan bahwa belakangan ini ketiga komponen Chomsky dan urutan cara kerjanya telah ditolak. Lihat, misalnya Lakoff dan Ross (1967); McCrawley (1968); Bierwisch (1968). Perhatikan juga bahwa Pike telah lama mempertahankan bahwa dari sudut "gelombang" dan "medan" komponen itu terkunci pada berbagai titik.

[4] Pike (1967:573).

[5] Bandingkan . Becker (1967), halaman 2–3.

[6] Perhatikan bahwa urutan Det(erminator) – N(omina) dalam tulisan Fillmore di sini diubah ke dalam N – Det. Perubahan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa konstruksi modifikasi dalam bahasa Indonesia adalah dari tipe post-modifikasi: pewatas mengikuti "induk". Perubahan itu bagaimana pun tidak mengubah kesahihan argumentasi Fillmore.

[7] Perhatikan bahwa tidak semua preposisi penanda kasus benar-benar dilesapkan dalam struktur lahir terakhir. Beberapa penanda kasus ini dapat tampil sebagai afiksasi pada verba. Penanda kasus pada kasus instrumental dan lokatif, misalnya, menerangkan sufiks verbal **-kan** dan **-i** berturutan seperti dalam kalimat **Dia menuliskan pena** dan **Dia menulisi dinding.** Bandingkan pengolahan masalah ini hal "kaidah inkorporasi preposisi" dalam Rose (1969). Bandingkan juga Becker dan Arms (1969).

[8] Stennes (1961:9).

[9] Chomsky (1964a:13).

[10] Chomsky (1964a:11).

[11] Chomsky (1964b:9). Bandingkan Chomsky (1965: 8–9), dan Lees (1964: XVII, XXIX – XXX).

[12] Chomsky (1966:12).

[13] Katz dan Fodor (1964:484).

[14] Sampai di sini, buku ini menyimpang dari pendapat Chomsky, Katz, Fodor, dkk. karena beranggapan bahwa terdapat sangkut-paut antara konteks (baik linguistik maupun nonlinguistik) dan struktur suatu kalimat.

[15] Bandingkan 1.3.1 **Supra.** Bandingkan juga Halim (1963). Bagi penempatan, isi, dan jarak sosial seperti "faktor situasi yang mempengaruhi penyeleksian kode dalam suatu pertemuan", lihat Tanner (1967).

[16] Bandingkan Gunter (1966); Pike (1964a, 1964b, 1967 khususnya Bab II); Halliday (1961); Junus (1967). Catat juga relevansi tersirat konteks dalam pembicaraan Fillmore tentang proses anaforik (1968: 56–57).

[17] Bandingkan Hockett's "intonasi" dan "tinggalan" sebagai konstituen-dekat sebuah gambaran fonologis total (1955:43–51).

[18] Istilah lain bagi subkomponen ini ialah "prosodi" komponen. Lihat Vanderslice (1968).

[19] Stockwell (1960:362).

[20] Pike (1963:20).

[21] Istilah "pengaturan", yang dipakai di sini dirumuskan oleh Catford (1968), mengacu kepada "keadaan atau gerakan serupa kelep yang mengatur aliran udara [dalam alur suara] dan, dengan begitu, menghasilkan gelombang suara" (halaman 311). Catford membedakan dua ragam "pengaturan": "penyuaraan" dan "artikulasi" dan merumuskan penyuaraan sebagai "semua aktivitas kepengaturan yang terjadi di laring . . . [tidak termasuk] aktivitas ketenggorokan (hamzah dan penegaklurusan laring) yang mempunyai fungsi dalam menghasilkan suara *glotalik*" (halaman 311). Artikulasi dirumuskan sebagai termasuk "hamzah dan semua aktivitas kepengaturan yang terjadi dalam laring, mulut, dari hidung" (halaman 311).
Lihat juga Catford (1964) yang menyatakan bahwa ciri penyuaraan memiliki tiga jenis fungsi yang berhubungan dengan bahasa: (1) *fonologis,*

yaitu yang dihubungkan dengan perbedaan antara bentuk gramatikal dan bentuk leksikal; (2) parafonologis, yaitu "yang dihubungkan langsung (atau lewat bentuk kebahasaan) dengan perbedaan kontekstual" seperti perbedaan antara *suara* dan *bisikan* dalam bahasa Inggris, dan (3) *nonfonologis*, yaitu "yang langsung dihubungkan dengan situasi"; identitas penutur (halaman 35). Dalam penelitian ini, kita hanya berurusan dengan fungsi pertama.

[22] Pike (1963), misalnya, merumuskan empat tingkat tinggi-nada untuk bahasa Inggris (Amerika). Hocket (1955), sebaliknya, merumuskan tiga tingkat tinggi nada dan satu ketinggian tambahan.

[23] Untuk sebuah penelitian "lewat pandangan penyelidikan sikap atau arti emosional yang disampaikan oleh berbagai kontur [intonasi]", lihat Uldall (1964).

[24] Namun, perhatikanlah bahwa TT2 sebagai tingkat tinggi nada awal suatu kelompok jeda tidak selalu terwujudkan dalam penampilan fonetik kelompok jeda itu. Jika suku kata awal kata pertama diberi tekanan, kelompok jeda itu cenderung dimulai dengan TT2 sebab pemberian tekanan pada tingkat ini memerlukan perubahan mendadak dari tinggi nada TT2 ke tinggi nada TT3 dalam suku kata yang sama, sehingga menghasilkan dominasi tingkat tinggi nada yang lebih tinggi (misalnya, TT3) terhadap tingkat tinggi nada yang lebih rendah (misalnya, TT2). Dalam hal ini, TT2 kemudian tak terwujudkan.

[25] Vanderslice (1968) menggunakan istilah "kadensa" dan "luncuran-habis" bagi kedua ciri ini.

[26] Bandingkan Bolinger (1958).

[27] Hal ini tidak harus berarti bahwa suku kata tempat tekanan itu berada adalah acak. Perhatikan sebuah kata yang bersuku banyak seperti **pembangunan**, misalnya, kita dapat saja melafalkannya sebagai (1) **pembangúnan** atau (2) **pembangunán**, tetapi bukan (3) ***pémbangunan** atau (4) **pembángunan.** Semustinya benar bahwa tidak terdapat kontras leksikal antara (1) dan (2), sedangkan penempatan tekanan dalam (3) dan (4) membuat kata-kata itu kedengaran seperti dibuat-buat atau malah keasing-asingan. Jadi, pernyataan Horne (1961: xxvi) tentang bahasa Jawa bahwa "tidak terdapat perbedaan apabila suku kata bahasa Jawa yang mana saja mendapat tekanan terkeras" tidak dapat diterapkan dalam bahasa Indonesia. Semustinya akan sangat menarik melihat konsekuensi pernyataan Horne, bahkan dalam bahasa Jawa.

[28] Vanderslice (1968:29).

[29] Istilah "jeda final" dan "jeda tentatif" dipinjam dari Pike (1963).

[30] Penghentian ujaran karena keraguan tidak dimasukkan dalam pertimbangan ini karena secara sintaktik tidak relevan. Untuk tipe-tipe keraguan dalam bahasa Inggris, lihat Maclay dan Osgood (1959).

[31] Pike (1963:31). Bandingkan **Alun penghubung** Pané yang digambarkan dalam Bab 2.

[32] Bandingkan "Tonalitas" Halliday, yang mengacu kepada "distribusi ke dalam kelompok ton — jumlah dan lokasi batas-batas kelompok ton [dalam suatu PI]" (1967:18).

[33] Bandingkan "Tonisitas" Halliday, yang dirumuskan sebagai "penempatan suku kata tonik . . . — lokasi, dalam masing-masing kelompok ton, seksi pratonik dan seksi tonik" (1967:18).

[34] Lihat, misalnya, Nida (1963: 168—169).

[35] Pilihan antara **apa**, **apakah**, dan **-kah** tampaknya bergantung kepada tingkat formalitas dan tingkat keterbiasaan kondisi yang memungkinkan wacana itu terjadi, ketimbang bergantung kepada pertimbangan sintaktik yang mana pun. Semakin kurang formal dan semakin terbiasa kondisi itu, semakin besar kemungkinan pemunculan **apa**. Hal ini tampaknya justru merupakan masalah terhadap data yang ada, yaitu yang terdiri dari wacana dalam situasi informal dan terbiasa. Oleh karena itu, hanya **apa** (perhatikan, tanpa **-kah**) yang akan dipertimbangkan dalam sebagian besar contoh.

[36] Bandingkan pendapat Fries (1964) yang menyangkut pola intonasi kalimat tanya berjawab ya-tidak bahasa Inggris (Amerika).

[37] Menurut Lieberman (1967:113), kalimat-kalimat bahasa Inggris seperti *the cat fell / off the roof* 'kucing jatuh / dari atap' dan *the cat / fell off the roof* 'kucing / jatuh dari atap' merupakan "varian stilistik yang dihasilkan dengan menempatkan gugus hirup pada beberapa konstituen penanda frase turunan". Dari sudut pandangan penelitian ini, kedua kalimat yang dikutip tidak semata-mata varian stilistik. Keduanya kontras dalam hubungan topik-sebutannya. *The cat fell / off the roof* kurang lebih berarti *dalam hal jatuh, kucing itu, jatuhnya itu dari atap.* Jelasnya, *the cat fell /* merupakan topik, sedangkan *off the roof* adalah sebutan kalimat itu. Sebaliknya, *the cat / fell off the roof* kira-kira berarti *dalam hal kucing itu, kucing itu jatuh dari atap.* Jelasnya, *the cat /* merupakan topik, sedangkan *fell off the roof* adalah sebutan kalimat itu.

BAB V IKHTISAR DAN KESIMPULAN

Telah dinyatakan dalam Bab I bahwa tulisan ini bertujuan menyajikan sebagian upaya pemecahan masalah intonasi dalam hubungannya dengan kalimat dalam bahasa Indonesia. Buku ini tidak memasukkan intonasi yang terjadi secara nonsintaktik (yaitu, intonasi yang dipakai mengutarakan arti yang berdasarkan emosi atau sikap). Penelitian ini, secara khusus, bertujuan:

1. memerikan intonasi bahasa Indonesia dalam hal ciri-ciri seperti tingkat tinggi nada, kontur, penempatan tekanan, jeda, dan kelompok jeda serta
2. menjelaskan letak intonasi dalam hubungannya dengan kalimat.

Bab II menyelidiki karya-karya terdahulu yang membicarakan fonologi nonsegmental bahasa Indonesia. Dapat ditunjukkan bahwa hampir semua karya terdahulu itu kurang memadai karena karya-karya itu hanya menelaah tekanan kata dan distribusinya. Karya-karya yang membicarakan intonasi (maksudnya, di luar tekanan kata) ternyata sangat dangkal dan berasumsi bahwa terdapat kesepadanan satu-lawan-satu antara pola intonasi dengan mod kalimat seperti deklaratif, interogatif dan imperatif. Telah kita ketahui (lihat Bab IV) bahwa tidak terdapat bukti yang dapat mendukung asumsi ini. Kontur yang disimbolkan oleh 231_t, misalnya, ternyata dijelaskan baik oleh deklaratif, interogatif maupun oleh imperatif.

Bab III memerikan tekanan dalam bahasa Indonesia dan menyajikan kaidah-kaidah penempatan tekanan. Telah dapat ditarik kesimpulan bahwa tekanan dalam bahasa Indonesia mungkin dapat diistilahkan 'tonotemporal' karena ciri-ciri penentunya adalah tinggi nada dan rentang waktu. Penempatan tekanan diterangkan dengan pengenalan ciri 'tak tertanda' lawan ciri 'tertanda', 'dasar' lawan 'turunan', dan 'monosilabisitas' lawan 'polisilabisitas'.

Dihipotesiskan dalam Bab IV bahwa keragaman intonasi dapat diterangkan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. struktur sintaktik sebuah kalimat tertentu dan konteksnya

(baik linguistik maupun nonlinguistik); serta

2. interelasi antara subkomponen intonasi (atau prosodi) komponen fonologis dengan komponen sintaktik.

Diasumsikan bahwa kemampuan (linguistik) penutur-pendengar mencakup tidak hanya kepandaiannya mengenal dan membangkitkan kalimat-kalimat yang tersusun baik secara sintaktik dan ideal (yaitu kalimat-kalimat di luar konteks), tetapi juga kepandaiannya mengenal interelasi kalimat-kalimat dalam wacana dan motivasi untuk proses-proses sintaktik tertentu seperti pelesapan dan inversi, dan juga kepandaiannya memanfaatkan pengenalan ini untuk membangkitkan kalimat-kalimatnya.

Telah dipaparkan bahwa struktur lahir sintaktik sebuah kalimat tertentu yang mungkin terjadi bergantung tidak hanya kepada struktur batinnya tetapi juga kepada struktur kalimat(-kalimat) yang mendahuluinya dalam wacana yang sama. Pelesapan konstituen kalimat seperti kasus Agentif dan kasus Objektif dapat juga bergantung kepada lingkungan nonlinguistik tempat wacana – yang kalimat tertentu itu menjadi segmennya – terjadi. Misalnya, kehadiran referen Agentif sebagai lawan bicara menghasilkan kalimat seperti (226) ketimbang (227). Kalimat-kalimat seperti (228) dan (230) ketimbang (229) dan (231), secara berturut-turut, akan dibangkitkan jika referen kasus Objektifnya hadir.

(226) **Mau ápa?**
2– 31_t #
'(Saudara) mau apa?'

(227) **Saudará mau ápa?**
2– 33_n/2– 31_t #

(228) **Kamí mau mengúndang.**
2-33_n/2– 3 1_t #
'Kami mau mengundang (Saudara).'

(229) **Kamí mau mengundang Saudára.**
2-33_n/2– 3 1_t #

(230) **Dia belum báca.**
2– 3 1_t#
'Dia belum membaca(nya).'

(231) **Buku ini dia belum báca.**
2– 33_n/2– 3 1_t #
'Dalam hal buku ini, dia belum membacanya.'

Konsep Pike tentang 'partikel', 'gelombang', dan 'medan' ternyata berguna. Dipandang sebagai partikel, intonasi ditandakan sebagai ciri atau unit yang menyolok dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Ini merupakan ciri-ciri atau unit-unit batin intonasi. Dipandang sebagai gelombang, intonasi ditandakan sebagai unit dengan batas-batas yang tumpang-tindih dan bertiras. Pandangan ini memungkinkan adanya suatu deskripsi struktur lahir intonasi itu. Pandangan medan memungkinkan adanya suatu deskripsi interelasi komponen tata bahasa; pandangan ini memungkinkan, secara khusus, terjadinya interelasi antara intonasi dan kalimat.

Dipandang sebagai partikel, intonasi dalam bahasa Indonesia dapat dicirikan dalam sebuah hirarki unit, yaitu (dalam urutan menurun)

1. pola intonasi,
2. kelompok jeda,
3. kontur, serta
4. tingkat tinggi nada, jeda, dan tekanan.

Sebuah pola intonasi terdiri dari sebuah kelompok jeda atau lebih. Jumlah kelompok jeda dalam sebuah pola intonasi sedikit banyak bergantung kepada struktur sintaktik kalimat yang mengandunginya. Sebaliknya, kelompok jeda ini dapat dihubungkan dengan kategori 'topik' dan 'sebutan', yang dalam bahasa Indonesia tidak ditandai oleh perangkat sintaktik seperti urutan kata.

Sebuah kelompok jeda mungkin saja 'tentatif' ataupun 'final'; hal itu bergantung kepada jeda yang membatasinya. Sebuah kelompok jeda akhir-kalimat yang bukan (sekaligus) sebuah jeda akhir-wacana disebut sebuah jeda 'medial-wacana'. Pada umumnya, jeda tentatif itu lebih pendek daripada jeda medial-wacana. Ternyata tidak ditemukan cara untuk menjelaskan panjang jeda akhir-wacana. Lebih lanjut, sebuah kelompok jeda dapat diperikan oleh konturnya. Kontur itu terdiri dari sebuah prakontur opsional dan sebuah kontur primer (atau pokok) wajib. Kontur primerlah yang mengandung tekanan (kalau memang ada tekanan) dan pergeseran tinggi nada akhir yang distingtif. Empat buah kontur diakui adanya, yaitu 231_t, 232_t, 233_n, dan 211_t – yang angka 2 pertamanya merealisasikan prakontur.

Telah diperlihatkan bahwa tiga tingkat tinggi nada perlu diakui adanya, yaitu

1. tingkat tinggi nada rendah (TT1),
2. tingkat tinggi nada tengah atau netral (TT2), dan
3. tingkat tinggi nada tinggi (TT3).

Ketiga tingkat tinggi nada ini lebih bersifat relatif ketimbang mutlak. TT2 adalah tingkat tinggi nada tempat bermulanya sebuah kelompok jeda – dalam bentuk batin atau abstraknya. TT2 ini relatif lebih rendah daripada TT3, tetapi relatif lebih tinggi daripada TT1. TT3 adalah – relatif, tetapi distingtif – lebih tinggi daripada TT2 ataupun TT1, sedangkan TT1 sendiri relatif lebih rendah daripada TT2 dan TT3.

Tidak ditemukan tekanan kata yang mana pun dalam bahasa Indonesia. Jelasnya, baik kekuatan tekanan maupun penempatannya dalam sebuah kata tidak mengandung perbedaan leksikal sama sekali. Istilah tekanan kata hanya dibenarkan adanya sejauh sebuah kata polisilabis tertentu akan terdengar *aneh* kalau penempatan tekanan itu keliru.

Penempatan tekanan merupakan fungsi struktur pola intonasi tempat tekanan itu terjadi. Tekanan jatuh pada suku terakhir sebuah kata kalau kata itu adalah kata terakhir dalam sebuah kelompok jeda nonfinal yang dapat dihubungkan dengan kategori *topik terfokalisasi.* Jika, sebaliknya, kelompok jeda itu dapat dihubungkan dengan sebuah topik tak terfokalisasi, tekanannya akan berkurang atau hilang. Tekanan itu jatuh pada suatu afiks kata dasar tertentu kalau afiks ini dipertentangkan dengan afiks kata dasar lain yang sepadan dalam sebuah kalimat yang sama, seperti dalam (232).

(232) **Orang itú tidak tértarik tapi ménarik.**
2– 33_n/2– 32_t /2– 31_t #
'Dalam hal orang itu, dia tidak tertarik, melainkan menarik.'

Kalau tidak (yaitu dalam kelompok jeda yang dapat dihubungkan dengan kategori *sebutan*), tekanan itu akan jatuh pada suku kedua-terakhir pada kata terakhir eksponen kelompok jeda itu. Tekanan tetap tidak terpengaruh oleh posisi relatif sebutan sebuah kalimat terhadap topik(-topik)nya. Oleh sebab itu, kelompok jeda dari jenis ini disebut *kelompok jeda inti* dan tekanannya disebut *'tekanan inti'.*

Kaidah-kaidah penempatan tekanan dalam bahasa Indonesia menyiratkan bahwa tekanan dalam kata-kata nonfinal dalam konstruksi yang lebih besar daripada kata akan berkurang atau hilang. Misalnya, perhatikan berikut ini.

(233) **rumah tángga (← rúmah + tángga),**

(234) **papan túlis (← pápan + túlis), dan**

(235) **Dewan Perwakilan Rákyat (← déwan + perwakílan + rákyat)**

Akhirnya, telah diperagakan bahwa kelompok jeda, khususnya kontur kelompok jeda, dalam sebuah pola intonasi dapat dihubungkan dengan kategori 'topik' dan 'sebutan' yang secara sintaktik tidak ditandai oleh perangkat seperti urutan kata. Jadi, 231_t dapat dihubungkan dengan sebutan tak tertanda, yaitu sebutan yang didahului oleh topik(-topik) terfokalisasi. Kontur 232_t dapat dihubungkan dengan sebutan yang tidak didahului oleh topik-(-topik). Kontur 232_n dapat dihubungkan dengan topik terfokalisasi, sedangkan 211_t dapat dihubungkan dengan topik tak terfokalisasi.

Telah dijelaskan lebih dahulu bahwa buku ini tidak mempermasalahkan intonasi yang terjadi secara nonsintaktik. Buku ini juga tidak membicarakan fonemona intonasi lain yang secara tata bahasa relevan. Misalnya, intonasi dalam kalimat vokatif seperti (236) dan (237), intonasi dalam klausa pengukuh (KP) — **kan** atau **bukan** — seperti dalam (238) dan (239), dan intonasi dalam partikel penarik-perhatian ya seperti dalam (240) dan (241).[1] Hal ini merupakan masalah yang berkaitan dengan intonasi dan telah siap untuk diteliti lebih lanjut.

(236) **Itú rumah siápa Ní?**
$233_n/2-$ $32_t/233_n$ #
(← Ani)
'Kalau yang itu, rumah siapa (itu), Ni?'

(237) **Itú Ní bukan mobílnya.**
$233_n/233_n/2-$ $3\,1_t$ #
'Kalau yang itu, Ni, (itu) bukan mobilnya.'

(238) **Diá kán mau berangkát?**
$233_n/233_s/\,2-$ $_t31_t$ #
(KP)
'Dalam hal dia, bukankah dia hendak berangkat?'

(239) **Mereká baru dátang bukán?**
$2\;\;33_n/2-\;\;3\;\;2_t/\,2\;\;33_n$ #
(KP)

(240) **Jangan lupa dátang yá?**
$2-\qquad 3\;2_t\;/233_n$ #
'Jangan lupa datang! Jelas?'

(241) **Kamí yá kemarin itú yá sibuk semúa.**
$233_n\,/\,233_n/2-\qquad 33_n\,/\,233_n/2-\qquad 31_t$ #
'Dalam hal kami (jelas!), kemarin (jelas!), kami semua sibuk.'[2]

CATATAN

[1] Notasi intonasional dalam contoh (236) sampai (241) adalah sangat tentatif. Contoh itu dimaksudkan sebagai notasi ilustratif.

[2] Bandingkan penggunaan ya dalam bahasa Indonesia ini seperti penggunaan ne dalam bahasa Jepang, seperti dalam **Watakushi wa ne kinō ne hon o negakkō de ne vomimashita** *'saya* (**watakushi wa**) *membaca* (**yomimashita**) *buku* (**hon o**) *di sekolah* (**gakkō de**) *kemarin* (**kinō**).' Penulis berhutang budi kepada Tuan Hirofumi Ando untuk contoh dalam bahasa Jepang ini.

LAMPIRAN A
KATA-KATA YANG DITELITI DENGAN PERALATAN PENGANALISIS INTONASI MINGOGRAF

Kata-kata di bawah ini telah diteliti dengan peralatan penganalisis intonasi Mingograf.

1. sah /sah/
2. cat /cat/
3. pot /pot/
4. map /map/
5. wang /waŋ/
6. bab /bap/
7. gigi /gigi/
8. gigit /gigit/
9. kuku /kúku/
10. kutub /kútub/
11. tepat /tə́pat/
12. taplak /tápla?/
13. demam /də́mam/
14. jemput /jə́mput/
15. ijazah /ijázah/
16. kepada /kəpáda/
17. sebentar /sebə́ntar/
18. keluarga /kəluárga/
19. istimewa /istimə́wa/
20. puteri /putəri/
21. gigi /gigi/
22. gigit /gigit/
23. kuku /kukú/
24. kutub /kutúp/
25. tepat /tpat/
26. tepat /təpát/
27. taplak /tapla?/
28. demam /dmam/
29. demam /dəmám/
30. jemput /jmput/
31. jemput /jəmpút/

32. ijazah /ijazáh/
33. kepada /kpáda/
34. kepada /kəpadá/
35. kepada /kpadá/
36. sebentar /sbntar/
37. sebentar /səbəntár/
38. keluarga /kluárga/
39. keluarga /kəluargá/
40. keluarga /kluargá/
41. istimewa /istimewá/
42. puteri /pútri/
43. puteri /putərí/
44. puteri /putrí/
45. mengecat /məŋəcát/
46. pengecatan /pəŋəcátan/
47. mengesahkan /məŋəsáhkan/
48. mengelem /məŋəlém/
49. pengepasan /pəŋepásan/
50. pengepasannya /pəŋəpasánɲa/
51. mengecat /mŋcat/
52. mengecat /məŋəcát/
53. pengecatan /pŋcátan/
54. pengecatan /pəŋəcatán/
55. pengecatan /pŋcatán/
56. mengesahkan /mŋsáhkan/
57. mengesahkan /məŋəsahkán/
58. mengesahkan /mŋsahkán/
59. mengelem /mŋlem/
60. mengelem /məŋelem/
61. pengepasan /pŋpásan/
62. pengepasan /pəŋəpasán/
63. pengepasan /pŋpasán/
64. pengepasannya /pŋpasánɲa/
65. pengepasannya /peŋəpasanɲá/
66. pengepasannya /pŋpasanɲá/
67. menjemput /mənjəmput/
68. penjemputan /pənjəmpútan/
69. penjemputannya /pənjəmputánɲa/
70. keistimewaan /kəistimewá?an/
71. keistimewaannya /kəistimewa?ánɲa/
72. berceritera /bərcəritəra/
73. menjemput /mnjmput/

74. menjemput /mənjəmpút/
75. penjemputan /pnjmpútan/
76. penjemputan /pənjəmpután/
77. penjemputan /pnjmpután/
78. penjemputannya /pnjmputánɲa/
79. penjemputannya /pənjəmputanɲá/
80. penjemputannya /pnjmputanɲá/
81. keistimewaan /kistimewá?an/
82. keistimewaan /kəistimewá?an/
83. keistimewaan /kəistimewa?án/
84. keistimewaan /kistimewa?án/
85. keistimewaannya /kistimewa?ánɲa/
86. keistimewaannya /kəistimewa?anɲá/
87. keistimewaannya /kistimewa?anɲá/
88. berceritera /brcrítra/
89. berceritera /bərcəritərá/
90. berceritera /brcritrá/
91. ibu /ibú/
92. kota /kóta/
93. kotak /kóta?/
94. ibuk /íbu?/
95. ibu kota /ibu kóta/
96. ilmu /ílmu/
97. bahasa /bahása/
98. ilmu bahasa /ilmu bahása/
99. tangga /táŋga/
100. tetangga /tətáŋga/
101. tetangga /ttáŋga/
102. pipi /pípi/
103. pipit /pípit/
104. pipi-pipi /pipi pípi/
105. kata /káta/
106. katak /káta?/
107. kata-kata /kata káta/
108. biro pusat statistik /biro pusat statístik/
109. daerah tingkat satu /daerah tiŋkat sátu/
110. pikuk /píku?/
111. peka /péka/
112. pekak /péka?/
113. paku /páku/
114. pukul /púkul/
115. pokok /póko ?/
116. timbul /tímbul/

117. tembak /témba?/
118. tembus /tə́mbus/
119. tambak /támba?/
120. tumbuk /túmbu?/
121. tombak /tómba?/
122. pipit /pípit/
123. titik /títi?/
124. pipit-pipit /pipit pípit/
125. kuku /kúku/
126. kuku-kuku /kuku kúku/
127. demokrasi /demokrási/
128. fakultas /fakúltas/
129. nasionalisasi /nasionalisási/
130. aktivitas /aktifitás/
131. kepenuhan /kəpənúhan/
132. kepenuhan /kpnúhan/
133. kebetulan /kəbətúlan/
134. kebetulan /kbtúlan/
135. kekecilan /kəkəcílan/
136. kekecilan /kkcílan/
137. pekerjaan /pəkərjá?an/
138. pekerjaan /pkrjá?an/
139. seperempatnya /səpərəmpátɲa/
140. seperempatnya /sprmpátɲa/

LAMPIRAN B

PASANGAN MINIMAL AKSENTUAL

1. gi̍gi ∿ gigi̍
2. gi̍git ∿ gigi̍t
3. kúku ∿ kukú
4. kútub ∿ kutúb
5. tépat ∿ tepát
6. táplak ∿ taplák
7. démam ∿ demám
8. jémput ∿ jempút
9. ijázah ∿ ijazáh
10. kepáda ∿ kepadá
11. sebéntar ∿ sebentár
12. keluárga ∿ keluargá
13. istiméwa ∿ istimewá
14. putéri ∿ puteri̍
15. menjémput ∿ menjempút
16. penjempútan ∿ penjempután
17. penjemputánnya ∿ penjemputannyá
18. keistimewáan ∿ keistimewaán
19. keistimewaánnya ∿ keistimewaannyá
20. berceritéra ∿ berceriterá

LAMPIRAN C

GAMBARAN SINGKAT FONOLOGI SEGMENTAL BAHASA INDONESIA

1. FONEM

Bahasa Indonesia seperti yang dilafalkan di Sumatra Selatan mempunyai enam fokal, tiga diftong, dan dua puluh tiga konsonan.[1] Vokal dan konsonan itu digambarkan dalam komposisi ciri distingtifnya dalam Tabel 10. Ciri-ciri distingtif ala Chomsky[2] dipakai di sini.

1.1 VOKAL

Keenam vokal itu adalah /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan /a/. Masing-masing vokal ini, kecuali /ə/ dan /a/, secara fonetik direalisasikan oleh dua buah varian alofonik: sebuah dengan ciri /+kala/ dan yang sebuah lagi dengan ciri /-kala/. Varian yang kedua dibatasi oleh pemunculannya dalam suku tertutup akhir, yaitu suku kata yang segmen akhirnya konsonan. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh kaidah (P1), yang boleh disebut kaidah pengendur vokal

(P1) V → /-kala/ / (K) _____ K #

TABEL 10

KOMPOSISI CIRI DISTINGTIF FONEM BAHASA INDONESIA

	i	u	o	a	e	ə	y	w	l	r	h	?	p	b	f	m	t	d	c	j	s	z	n	š	ň	k	g	x	ŋ
Silabik	+	+	+	+	+	+	–	–	+	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
Konsonan	–	–	–	–	–	–	–	–	+	+	–	–	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Sonoran	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	–	–	–	–	–	+	–	–	–	–	–	–	+	–	+	–	–	–	+
Tinggi	+	+	–	–	–	–	+	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	+	+	+	+	+	+
Belakang	–	+	+	+	–	–	–	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	+	+	+	+
Rendah	–	–	–	+	–	–	–	–	–	–	+	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
Anterior	–	–	–	–	–	–	–	–	+	+	–	–	+	+	+	+	+	+	–	–	+	+	+	–	–	–	–	–	–
Koronal	–	–	–	–	–	–	–	–	+	+	–	–	–	–	–	–	+	+	+	+	+	+	+	+	+	–	–	–	–
Bundar	–	+	+	–	–	–	–	+																					
Kala	+	+	+	–	+	–	–	–																					
Malaran									+	–	+	–	–	–	+	–	–	–	–	–	+	+	–	+	–	–	–	+	–
Suara									+	+	–	–	–	+	–	+	–	+	–	+	–	+	+	–	+	–	+	–	+
Nasal									–	–	–	–	–	–	–	+	–	–	–	–	–	–	+	–	+	–	–	–	+

dalam rumus itu V berarti setiap vokal dan K berarti konsonan yang mana saja.

Kaidah (P1) berlaku untuk keenam vokal itu, kecuali /ə/ dan /a/ karena kedua vokal itu sudah berciri /-kala/.

Dalam hal distribusinya, masing-masing dari keenam vokal itu dapat muncul pada posisi awal, tengah, ataupun akhir dalam kata. Berikut ini adalah beberapa contoh. (Simbol ≅ yang dituliskan di atas sebuah simbol vokal dipakai untuk menandakan bahwa vokal itu ternasal.

/i/	/ikan/	[ikan];	/tiba/	[tiba];
	/dari/	[dari];	/sakit/	[sakit].
/u/	/ukir/	[ukir];	/duri/	[duri];
	/paku/	[paku];	/takut/	[takut].
/e/	/ekor/	[ekɔr];	/bela/	[bela];.
	/cabe/	[cabe];	/cape?/	['cape?].
/ə/	/emas/	[əmãs];	/belah/	[bəlah];
	/tante/	[tantə];	/ruwet/	[ruwət].
/o/	/obat/	[obat];	/tola?/	[tola?];
	/toko/	[toko];	/toko?/	[tokɔ?].
/a/	/air/	[air];	/tari/	[tari];
	/pula/	[pula];	/pulaŋ/	[pulaŋ].

1.1.1 Nasalisasi Vokal

Vokal dinasalisasikan dalam bahasa Indonesia dalam posisi sesudah (tidak pernah sebelum) konsonan nasal (/m, n, ɲ, ŋ/). Misalnya, **/kamĩ/ [kami]; /ana?/ [anã?]; /baɲa?/ [baɲa?]; /baɲun/ [baɲũn].** Fenomena ini dapat dijelaskan oleh kaidah (P2a):

(P2a) $V \rightarrow \tilde{V} / N\_\_\_\_X$

dalam rumus itu V berarti setiap vokal, N berarti setiap konsonan nasal, sedangkan X dapat berarti nihil ataupun tidak nihil.

Pengaruh nasalisasi tetap dipertahankan sampai melampaui batas-batas suku kata di bawah kondisi berikut.

1. Suku kata tempat diterapkannya kaidah P2a adalah suku terbuka (yaitu X dalam P2a itu nihil).
2. Suku kata berikut ini mulai dengan sebuah vokal atau dengan salah satu di antara /y/, /w/, /h/, /?/.

Di bawah ini adalah beberapa contoh:[3]

/ni-at/ [nĩ-ãt]; /ma-in/ [mã-ĩn]; /ma-ut/ [mã-ũt];
/ŋe-oŋ/ [ŋẽ-õŋ]; /mã-yã-pa-da/ [mã-yã-pà-da];
/ma-yor/ [mã-yõr]; /mə-na-war/ [mə̃-nã-wãr];
/me-wah/ [mẽ-wãh]; /ma-hal/ [mã-hãl];

/mə-mi-haʔ/ [mə̃-mĩ-hãʔ] ; /ma-ʔaf/ [mã-ʔãf] ;
/na-ʔim/ [nã-ʔĩm].

Nasalisasi melewati batas-batas suku kata dibangkitkan dalam (P2b), yang harus diterapkan setelah (P2a):[4]

$$(P2b)\ V \rightarrow \tilde{V} \,/\, N\tilde{V} \text{ ——— } ([^{\text{silabik}}_{\text{-konsonantal}}]) \text{ ———} X$$

1.1.2 Pelepasan Pepet

Kecuali dalam pidato yang disengaja dan diucapkan lambat-lambat, /ə/ cenderung dilesapkan dalam realisasi fonetiknya pada suku bukan suku-akhir. Pelesapan ini, oleh sebab itu, adalah opsional. Jadi, misalnya /ənam/ direalisasikan baik oleh [**nam**] maupun oleh [**nam**] ; /əmpat/ oleh [**əmpat**] ataupun [**mpat**] ; /sənja/ baik oleh [**sənja**] maupun oleh [**snja**].

Kaidah (P3) berikut menerangkan pelepasan /ə/ dalam realisasi fonetiknya:

$$(P3)\quad /e/ \rightarrow \phi \,/\, X \text{ ———} Y$$

dalam rumus itu ϕ berarti kosong, X adalah nihil ataupun tidak nihil, sedangkan Y tidak nihil atau setidaknya berarti sebuah suku terakhir.

(P3) adalah rekursif, yaitu kaidah itu diterapkan berulang sebanyak terdapat /ə/ dalam suku-suku nonfinal sebuah kata. Dalam hal ini, kaidah pertama kali dikenakan kepada /ə/ yang paling kanan sebelum suku-terakhir kata dasar[5], kemudian kepada /ə/ yang di depan /ə/ paling kanan itu, dan selanjutnya berurutan semakin menjauh dari akhir suku kata. Misalnya, /**səpərdəlapan**/, yang merupakan sebuah kata turunan — yang terdiri dari prefiks /**sə-**/, /**pər-**/ (garis antara pembilang dan penyebut), dan dasar /**dəlapan**/ — direalisasikan secara fonetik opsional oleh /**sprdlapan**/ setelah tiga kali penerapan kaidah (P3) seperti berikut.

Struktur batin: /**səpərdəlapan**/
Penerapan pertama kaidah (P3) menghasilkan [**səpərdlapan**].
Penerapan kedua kaidah (P3) menghasilkan [**səprdlapan**].
Penerapan ketiga kaidah (P3) menghasilkan [**sprdlapan**].
Jadi, realisasi fonetiknya: [**sprdlapan**].

(P3) tidak berlaku bagi /ə/ dalam kata seperti /**tantəŋa**/, yang terdiri dari kata dasar /**tantə**/ dan sufiks pronominal /**-ŋa**/, karena /ə/-nya adalah dalam suku-terakhir kata dasar dan /**tantəŋa**/ adalah kata turunan.

1.2 DIFTONG

Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga diftong; /ay/, /aw/, dan /oy/. Diftong itu kontras dengan deret dua vokal dalam dua hal: (a) segmen kedua dalam diftong mempunyai ciri /-silabik, -konsonantal/, sedangkan segmen kedua dalam deret dua vokal berciri /+ silabik, -konsonantal/ dan (b) sebuah diftong adalah bagian sebuah suku kata, yang (paling tidak dalam bahasa Indonesia) segmen keduanya berlaku sebagai 'koda' suku kata tempat diftong itu terjadi, sedangkan sebuah urutan dua vokal harus menjadi bagian dalam sebuah deret dua suku kata yang berbeda tempat vokal-vokal itu merupakan intinya.

Abercrombie (1967) merumuskan dan memerikan realisasi fonetik sebuah diftong sebagai berikut: ". . . sebuah vokal yang selalu berubah kualitasnya disebut sebuah diftong; . . . sebuah diftong dapat digambarkan dan diidentifikasikan dalam hal titik awal dan titik akhirnya, dengan menggunakan kategori monoftong . . . , dengan asumsi bahwa artikulator — dalam gerakannya — mengambil jalan terpendek antara kedua titik itu. . . . [Kedua segmen diftong itu] menduduki sebuah suku kata saja" (halaman 60).

Satu di antara segmen sebuah diftong lebih utama ketimbang yang lain. Jika yang pertama lebih utama daripada yang kedua, diftong itu adalah diftong 'menurun'; dalam hal yang sebaliknya diftong adalah diftong 'meninggi'. Diftong dalam bahasa Indonesia termasuk tipe diftong yang pertama.

Menurut distribusinya, diftong dalam bahasa Indonesia muncul pada suku-terakhir kata dasar sebuah kata.

Berikut adalah beberapa contoh yang menunjukkan adanya kontras antara /ay/, /aw/, dan /oy/ dengan /ai/, /au/, dan /oi/ secara berturut-turut.

(a) /**cukay**/ *'bea masuk'* lawan /**cukai**/ *'bubuhkan cuka (kepada sesuatu)'* (← /**cuka**/ + /**i**/ 'sufiks verbalisator transitif *untuk membubuhkan (dasar) kepada, untuk menerapkan (dasar) kepada (objek)'*).

(b) /**harimaw**/ *'macan'* lawan /**hari mau**/ *'Hari* (nama anak) *menghendaki (sesuatu)'*.

(c) /**sɔkoy**/ *'sejenis padian'* lawan /**bodohi**/ secara fonetik: [**bodoi**] *'memperbodoh (seseorang)'* (← /**bodoh**/[6] + /**i**/) seperti contoh (a) di atas.

1.3 KONSONAN

Dalam bahasa Indonesia terdapat dua puluh tiga konsonan, termasuk dua 'semivokal', lihat Tabel 10.

Oklusif tak bersuara /p/, /t/, dan /k/ kontras berturut-turut dengan oklusif bersuara /b/, /d/, dan /g/ pada posisi tengah-kata dan posisi awal-kata. Kedua jenis oklusif itu tidak kontras pada posisi akhir-kata, yang secara fonetik berturut-turut direalisasikan oleh [p], [t], dan [k]. Misalnya, /**paku**/, /**baku**/; /**təpat**/, /**təbat**/; /**tari**/, /**dari**/; /**pətaŋ**/, /**pədaŋ**/; /**kaya**/, /**gaya**/; /**laku**/, /**lagu**/.

Hamzah /ʔ/ kontras dengan /k/ pada posisi tengah dan posisi akhir. Misalnya, /**suʔun**/ *'mi beras'*, /**sukun**/ *'buah'*; /**baliʔ**/ *'pulang'*, /**balik**/ *'membalikkan (sesuatu)'*. Hamzah tidak kontrastif pada posisi awal.

Secara fonetik, pelafalan ketujuh oklusif itu tidak pernah sekonyong-konyong sehingga tidak terdapat letusan aliran-udara mendadak pada akhir artikulasinya.

Afrikat /c/ dan /j/ kontras pada posisi awal dan posisi tengah. Keduanya tidak pernah muncul pada posisi akhir. Misalnya, /**cari**/, /**jari**/; /**acar**/, /**ajar**/. Kata pinjaman mutakhir yang berisi afrikat akhir muncul dalam bahasa Indonesia sebagai oklusif akhir seperti pada /**ris t**/.

Frikatif labial /f/ kontras dengan oklusif bilabial tak bersuara /p/ seperti dalam /**fas**/ *'tempat bunga'*, /**pas**/ *'persis'*. /**efek**/ *'pengaruh'*, /**epek**/ *'main mata'*; (/**taraf**/ *'fase'*, /**sarap**/ *'sampah'*. Namun, /f/ dan /p/ itu bervariasi bebas dalam kasus-kasus tertentu yang dibatasi secara nonfonologis seperti dalam /**fikir**/ atau /**pikir**/, /**nafas**/ atau /**napas**/, serta /**huruf**/ atau /**hurup**/. Kondisi ini ternyata lebih bersifat historis ketimbang sifat-sifat lain. Kata-kata pinjaman mutakhir yang berisi [f] cenderung mempertahankan /f/ itu.

Frikatif alveolar /s/ dan /z/ kontras pada posisi awal dan posisi tengah. Misalnya, /**səni**/ *'seni'*, /**zəni**/ *'insinyur tentara'*; /**asap**/ *'asap'*, /**azap**/ *'hukuman'*.

/z/ dan /j/, yang ternyata tidak kontras dalam beberapa dialek bahasa Indonesia[7], adalah kontras di Sumatra Selatan. Misalnya, /**zamzam**/ *'air suci (dari sumur suci di Mekah)'* lawan /**jamjam**/ *'arloji-arloji'*.

Frikatif alveo-palatal /š/ kontras terhadap /s/ pada posisi awal seperti dalam /**šarat**/ *'syarat'* dan /**sarat**/ *'penuh muatan'*; /š/ bervariasi bebas dengan /s/ pada posisi tengah seperti dalam /**mašarakat**/ atau /**masarakat**/; /š/ tidak pernah muncul pada posisi akhir.

Frikatif velar /x/ kontras terhadap /k/ pada posisi-posisi awal, tengah, dan akhir. Misalnya, /**xas**/ *'istimewa'*, /**kas**/ *'persediaan uang, peti uang'*; /**taxta**/ *'takhta'*, /**akta**/ *'dokumen resmi'*; /**tox**/ *'kan'*, /**ketok**/ *'mengetuk'*. Namun, /x/ dan /k/ bervariari bebas dalam butir-butir leksikal tertentu seperti /**xabar**/ atau /**kabar**/ *'beri-*

ta' dan /texnik/ atau /teknik/. Pada posisi akhir, /x/ bervariasi bebas dengan /h/ seperti dalam /ax/ atau /ah/ *'oh'*. Namun, /x/ kontras dengan /h/ seperti dalam pasangan: /axir/ dan /mahir/. Masih bersama seperangkat butir-butir lain, /x/ bervariasi bebas dengan /g/ seperti dalam /sosyoloxi/ atau /sosyologi/.

Dari keempat nasal – **m**/, /n/, /ɲ/, dan /ŋ/ yang muncul pada posisi-posisi awal, tengah, dan akhir – /ɲ/ tidak pernah muncul pada posisi akhir. Misalnya, /**mata**/, /**kami**/, /**alam**/; /**nilai**/, /**sana**/, /**aman**/; /ɲamuˀ/, /haɲa/; dan /ŋaŋa/, /dəŋan/, /dataŋ/.

/l/ secara fonetik direalisasikan oleh [l] *('ringan')*, kecuali sebuah kasus ialah ketika [ɬ] 'velar' muncul, yaitu pada]aɬah] 'Allah'. [ɬ] dilafalkan dengan bilah (ketimbang ujung) lidah dilekatkan pada langit-langit alveo dan divelarisasikan.

Kosa kata, yang sebenarnya bukan urusan kita di sini, harus siap bagi kaidah-kaidah yang tidak biasa dalam mencirikan dan menerangkan variabilitas bebas sebagian atau bebas bersyarat leksikal antara:

(a) /p/ dan /f/;
(b) /x/ dan /k/;
(c) /x/ dan /h/;
(d) /x/ dan /g/, demikian juga dalam hal [ɬ] dalam [aɬah].

1.3.1 Penyuaraan /h/ dan /ˀ/

Kaidah (P4) menerangkan penyuaraan /h/ dan /ˀ/ dalam posisi intervokalik seperti dalam /**bihun**/ *'mi tipis'*, /**beha**/ *'kutang'*, /**bahasa**/ *'bahasa'* serta dalam beberapa kata seperti /**maˀaf**', /**suˀun**/ *'mi beras'*, dan /**taˀun**/ *'kolera'*.

$$\text{(P4)}\ [\text{-suara}] \rightarrow [\text{+ suara}]\ /\ \text{V}\ \left[\begin{array}{l}\text{-silabik}\\ \text{-konsonantal}\end{array}\right]\ \text{V}$$

dalam kaidah itu V berarti sebarang vokal.

(P4) ini tidak dapat diterangkan kepada /y/ dan /w/, yang juga [-silabik, -konsonantal], karena kenyataan bahwa keduanya menurut definisi telah [+suara].

Realisasi fonetik [ˀ] bersuara adalah konstriksi laringal momenter dengan suara berkeretak.

1.3.2 Pelesapan /h/

Kaidah (P5) menerangkan kenyataan bahwa /h/ pada posisi intervokalik (yaitu antara V_1 dan V_2) atau pada posisi awal sebuah

kata dasar disilabik dapat secara opsional dilesapkan dalam realisasi fonetiknya di bawah satu di antara tiga persyaratan berikut.

Syarat 1: V_1 didahului oleh sebuah konsonan nonsonoran;
V_1 adalah /a/, sedangkan V_2 adalah /u/ atau /i/.

Misalnya, /h/ dapat dilesapkan dari kata-kata seperti /tahu/, /tahun/, /bahu/, /sahut/, /pahit/ɔ/dahi/, /jahit/, /sahit/. Sebaliknya, /h/ tidak dapat dilesapkan dari kata-kata seperti /nahu/ *'tata bahasa'*, /yahudi/, /mahir/, /lahir, /rahim/, dan /wahit/ *'satu'*.

Syarat 2: V_2 didahului oleh sebuah batas morfem (+);
V_1 adalah sebarang vokal, sedangkan V_2 adalah /i/

Misalnya, /h/ dapat secara opsional dilesapkan dari kata-kata yang terdiri paling tidak dari sebuah kata dasar dan sufiks /-i/ seperti berikut: /lə bihi/ (← /ləbih/ + /-i/ 'kausatif'), /lelehi/ (← /leleh/ + /i/ 'lokatif, kausatif'), /nikahi/ (← /nikah/ + /-i/ 'lokatif'), /tambahi/ (← /tambah/ + /-i/ 'kausatif'), dan /bodohi/ (← /bodoh/ + /-i/ 'kausatif').

Syarat 3: /h/ muncul sebagai ancang-ancang suku kedua-terakhir kata dasar.

Misalnya, /h/ dalam kata-kata seperti berikut dapat secara opsional dilesapkan: /hituŋ/, /hutaŋ/, /hotel/, /hati/, /həmbus/, dan /hemat/; /bahasa/, /cahaya/, /baharu/, /sahaya/ dan /sahaja/.

Apa yang terjadi pada kelima buah contoh yang terakhir adalah, pertama-tama, /h/-nya hilang sehingga menghasilkan /baasa/, /caaya/, /baaru/, /saaya/, /saaja/ berturut-turut. Kemudian /aa/-nya, yang menurut fonetik disebut vokal panjang ([ā]), dikurangi panjangnya sehingga menjadi /a/ biasa karena bahasa Indonesia tidak mempunyai vokal panjang – kalau dipertentangkan secara distingtif dengan vokal pendek. Oleh karena itu, berturut-turut terjadilah /basa/, /caya/, /baru/, /saya/ dan /saja/. Hilangnya /h/ dan perubahan-perubahan yang mengikutinya telah direfleksikan dalam pengejaan tiga buah contoh yang terakhir, tetapi bukan pada dua buah contoh yang pertama. Jadi, bahasa /bahasa/ atau /basa/, cahaya /cahaya/ atau /caya/, baru /baru/, saya /saya/, dan saja /saja/.

Syarat 1 secara otomatis menyiratkan bahwa /h/ tidak dapat dilesapkan dalam realisasi fonetik jika V_1 bukan /a/ seperti dalam: /fiha?/ *'pihak'*, /jihat/ *'perang suci'*, /sehat/ *'sehat'*, /dəham/ *'batuk'*, /tuhan/ *'Allah'*, dan /rohani/ *'jiwa'*. /h/ juga tidak dapat dilesapkan jika $V_1 = V_2$ (kecuali dalam kasus-kasus kata seperti /bahasa/ yang kita bicarakan di bawah Syarat 3 di atas) seperti dalam: /sihir/, /bahan/, /mahal/, /leher/, /pohon/, dan /luhur/.

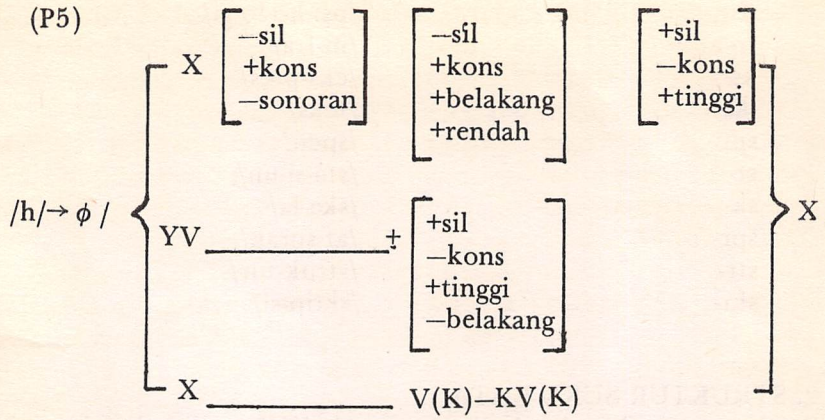

dalam rumus di atas ϕ berarti *kosong,* V untuk sebarang vokal, K untuk sebarang konsonan, X untuk baik nihil maupun tidak nihil, sedangkan Y adalah tidak nihil.

Syarat 3 untuk (P5) juga menyiratkan bahwa /h/ tidak dapat dilesapkan dari posisi awal kata dasar monosilabik seperti pada /**hak**/, /**hal**/, dan /**hem**/ *'baju'*. /**h**/ juga tidak dapat dilesapkan dari posisi awal sebuah kata dasar yang bersuku lebih dari dua seperti pada /**hakekat**/, /**halaman**/, /**halilintar**/, dan /**hikayat**/.

Akhirnya, (P5) tidak dapat diterapkan kepada /**h**/ dalam /**tahu**/ *'jenis makanan'* yang jelas berbeda dari /**tahu**/ *'mengerti'* karena kenyataan diakronis bahwa /**tahu**/ diturunkan dari sumber yang berlainan, yaitu [**taufu**] *'kue kedele'*, sebuah kata pinjaman dari bahasa Cina.

1.3.3 Gugus Konsonan

Sebuah gugus konsonan adalah suatu kelompok konsonan yang, secara bersama, berfungsi baik sebagai 'ancang-ancang' maupun 'koda' sebuah suku kata. Istilah gugus konsonan tidak mengacu kepada 'deret konsonan' – konsonan yang didekatkan satu sama lain karena pelesapan /ə/ (lihat 1.2.2 di atas).

Bentuk kononis istimewa kata (dasar) bahasa Indonesia tidak berisi gugus konsonan. Kecuali kata-kata yang belakangan ini dipinjam dari bahasa asing, seperti berikut.

Gugus Konsonan	**Contoh**
pr-	/prak-tek/
tr-	/tra-di-si/
kr-	/kre-a-si/

ps-	/psi-ko-lo-gi/
fr-	/in-fra/
ks-	/eks-pres/
-ks	/teks/
sp-	/spen/
st-	/sta-si-un/
sk-	/ska-la/
spr-	/af-sprak/
str-	/struk-tur/
skr-	/skrip-si/

2. STRUKTUR SUKU KATA

Struktur sebuah suku kata (atau pola-KV) terdiri dari 'ancang-ancang', 'puncak (inti)' dan 'koda'nya[8] atau dengan meminjam istilah Abercrombie, "konsonan pelesap" (K), "unsur silabik" (V), dan "konsonan penahan" (K).[9]

Catatan Abercrombie untuk merealisasikan struktur suku kata dipakai di sini. Simbol K berarti ancang-ancang atau koda, V mengacu kepada inti suku kata itu, dan O dipakai menyatakan "ketakhadiran konsonan (pelesap atau penahan)". Misalnya, suku kata /ka-bar/ dinyatakan dengan KVO-KVK.

Terdapat empat buah tipe utama struktur suku kata dalam bahasa Indonesia: (a) KVO; (b) KVK; (c) OVK; dan (d) OVO.

Berikut ini beberapa contoh kata-kata monosilabik bahasa Indonesia dan berbagai pola KV-nya.

Pola-KV	Contoh
KVO	/di/; /ke/
KVK	/dan/; /teh/
OVK	/es/; /om/ *'paman'*
OVO	/o/; *'oh'*

Ahli bahasa Austronesia pada umumnya setuju bahwa sebagian besar kata dasar bahasa Austronesia (jadi, juga bahasa Indonesia) adalah disilabik.[10] Oleh sebab itu, pola KV kata (dasar) disilabik bahasa Indonesia akan dibicarakan secara cukup terperinci.

Tabel 11 adalah sebuah matriks pola-KV kata-kata disilabik bahasa Indonesia. Sumbu vertikal menggambarkan suku kata pertama, sumbu horisontal menggambarkan suku kata kedua. Masing-masing sel menyatakan sebuah tipe pola-KV. Simbol + berarti bahwa tipe pola-KV-nya dinyatakan dengan sel tertentu yang muncul. Simbol – berarti bahwa pola-KV-nya dinyatakan oleh sel tertentu yang tidak muncul.

TABEL 11
MATRIKS STRUKTUR SUKU KATA DALAM
KATA DASAR BAHASA INDONESIA

	Suku kedua			
	KVO	KVK	OVK	OVO
KVO	+	+	+	+
KVK	+	+	—	—
OVK	+	+	—	—
OVO	+	+	+	+

Tabel 11 menunjukkan bahwa terdapat dua belas tipe pola-KV yang berbeda dalam kata dasar disilabik bahasa Indonesia. Berikut ini beberapa contohnya.

Pola-KV	Contoh
1. KVO-KVO	/lu-pa/
2. KVO-KVK	/ma-kan/
3. KVO-OVK	/ka-in/
4. KVO-OVO	/ma-u/
5. KVK-KVO	/tan-da/
6. KVK-KVK	/lom-pat/
7. OVK-KVO	/aŋ-ka/
8. OVK-KVK	/ar-wah/
9. OVO-KVO	/i-ni/
10. OVO-KVK	/a-na?/
11. OVO-OVK	/a-ir/
12. OVO-OVO	/i-a/

Sekarang marilah kita perhatikan pola-KV (5): KVK-KVO, (6): KVK-KVK, (7): OVK-KVO, dan (8): OVK-KVK untuk melihat apakah konsonan penahan suku pertama dan konsonan pelepas suku keduanya mempunyai kesamaan ciri-ciri distingtif yang dapat disamaratakan.

Dari lima ratus kata dasar disilabik pertama pola-KV tipe (5), (6), (7), dan (8) dalam data, 349 butir (70%) berisi padanan deret nasal plus konsonan non-nasal homorganik, kecuali /l/ dan /r/ dan selebihnya (30%) berisi seperti berikut.

Deret	Persen	Contoh
/p-t/	1	/sap-tu/
/t-w/	1	/jat-wal/
/k-t/	2	/wak-tu/
/k-s/	2	/sak-si/
/k-l/	0.5	/ik-lan/
/s-t/	4	/mus-ti/
/m-r/	1	/lum-rah/
/l-p/	1	/təl-pun/
/l-m/	1	/il-mu/
/r-m/	0.5	/ter-mos/
/r-b/	0.5	/pər-ban/
/r-t/	2	/kər-tas/
/r-d/	1	/kər-dil/
/r-j/	5	/kər-ja/
/r-s/	0.5	/pər-sen/
/r-n/	1	/pər-nah/
/r-l/	2	/pər-lu/
/r-w/	0.5	/ar-wah/
/h-w/	0.5	/bah-wa/
/r-k/	1	/bər-kas/
/r-g/	2	/har-ga/

Padanan deret nasal plus konsonan non-nasal homorganik dirumuskan dalam kaidah (P6).

(P6)

$$N \rightarrow \begin{bmatrix} \alpha \text{ anterior} \\ \beta \text{ koronal} \end{bmatrix} / \underline{\qquad} = \begin{bmatrix} -\text{silabik} \\ +\text{konsonantal} \\ \alpha \text{anterior} \\ \beta \text{koronal} \end{bmatrix}$$

yang dalam rumus itu N berarti sebarang konsonan nasal. Jadi, (P6) meramalkan adanya N dalam deret-deret berikut:

Deret	Persen	Contoh
/m-p/	8	/lom-pat/
/m-b/	3	/am-bil/
/n-t/	18	/nan-ti/
/n-d/	8	/un-daŋ/
/n-c/	2	/in-ci/
/n-j/	2	/pin-jam/

/n-s/	1	/pin-sil/
/ŋ-k/	4	/aŋ-kat/
/ŋ-g/	24	/əŋ-gaˀ/

3. GRAFOLOGI

Tidak ada kesepadanan satu-lawan-satu antara fonem dan grafem (unit grafologi, yaitu 'huruf' dalam sistem ejaan) dalam bahasa Indonesia. Misalnya, baik /e/ maupun /ə/ secara grafologi direalisasikan oleh e: **kemah** untuk /**kemah**/ *'tenda'* dan **kemas** untuk /**kəmas**/ *'bersiap-siap'*. Grafem **k** merealisasikan baik /k/ maupun /ˀ/: **pak** baik untuk /**pak**/ *'kotak pembungkus'* maupun untuk /**paˀ**/ *'ayah'*. Lebih lanjut, /ˀ/ di antara dua buah vokal kembar secara grafologis 'kosong', yaitu tidak direalisasikan sama sekali: **maaf** untuk /**maˀaf**/.

Kesepadanan antara fonem dan grafem bahasa Indonesia disajikan dalam sebuah bentuk tabulasi sebagai berikut.

Fonem	Grafem	Contoh	
/i/	i	/ikan/	ikan
/u/	u	/batu/	batu
/e/	e	/seraˀ/	serak
/ə/		/səraˀ/	
/o/	o	/obat/	obat
/a/	a	/apa/	apa
/ay/	ai	/səray/	serai
/aw/	au	/kərbaw/	kerbau
/oy/	oi	/səkoy/	sekoi
/y/	y	/saya/	saya
/w/	w	/kawan/	kawan
/l/	l	/palu/	palu
/p/	p	/lupa/	lupa
		/atap/	atap
/b/	b	/kutup/	kutub
		/buka/	buka
/f/	f	/taraf/	taraf
	v	/visa/	visa
/m/	m	/malam/	malam
/t/	t	/tadi/	tadi
		/dapat/	dapat
		/maksud/	maksud
/d/	d	/dari/	dari
/c/	c	/cari/	cari

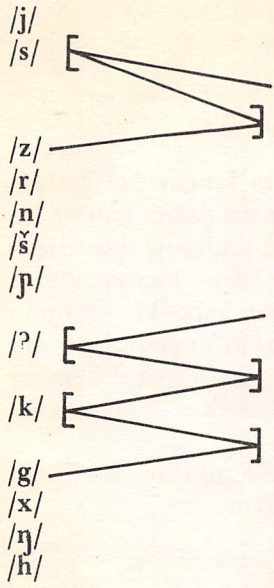

/jari/	jari
/sari/	sari
/iris/	iris
/azis/	aziz
/zaman/	zaman
/lapar/	lapar
/nona/	nona
/šarat/	syarat
/ɲoɲa/	nyonya
/maʔaf/	maaf
/paʔ/	pak
/kapaʔ/	kapak
/pak/	pak
/gudək/, /gudəg/	gudeg
/giraŋ/	girang
/ixlas/	ikhlas
/taŋan/	tangan
/patah/	patah

CATATAN

[1] Bahasa Indonesia seperti yang dilafalkan di Jawa ternyata mempunyai delapan, ketimbang enam, vokal. Misalnya, Dardjowidjojo (1966: 30–31) membenarkan adanya tiga vokal depan: /i, I, e/, dua vokal tengah: /ə, a/, dan tiga vokal belakang: /u, o, ɔ/. Namun, dia tidak menyatakan kriteria bagi kesimpulannya itu secara gamblang. Bukti yang diberikannya pun tidak amat meyakinkan. Samsuri (1960), yang – seperti Dardjowidjojo – adalah orang Jawa penutur bahasa Indonesia, juga membenarkan adanya delapan vokal. Menarik untuk dicatat lebih lanjut bahwa Dardjowidjojo sendiri dan Macdonald (1967) menyatakan bahwa "ada enam vokal . . . [dalam bahasa Indonesia]" (halaman 22) dan bahwa "bahasa Jawa . . . m mempunyai delapan vokal . . . sehingga mudah dimengerti bagaimana seorang penutur bahasa Jawa, yang terbiasa membedakan delapan vokal dalam bahasanya sendiri, akan cenderung berbuat serupa dalam berbahasa Indonesia" (halaman 23).

[2] Chomsky dan Halle (1968), khususnya Bab-bab III, VII, dan VIII.

[3] Tanda (–) digunakan untuk batas suku kata.

[4] Tata kata harus menunjukkan kaidah khusus untuk mempertanggungjawabkan penyimpangan dari (P2b) yang disyaratkan secara non-fonologis seperti: /mə-ya-kin-kan/ [mə̃-yakIn-kan] dan /mə-wa-jip-kan/ [mə̃-wa-jIp-kan], yang secara fonetis tidak direalisasikan sebagai *[mə̃-ya-kIn-kan] dan *[mə̃-wa-jIp-kan] seperti yang diharapkan berdasarkan (P2b).
Apalagi, vokal yang dinasalisasikan dalam kata [ãʔã], [əʔə̃], atau [ũʔũ] dan [ã] atau [ə̃] merupakan suatu kasus lain yang tersendiri.
Vokal yang tidak dinasalisasikan setelah /h/ dalam kata seperti /məŋ-hukum/, [məŋ-hu-kum] dan /məŋ-hi-sap/ [məŋ-hi-sap] tidak merupakan

penyimpangan. (P2b) tidak dapat diterapkan karena kata itu tidak memenuhi syarat bahwa suku kata yang mengawali /h/ adalah suku kata yang terbuka.

[5] Sebuah kata dasar adalah monomorfik; sebuah kata turunan disusun oleh sedikitnya sebuah dasar dan sebuah afiks. (Untuk masalah 'dasar' lawan 'turunan', lihat Bab III).

[6] Untuk pelesapan /h/ dari /**bodohi**/ dalam realisasi fonetiknya: [**bodoi**], lihat kaidah (P5)

[7] Lihat misalnya, Dardjowidjojo (1966: 32–33).

[8] Charles F. Hockett (1955:52).

[9] Abercrombie (1967: 73 et sqq.).

[10] Lihat, misalnya, Gonda (1950).

DAFTAR ISTILAH

A	
abstraksi; keabstrakan	*abstraction*
afiksasi; pengimbuhan	*affixation*
aktivitas	*activity*
– ketenggorokan; – laringal	*laryngeal –*
– kepengaturan	*regulatory –*
ancang-ancang	*onset*
asli	*native*
penutur –	*– speakers*
pendengar –	*– listeners*
B	
bentuk	*form*
– kanonis	*canonical –*
bertiras	*fuzzy*
C	
ciri	*features*
– penentu	*defining –*
– nonsegmental	*non-segmental –*
D	
dasar	*base*
defokalisasi	*defocalization*
deret konsonan	*consonant sequences*
diagram-pohon	*tree-diagram*
F	
finit	*finite*
fokalisasi; pemajuan; pengedepanan	*focalization*
formal (itas)	*formal(ity)*
fungsi kependorongan	*initiatory function*

G

gamblang; nyata	*explicit*
gejala hentian	*junctural phenomenon*
gelombang	*wave*
gugus hirup	*breath-group*
gugus konsonan	*consonant clusters*

I

indikator petanya	*question indicator*
infinit	*infinite*
informal	*informal*
— terbiasa	*familiar —*
informan timbal-balik	*give-and-take informant*
interelasi	*interrelation*
inti pesan	*nuclear message*
intonasi	*intonation*
— meninggi	*rising—*
— menurun	*falling—*
— tertanda	*— defined*
— vokatif	*vocative —*
inversi	*inversion*
irama ujaran	*speech melody*
isyarat utama	*primary cue*

J

jeda	*pause*
— akhir-kalimat	*sentence-final —*
— akhir-wacana	*discourse-final —*
— final	*final —*
— medial	*medial —*
— nonfinal	*non-final —*
— pembatas	*delimiting —*
— tentatif	*tentative —*

K

kadensa	*cadence*
kaidah	*rule*
— pengendur vokal	*vowel laxing —*
kalimat	*sentence*
— sematan	*embedded —*
— tanya	*question*
— tanya berjawab informasi	*information question*

– tanya berjawab ya-tidak	*yes-no question*
– tergabung	*conjoined –*
– terurai	*subjoined –*
kata	*word*
– dasar; – primitif	*base –; primitive –*
– dasar rangkap	*double-base –*
– dasar tunggal	*single-base –*
– pinjaman	*loan –*
– turunan	*non-base*
– turunan dasar-majemuk	*multiple-base non-bases*
kecakapan	*capability*
kelantangan	*loudness*
kelompok jeda	*pause-group*
– inti	*nuclear –*
– melemah	*reduced –*
keluaran	*output*
kemampuan	*competence*
kemenduaan; ambiguitas	*ambiguity*
kenyataan diakronis	*diachronic fact*
kepandaian	*ability*
kesatuan	*entity*
kesepadanan	*correspondence*
– satu-lawan-satu	*one-to-one –*
keterakhiran	*finality*
keterbiasaan	*familiarity*
keterdengaran bunyi bahasa	*speech sound audibility*
klausa pengubah	*tag question*
koda	*coda*
konfigurasi	*configuration*
konsonan	*consonant*
– pelepas	*releasing –*
– penahan	*arresting –*
kontur	*contour*
– akhir	*terminal –*
– melemah	*reduced –*
– pokok (primer)	*major (primary)*
koordinatif	*coordinate*
korelat auditoris	*auditory correlate*
L	
lawan bicara	*addressee*
lokatif-sebagai-topik	*locative-as-topic*

luncuran-habis	*endlide*
M	
malaran	*continuant*
medan	*field*
meninggi	*rising*
menurun	*falling*
modal-sebagai-topik	*modal-as-topic*
monosilabis(itas)	*monosyllabic(ity)*
N	
nihil	*null*
non-	*non-*
— inti	*— nucleus*
notasi intonasional	*intonational notation*
nyata; gamblang	*explicit*
O	
oklusif	*stop*
— bersuara	*voiced —*
— tak bersuara	*voiceless —*
P	
partikel	*particle*
— penarik-perhatian	*attention-getting —*
pelesapan	*delition*
pelipatan	*multiplication*
pemajuan subjek	*subject fronting*
penampilan	*performance*
penanda kasus	*case marker*
penanda suara	*register*
peneraan intensitas	*intensity calibration*
pengaturan	*regulation*
pengebelakangan; penarikan kembali; retraksi	*retraction*
pengedepanan; fokalisasi	*focalization*
pengetahuan pembawaan	*innate knowledge*
penghentian ujaran	*cessation of speech*
pengimbuhan; afiksasi	*affixation*
pengiring; pengawal	*concomitant*
penjajaran	*juxtaposition*
penurunan	*fall*
— final	*final —*

– ganda	*double –*
penutur-pendengar	*speaker-hearer; speaker-addressee*
penyuaraan	*voicing; phonatory; phonation*
pergeseran; perubahan; gerak	*movement*
– tinggi nada	*pitch –*
– tekanan kata	*word-accent –*
pernyataan	*contention*
pertukaran tiga-jalan	*three-way exchange*
pola	*pattern*
– intonasi	*intonation –*
polisilabis(itas)	*polysyllabic(ity)*
prakontur	*pre-contour*
R	
realisasi	*representation; realization*
rekursif; berulang-kembali	*recursive*
retraksi; pengebelakangan; penarikan kembali	*retraction*
S	
silabe; suku; suku kata	*syllable*
silang senyap	*silent interval*
sintaksis; kalimat	*syntax*
suara glotalik	*glottalic sound*
subordinatif	*sub-ordinate*
subjek-sebagai-topik	*subject-as-topic*
suku	*syllable*
– kedua-terakhir	*penultimate –*
– tertutup akhir	*final closed –*
T	
tak tertanda	*unmarked*
tamber	*tambre; timbre*
tekanan	*accent; prominance*
– inti	*nuclear –*
– kalimat	*sentence –*
– kata	*word –*
– noninti	*non-nuclear –*
– penegas	*emphatic –*

– primer	*primary –*
– sekonder	*secondary –*
– tertier	*tertiary*
teknik kerangka substitusi konvensional	*conventional substitution frame technique*
tertahan	*sustained*
tertanda	*marked*
tertarik kembali	*retracted*
tidak	*non-*
– baru	*– novel*
– nihil	*– null*
tingkat	*level*
– kebisingan	*noise –*
– tinggi nada	*pitch –*
tinggalan	*remainder*
tinggi nada	*pitch*
– meninggi	*rising –*
– menurun	*falling –*
– netral	*neutral –*
– rendah	*low –*
– tinggi	*high –*
topikalisasi	*topicalization*
topik	*topic*
– kategori	*category –*
– tak terfokalisasi	*unfocalized –*
– terfokalisasi	*focalized –*
tumpang-tindih	*overlap*
turunan	*non-base*

U

ujaran; wicara	*speech*
unit yang menyolok	*discrete unit*
untaian akhir	*terminal string*
urutan kata	*word-order*

V

vokal	*vowel*
– rangkap	*double –*
– ternasal	*nasalized –*
vokatif	*vocative*

W

wacana	*discourse*

— terganggu	*interrupted —*
— yang termasuk	*included —*
wicara; ujaran	*speech*
— terjalin	*connected —*

DAFTAR PUSTAKA

Abercrombie, David,

1967 *Elements of General Phonetics.* Chicago: Aldine Publishing Co.

Adam, Tassilo dan James P. Butler

1948 *Grammar of the Malay Language.* New York: Roskin Photo Offset Corp.

Alisjahbana, S. Takdir

1957 *Dari Perdjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia.* Djakarta: Pustaka Rakjat.

1962 *Indonesian Language and Literature: Two Essays.* Laporan Kebudajaan No. 11. New Haven: Yale University Southeast Asia Studies.

1964 *Tata Bahasa Baru Melayu/Indonesia.* 2 Jilid. Cetakan Malaysia I. Kuala Lumpur: Zaman Baru Limited. Cetakan I di Jakarta 1949-1950.

1966 *Indonesia: Social and Cultural Revolution.* Diterbitkan I di 1961 dengan judul *Indonesia in the Modern World.*

Becker, Alton L.,

1967 "A Generative Description of the English Subject Tagmemes". Disertasi, Universitas Michigan, Ann Arbor.

Becker, Alton L. dan David G. Arms

1969 "Prepositions as predicates". Dalam R.I. Binnick dkk., ed. *Papers From the 1969 Chicago Linguistics Society Regional Meeting* 5:1-11. Departemen Linguistik, Universitas Chicago.

Bierwisch, Manfred

1968 "Two critical problems in accent rules". *Journal of Linguistics* 4/2:173-178.

Bloch, B. dan George L. Trager

1942 *Outline of Linguistic Analysis.* Baltimore: Linguistic Society of America.

Bolinger, Dwight L.,

1958 "A theory of pitch accent in English". *Word* 14:2/3: 374-391.

Brandstetter, R.,
1916 *An Introduction to Indonesian Linguistic..* ..
kan ke dalam bahasa Inggris oleh C.O. Blagden. Mo.
graf 15. London: Royal Asiatic Society.
Capell, Arthur
1962 "Oceanic linguistics today". *Current Anthropology* 3/4:371-428.
Catford, J.C.
1964 "Phonation types: the classification of some laryngeal components of speech production"' Dalam D. Abercrombie, dkk., ed. *In Honour of Daniel Jones:* 26-37. London: Longmans.
1965 *A Linguistic Theory of Translation.* London: Oxford University Press.
1968 "The articulatory possibilities of man". Dalam Bertil Malmberg, ed. *Manual of Phonetics:* 309-333. Amsterdam: North Holland.
Chomsky, Noam
1964a *Syntactic Structure.* Cetakan IV. Den Haag; Mouton.
1964b *Current Issues in Linguistic Theory.* Den Haag: Mouton.
1965 *Aspects of the Theory of Syntax.* Cambridge, Mass.: The M.I.T. Press.
1966 *Topics in the Theory of Generative Grammar.* Den Haag: Mouton.
Chomsky, N. dan Morris Halle
1968 *The Sound Pattern of English.* New York: Harper and Row.
Daneš, F.,
1960 "Sentence intonation from a functional point of view. *Word* 16/1:34-54.
Danoesoegondo, P.,
1966 *Bahasa Indonesia for Beginners.* Jilid I. Sydney: Sydney University Washington.
Dardjowidjojo, S.
1966 "Indonesian Syntax". Disertasi, Georgetown University, Washington.
Drewes, G.W.J.
1929 "The influence of Western civilization on the language of the East Indian Archipelago". Dalam B. Schrieke, ed. *The Effect of Western Influence on Native Civilization in the Malay Archipelago:* 126-157; Djakarta: G. Kolff.
Fillmore, Charles
1968 "The case for case". Dalam Emmon Bach dan Robert

T. Harms, ed. *Universals in Linguistic Theory:* 1-88. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Fokker, A.A.
1960 *Pengantar Sintaksis Indonesia.* Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Djonhar dari *Introduction to Indonesian Syntax.* Djakarta: P.N. Pradnja Paramita.

Fries, Charles C.
1964 "On the intonation of "yes-no" questions in English". Dalam David Abercrombie dkk., ed. *In Hour of Daniel Jones:* 242-254. London: Longmans.

Gonda, J.
1950 "Indonesian Linguistics and general linguistics I". *Lingua* 2/3: 308-339.
1952-1953 "Indonesian linguistics and general linguistics II". *Lingua* 3/1: 2-51.

Gunter, Richard,
1963 "Elliptical sentence in American English". *Lingua* 12: 137-150.
1966 "On the placement of accent in dialogue. a feature of context grammar." *Journal of Linguistics* 4/2:159-179.

Halim, Amran
1963 "The pronominal system of modern Bengkulu". Seriwidjaja. 4:26-30.

Halliday, M.A.K.
1961 "Categories of the theory of grammar". *Word* 17/3: 241-292.
1967 *Intonation and grammar in British English.* Den Haag: Mouton.
1968 "Notes on transitivity and theme in English". Bagian III. *Journal of Linguistics* 4/2: 179-215.

Harris, Zellig S.
1963 *Discourse Analysis Reprints.* Makalah tentang Linguistik Formal No. 2. Den Haag: Mouton.

Hockett, Charles F.
1955 *A Manual of Phonology.* Baltimore: Waverly Press.
1961 "Linguistic elements and their relations". *Language* 37/1:29-53.

Horne, E.C.
1961 *Beginning Javanese.* New Haven: Yale University Press.

Hultzén, Lee S.
1959 "Information points in intonation". *Phonetica* 4: 107-120.

Indonesia: Biro Pusat Statistik Jakarta
1981 *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Penduduk* 1980, Tabel 7.
Jones, Garth N.
1964 *A Comparison of Indonesia's Three Constitutions.* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
Joos, Martin
1958 "Semology: a linguistic theory of meaning". *Studies in Linguistics* 13/3-4:53-70.
Juilland, Alphonse
1961 *Outline of a General Theory of Structural Relations.* Den Haag: Mouton.
Junus, Umar
1967 "Syntactical structure analysis of written Indonesian". *Linguistics* 32:15-38.
Kähler, Hans
1956 *Grammatik der Bahasa Indonesia.* Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
Katz, Jerrold J. dan Jerry A. Fodor
1964 "The structure of a semantic theory". Dalam J.A. Fodor dan J.J. Katz, ed. *The Structure of Language: readings in the philosophy of language:* 479-518. Englewood, N.J.: Prentice-Hall.
Lakoff, G. dan John R. Ross
1967 "Is deep structure necessary?". Dari sebuah surat untuk Arnold Zwicky.
Lamb, Sydney M.
1966 *Outline of Stratificational Grammar.* Washington, D.C.: Georgetown University Press.
Lees, Robert B.
1964 *The Grammar of English Nominalizations.* Cetakan III. Den Haag: Mouton.
Lieberman, P.
1967 *Intonation, Perception, and Language.* Cambridge, Mass.: The M.I.T. Press.
McCawley, James D.
1967 "Meaning and the description of language". *Lotoba no Uchū* 2/9:10-18; 2/10:38-48 dan 2/11:51-57.
1968a "The role of semantics in a grammar". Dalam Emmon Bach dan Robert T. Harms, ed. *Universals in Linguistic Theory:* 124-169. New York: Holt, Rinehart and Winston.
1968b "Lexical insertion in a transformational grammar

without deep structure". Dalam Bill J. Darden dkk., ed. *Papers from the 1968 Chicago Linguistic Society Regional Meeting:* 71-80.

MacDonald, R. Ross dan Soenjono Dardjowidjojo
1967 *Indonesian Reference Grammar.* Washington, D.C.: Georgetown University Press.

Maclay, Howard, dan Charles E. Osgood
1959 "Hesitation phenomena in spontaneous English speech". *Word* 15: 19-44. Dicetak kembali dalam L.J. Jakobovits dan M.S. Miron, ed. *Readings in the Psychology of Language,* 1967: 305-324. Englewood, N.J.: Prentice-Hall.

Marsden, William
1812 *A Grammar of the Malayan Language.* London: Cox and Baylis.

Nida, Eugene A.
1963 *Morphology.* Edisi II. Cetakan VIII. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Oplt, Miroslav
1960 *Bahasa Indonesia.* Praha: Státní Pedagogické Nakladatelstvi.

Pané, Armijn
1950 *Mentjari Sendi Baru Tata Bahasa Indonesia.* Djakarta: Balai Pustaka.

Pike, Kenneth L.,
1947 "Grammatical prerequisites to phonemic analysis". *Word* 3/3:155-172.
1963 *The Intonation of American English.* Cetakan IX. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
1964a "Beyond the sentence". *College Composition and Communication* 15/3:129-135.
1964b "Discourse analysis and tagmeme matrices". *Oceanic Linguistics* 3/1: 5-25.
1967 *Language in Relation to a Unified Theory of the Structure of Human Behavior.* Edisi revisi II. Den Haag: Mouton.

Roolvink, R.
1965 "The passive-active per-/ber-/per-/memper- correspondence in Malay". *Lingua* 15: 310-337.

Rose, James H.
1969 "A generative grammar of Indonesian derivation". Disertasi, The University of Michigan, Ann Arbor.

Samsuri
1960 "Sistem fonem Indonesia dan suatu penjusunan edjaan baru". *Medan Ilmu Pengetahuan* 1/4: 323-341.
Slametmuljana
1959 *Politik Bahasa Nasional.* Djakarta: Penerbit Djambatan.
1964 *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara.* Jakarta: Balai Pustaka.
Stennes, Leslie H.
1961 *An Introduction to Fulani Syntax.* Hartford (Connecticut) Studies in Linguistics 2.
Stockwell, Robert P.
1960 "The place of intonation in a generative grammar of English". *Language* 36/3: 360-367.
Tanner, Nancy
1967 "Speech and society among the Indonesian elite: a case study of a multilingual community". *Anthropological Linguistics* 9/3:15-40.
Teeuw, A.
1959 "The history of the Malay language". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 115/2: 138-156.
1961 *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia.* Dibantu oleh H.W. Emanuels. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Bibliographical Series 5. Den Haag: Martinus Nijhoff
1967 *Modern Indonesian Literature.* Den Haag: Martinus Nijhoff.
Uldall, Elizabeth
1964 "Dimensions of meaning in intonation". Dalam David Abercrombie, dkk. ed. *In Honour of Daniel Jones:* 271-279. London: Longmans.
Usman, Zuber
1964 *Bahasa Persatuan: Kedudukan, sedjarah dan persoalannja.* Jakarta: An-Nur.
Vanderslice, Ralph
1968 *The Prosodic Component: Lacuna in Transformational Theory.* Laporan No. P-3874. Santa Monica: The RAND Corporation.
Verguin, J.
1955 "L'accentuation en malgache-merina et en malais". *Orbis* 4/2: 522-528.
Voegelin, C.F. dan F.M. Voegelin
1964 *Languages of the World: Indo-Pacific Fascile One. Anthropological Linguistics* 6/4.

Wolff, John U.
1965 "Indonesian language lessons". Stensilan. Ithaca: Cornell University.
Zain, Sutan Muhammad
1958 *Djalan Bahasa Indonesia.* Cetakan ke-10. Djakarta: N.V. Grafika.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

KOLOFON

Karya tentang intonasi ini terbit sebagai buku ke-16 Seri ILDEP *(Indonesian Linguistics Development Project)* — kerangka kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda) dengan prakarsa dan subsidi proyek tersebut. Bantuan tambahan diperoleh dari Program Studi Indonesia — kerja sama Indonesia—Belanda untuk Pengembangan Studi di Indonesia, dan KITLV *(Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde)*. Dipimpin Penerbit Djambatan, Jakarta, buku ini disusun memakai jenis huruf Baskerville, dicetak di atas kertas HVO 80 gram, oleh Percetakan Grafitas dan dijilid oleh Grafitas. Dengan gambar sampul ciptaan Prasiddha Multi Artwork Studio, dicetak di atas kertas Artpaper 310 gram. Cetakan pertama berjumlah 2.000 eksemplar.

06-7078

URUTAN
91 - 3305